

# KAJIAN HADIS DI INDONESIA

Studi Tentang Manahij  
Literatur Hadis

Editor:

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA  
Dr. Asrar Mabrur Faza, MA



# KAJIAN HADIS DI INDONESIA

Studi Tentang *Manahij* Literatur Hadis

# KAJIAN HADIS DI INDONESIA

## Studi Tentang *Manahij* Literatur Hadis

(Ahmad Luthfi Fathullah, Ahmad Sutarmadi,  
Daud Rasyid, Jalaluddin Rakhmat, Mustafa Zahri,  
Nawir Yuslem, Ramli Abdul Wahid, Syuhudi Ismail)

Editor:

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

Dr. Asrar Mabrur Faza, MA

**citapustaka media**

**KAJIAN HADIS DI INDONESIA**  
**Studi tentang *Manahid* Literatur Hadis**

Editor: Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA.  
Dr. Asrar Maburr Faza, MA

Copyright © 2014, Pada Editor.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:  
**Citapustaka Media**  
Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung  
Telp. (022) 82523903  
E-mail: citapustaka@gmail.com  
Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Desember 2014

ISBN 978-602-1317-77-8

Didistribusikan oleh:  
**Perdana Mulya Sarana**  
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756  
E-mail: asrulmedan@gmail.com  
Contact person: 08126516306

# PENGANTAR EDITOR

Ketika ahli Hadis harus memilih mana kitab yang terbaik sesudah Alquran, antara *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, berbagai argumentasi pun mulai diproduksi untuk menyokong keberpihakannya masing-masing. Barisan ahli hadis yang berpihak kepada Kitab *Sahih al-Bukhari* dan ini yang mendominasi – mengatakan bahwa kitab *Sahih al-Bukhari* unggul dalam metode kritik (*manhaj naqd*) Hadis, daripada *Sahih Muslim*. Sedangkan pihak yang bersebarangan, berargumen bahwa kitab *Sahih Muslim* unggul daripada kitab *Sahih al-Bukhari* pada aspek sistematisasi penyusunan (*manhaj tartib*) hadisnya.

Tentu bukan di sini tempatnya menjelaskan argumen kedua belah pihak di atas secara detail. Namun, hal yang ingin dikatakan bahwa penelusuran *manhaj naqd* dan *manhaj tartib* dalam studi literatur hadis sungguh teramat penting.

Literatur-literatur hadis, baik berupa koleksi reportase hadis dan rawi hadis (*riwayah*) maupun teori-teori hadisologi (*dirayah*) yang telah dihasilkan oleh ahli Hadis klasik sampai kontemporer seakan-seakan mengamanahkan perlunya *qira'ah muntijah* (pembacaan yang produktif) dari generasi semasa atau sesudahnya.

Penelusuran terhadap *manhaj naqd* suatu kitab, misalnya- akan mampu memberikan gambaran konstruktif bagi *manhaj al-tashih*, *tariqah takhrij*, kaidah *jarh wa ta'dil*, kaidah *fiqh al-hadis* dari seorang penulis kitab yang diteliti.

Penelusuran terhadap *manhaj tartib* akan menapaktifikasi metode-metode penyusunan; *muwaththa'*, *musnad*, *mushannaf*, *sunan*, *shahih*, *jami'*, *mu'jam*, *mustakhraj*, *mustadrak*, *majma'*, *zawaid*, *athraf*, *syarh*, *mukhtasar*, *takhrij* dan *arba'in* bagi koleksi reportase Hadis. Demikian juga metode penyusunan khusus berdasarkan nama sahabat Nabi saw, metode *thabaqat*, kedaerahan rawi, kitab tertentu, sistem penamaan tertentu, dan aspek penilaian *jarh wa ta'dil* bagi koleksi rawi Hadis. Selanjutnya, mengidentifikasi metode yang digunakan oleh penyusun kitab yang diteliti.

Penelusuran terhadap kedua *manhaj* ini dalam studi kitab hadis dan hadisologi (ilmu hadis), tentu tidak hanya sebatas eksplorasi dan identifikasi kitab dan penulisnya semata. Lewat penelusuran kedua *manhaj* tersebut, akan memberi kemungkinan stimulasi bagi ide-ide kreatif berupa temuan metode-metode alternatif dalam pengembangan *manhaj naqd* maupun *manhaj tartib*.

Sebagai contoh, melalui pembacaan terhadap kitab-kitab hadis dan hadisologi yang berbasis *manhaj naqd* khususnya kaidah *jarh wa'ta'dil*, maka dirumuskanlah kaidah: *al-ashlu fi al-tasyayyu'i al-maqbulah illa idza warada ma yadullu 'ala raddi dzalika* (hukum asal aspek kesyi'ahan dalam periwayatan hadis adalah *maqbul* (diterima hadisnya), kecuali ada argumen lain yang dapat menolak hal tersebut). Kaidah ini dinilai sebagai pengembangan dari kaidah lama; *al-jarh al-nasyi'an 'adawah dunyawiyah la yu'taddu bihi* (*jarh* yang dikemukakan oleh orang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawian tidak perlu diperhatikan).

Contoh lain, yaitu pada pembacaan yang berbasis kaidah *fiqh al-hadis*. Selama ini para ulama hanya "mendekati" pemaknaan teks hadis dengan kaidah; *al-'ibrah bi 'umum al-lafzhi la bi khushush al-sababi* (acuan makna berdasarkan keumuman teks bukan pada kekhususan konteks) atau *al-'ibrah bi khushush al-sababi la bi 'umum al-lafzhi* (acuan makna berdasarkan kekhususan konteks bukan pada keumuman teks), maka sekarang sudah saatnya menerapkan kaidah; *al-'ibrah bi al-maqashid la bi al-alfazh* (acuan makna berdasarkan etik-moral bukan pada formulasi literal).

Pembacaan terhadap kitab-kitab hadis dan hadisologi yang berbasis *manhaj tartib*, seperti terhadap kitab koleksi reportase hadis, dapat memformulasi *manhaj maudhu'i* (tematik) dan *arba'ini* (kuantitatif (yaitu: koleksi 40-an hadis) atau kombinasi keduanya. Pembacaan terhadap kitab-kitab koleksi *rawi* hadis, akan mampu merumuskan *manhaj* alternatif seperti: penyusunan *rawi* hadis berdasarkan tema hadis tertentu, dan lain-lain.

Jika mengacu kepada perkembangan kajian hadis di Indonesia, maka ada beberapa kitab/buku bidang hadis dan hadisologi yang menarik untuk dikaji aspek *manhaj al-naqd* dan *manhaj al-tartib*-nya. Buku-buku tersebut yaitu: *Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin* karya Ahmad Lutfi Fathullah, *Al-Imâm Al-Tirmidzi: Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh* karya Ahmad Sutarmadi, *Sunnah*

di *Bawah Ancaman* karya Daud Rasyid, *Metodologi Penelitian Hadis* karya Nawir Yuslem, *Al-Mustafa: Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi Saw.* karya Jalaluddin Rakhmat, *Fikih Sunnah dalam Sorotan* karya Ramli Abdul Wahid, *Kunci Memahami Mustalahul Hadis* karya Mustafa Zahri, dan *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* karya Syuhudi Ismail.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah antologi kajian *manhajiyah* terhadap buku-buku di atas, yang pada mulanya berasal dari makalah-makalah mata kuliah *Manahij al-Muhadditsin* pada Program Studi Tafsir Hadis di lingkungan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sumatera Utara Medan. Setelah melalui proses revisi dan adaptasi seperlunya, kini telah hadir di hadapan para pembaca yang budiman.

Editor perlu menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para kontributor yang telah menyumbangkan ide dan gagasannya dalam kajian hadis ini. Demikian juga kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini. Semoga Allah swt. memberikan balasan kebaikan dari sisi-Nya.

Harapan lainnya yaitu agar upaya "*ihya' ulum al-hadis*" yang menjiwai dan mendasari penyusunan buku ini mendapat ridha dari Allah swt, seraya berharap masukan yang konstruktif dari pembaca atas ketidaksempurnaan karya ini. Serta bermanfaat bagi para mahasiswa IAIN/UIN dan PTAIS yang sederajat secara khusus, dan umat Islam secara umum. Amin.

Medan, 24 Dzulhijjah 1435 H

19 Oktober 2014 M

**Nawir Yuslem,  
Asrar Mabruur Faza**

# DAFTAR ISI

Pengantar Editor .....	v
Daftar Isi.....	viii
<b>KAJIAN HADIS DI INDONESIA</b>	
<i>Oleh: Nawir Yuslem</i> .....	1
<b>KAJIAN HADIS AHMAD LUTHFI FATHULLAH</b>	
<i>Oleh: Asrar Mabror Faza</i> .....	20
<b>KAJIAN HADIS AHMAD SUTARMADI</b>	
<i>Oleh: Tajul Munir</i> .....	34
<b>KAJIAN HADIS DAUD RASYID</b>	
<i>Oleh: Emil Sofyan</i> .....	51
<b>KAJIAN HADIS JALALUDDIN RAKHMAT</b>	
<i>Oleh: Sibawaihi</i> .....	68
<b>KAJIAN HADIS MUSTAFA ZAHRI</b>	
<i>Oleh: Yamin Panatua</i> .....	81
<b>KAJIAN HADIS NAWIR YUSLEM</b>	
<i>Oleh: Lina Saskila</i> .....	96
<b>KAJIAN HADIS RAMLI ABDUL WAHID</b>	
<i>Oleh: Mukhtaruddin</i> .....	113
<b>KAJIAN HADIS SYUHUDI ISMAIL</b>	
<i>Oleh: Farid Adnir</i> .....	129
Biodata Editor.....	149
Biodata Kontributor .....	154

# PERKEMBANGAN STUDI HADIS DI INDONESIA

(Tradisi Akademis Studi Hadis di Lingkungan IAIN SU)

Oleh: Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

## A. Pendahuluan

Studi Hadis Nabi SAW di Indonesia, sebagaimana juga di dunia Islam lainnya, seyogianya telah berlangsung sejak agama Islam itu ada dan berkembang di sana. Hal tersebut adalah karena salah satu sumber utama ajaran Islam itu adalah Hadis Nabi SAW mendampingi Alquran. Meskipun demikian, ternyata di Indonesia studi Hadis belumlah tercatat kecuali sejak abad ke 17 dan itupun kajian Hadis pada saat itu belumlah sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Kajian Hadis sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri baru dimulai pada dekade ketiga abad ke 20, atau pada masa penghujung penjajahan Hindia Belanda.<sup>1</sup> Di antara pelopornya adalah kaum pembaharu yang resah terhadap tradisi dan praktek keagamaan ummat yang dianggap telah menyimpang, seperti merebaknya *bid'ah*.<sup>2</sup>

Tulisan ini secara sistematis akan membahas tentang studi Hadis di Indonesia, perkembangan dan bentuk-bentuk serta pola studi yang dilakukan terhadap Hadis melalui berbagai karya yang dihasilkan oleh para ulama atau yang memiliki kompetensi untuk itu. Secara khusus,

---

<sup>1</sup> Muh. Tasrif, dkk, "Rekontekstualisasi Al-Hadits Di Indonesia; Sebuah Metodologi Pemahaman," *Jurnal Istiqro'* Vol. 03, No. 01 (2004), h. 270 dalam Andriansyah, "Kajian Hadis di Indonesia: Profil Literatur Hadis di Indonesia dari tahun 1955 sampai tahun 2000," *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1427 H / 2006 M), h. 32.

<sup>2</sup> Musyrifah Sunanto, "Penelitian Individual Buku Ajar," (Laporan Penelitian Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Jakarta, 2004), h. 212-213.

pada tahapan selanjutnya, akan dibahas tentang bagaimana tradisi akademis studi Hadis di lingkungan IAIN SU Medan.

## B. Studi Hadis di Indonesia

Hasil studi yang dilaporkan oleh Howard M. Federspiel menyebutkan bahwa di masa revolusi kemerdekaan telah ditemukan karya ulama yang berhubungan dengan Hadis. Karya tersebut adalah berupa “kompilasi Hadis,” yang terbit sejak tahun 1930-an, disusun oleh Mahmud Yunus.<sup>3</sup> Karya Mahmud Yunus ini selanjutnya menjadi pegangan dan rujukan dalam pendidikan Islam. Tema utama dari buku-buku Islam yang terbit pada masa ini adalah “tauhid”, seperti *Kitab Tauhid* karya H. Mansur, yang berusaha mengoreksi keimanan dan amalan masyarakat yang menyimpang dari ketauhidan Islam.<sup>4</sup>

Tahun 1950-an buku-buku teks berbahasa Indonesia tentang keislaman mulai banyak bermunculan mendampingi buku-buku teks berbahasa Arab yang telah digunakan selama 50 tahun lamanya. Kemunculan buku-buku keislaman tersebut semakin terdorong dengan lahirnya PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), UII di Yogya, dan UISU di Medan, yang lembaga-lembaga tersebut sangat membutuhkan bahan buku ajar tentang agama Islam.<sup>5</sup>

Pada paruh kedua dekade 50-an, buku-buku mengenai Alquran dan Hadis semakin banyak bermunculan. Di antaranya yang disusun dalam rangka memenuhi kurikulum di sekolah menengah seperti HMK. Bakry menerbitkan buku *Pelajaran Hadits*<sup>6</sup> Disamping itu, bersama dengan M. Nur Idrus, Bakry juga menulis buku *Pelajaran Tafsir Qur'an*. Penulis lain, A. Hassan, menerbitkan kitab *Al-Djawahir*, yang memuat ayat-ayat Alquran dan Hadis pilihan. Razak dan Lathief menerjemahkan kitab *Sahih Muslim* yang diterbitkan menjadi beberapa jilid. Pada mulanya diterbitkan

---

<sup>3</sup> Karya Mahmud Yunus tersebut bersama H. Mahmud Aziz berjudul *Ilmu Musthalah Hadis*, Jakarta: Djajamurni, 1961 dan diterbitkan kembali oleh Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalah al-Hadits*, Bukittinggi: Mathba'ah as Sa'diyah, 1971.

<sup>4</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), h. 46-47; Bandingkan Andriansyah, “Kajian Hadis di Indonesia 29-30.

<sup>5</sup> Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, h. 46-47.

<sup>6</sup> Lengkapnya adalah: H.M.K. Bakry, *Peladjaran Hadis: Sesuai Dengan Rentjana Pengadjaran PGAN Kelas III & IV dan Kelas V & VI*. Djakarta: Penerbit Widjaja, 1955 / 2 buku.

1 (satu) jilid dengan memuat 512 Hadis,<sup>7</sup> dan selanjutnya diterbitkan lagi jilid dua<sup>8</sup> sehingga memuat 1503 Hadis.<sup>9</sup>

Penerbitan karya-karya Islam mulai stabil pada masa pemerintahan Orde Lama, meskipun karya tentang Alquran dan Hadis masih bersifat parsial, kecuali karya A. Halim Hassan<sup>10</sup> yang ditujukan bagi konsumsi khalayak umum dan anak-anak sekolah, demikian juga Ash-Shiddieqy<sup>11</sup> di PTAIN Yogyakarta dengan beberapa karyanya mengenai Hadis yang berhubungan dengan persoalan Hukum Islam.<sup>12</sup> Mulai tahun 1960 dan seterusnya sampai awal pemeritahan Orde Baru, sejumlah penerbit, seperti Widjaja dan Bulan Bintang di Jakarta, Islamiyah dan Saiful di Medan, C.V. Diponegoro dan PT. Al-Ma'arif di Bandung, Penerbit Sa'diyah di Bukittinggi, dan lain-lain bermunculan yang secara khusus menerbitkan buku-buku keislaman. Di antara visi dan misi penerbit tersebut adalah mengemban tanggung jawab berdakwah dan usaha mencerdaskan bangsa.<sup>13</sup> Perkembangan penerbitan buku-buku keislaman terus berlanjut dan semakin pesat pada akhir abad ke 20, terlebih pada masa reformasi.<sup>14</sup>

Kajian Hadis di Indonesia sejak masa Orde Lama sampai dengan Era Reformasi, yang terdokumentasi melalui literatur Hadis yang dipublikasikan, kandungan materinya dapat diklassifikasikan kepada:

1. Bidang Ilmu Hadis (*Ulum al-Hadits*),
2. Bidang Pemahaman Hadis (*Fiqh al-Hadits*),
3. Bidang Materi Hadis itu sendiri,
4. Bidang Pendekatan dan Pembacaan baru terhadap Hadis.<sup>15</sup>

---

<sup>7</sup> Lengkapnya: H.A. Razak & H. Rais Lathief, *Terjemahan Shahih Muslim Juz I*. Djakarta: Widjaja, 1957.

<sup>8</sup> Lengkapnya: H.A. Razak & H. Rais Lathief, *Terjemahan Shahih Muslim Juz II*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, 1978.

<sup>9</sup> Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, h. 53.

<sup>10</sup> *Pokok-Pokok Musthalah al-Hadits: Untuk PGAA, SMAA dan Yang Sederajat*. Medan: Penerbit Islamiyah, 1963.

<sup>11</sup> *Criteria Antara Sunnah dan Bid'ah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1963.; *Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1964.

<sup>12</sup> Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, h. 54-56.

<sup>13</sup> M. Syatibi AH, "Perkembangan Penerbitan Lektur Keagamaan di Indonesia" (*Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, 2004), h. 96.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 92-93.

<sup>15</sup> Andriansyah, "Kajian Hadis di Indonesia ...", h. 38; Tasrif, dkk, "Rekontekstualisasi Al-Hadits ...", h. 273-275.

### **Ad. 1. Bidang Ilmu Hadis (*Ulumul Hadits*)**

Kajian dan Karya yang berhubungan dengan Ilmu Hadis dapat dibedakan kepada tiga kategori,<sup>16</sup> yaitu:

#### **a. Mengkaji tentang Posisi Hadis dalam Islam: Kedudukan Hadis dan pentingnya Studi Hadis di dalam Islam.**

Hasil studi dan karya yang berhubungan dengan tema ini antara lain adalah:

1. *Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam* (1964) oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy.
2. *Criteria Antara Sunnah dan Bid'ah* (1963) oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy.
3. *Kedudukan As-Sunnah dalam Syariat Islam* (1993) oleh Yazid Abdul Qadir Jawwas,
4. *Kajian Sunnah Nabi saw Sebagai Sumber Hukum Islam: Jawaban Terhadap Aliran Ingkar Sunnah* (1995) oleh Zufran Rahman,
5. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya* (1995) oleh M. Syuhudi Ismail.

Kelima karya tersebut bertujuan menyakinkan bahwa Hadis merupakan elemen utama dalam syari'at Islam. Pendekatan dan metode yang digunakan oleh masing-masing penulisnya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

#### **b. Mengkaji tentang Metodologi Ilmu Hadis.**

Buku hasil kajian dan karya Hadis yang berhubungan dengan tema ini dapat dikelompokkan kepada: *Pertama*, karya yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar (buku dasar) untuk sekolah-sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi Islam, dan *Kedua*, karya dan buku yang ditujukan untuk konsumsi umat Islam pada umumnya. Karya dan buku tersebut adalah:

Untuk konsumsi pelajar sekolah Islam tingkat dasar ialah:

- 1) *Ilm Mushthalah al-Hadits* (Bukittinggi: Mathba'at as Sa'diyah, cet.

---

<sup>16</sup> Andriansyah, "Kajian Hadis di Indonesia ...", h. 39.

Ke 4, 1971) oleh Mahmud Yunus. Menurut penulisnya karya ini selesai ditulis pada 10 April 1941 dan diterbitkan pada tahun yang sama. Buku ini menjadi buku pegangan para pengajar dan pelajar di madrasah diniyah pada masa itu. Tema-tema pokok bahasannya di antaranya adalah: periwayatan dan perawi Hadis (*thuruq al-ruwat* dan *ilm al-rijal al-hadits*), dan kajian sanad (*dirasat al-asanid*).

- 2) *Ikhtisar Ilmu Musthalah Hadits* (Sala: AB. Sitti Syamsiyah, 1975) oleh Akhmad Azhar Basyir. Pembahasannya singkat dan padat mengenai periwayatan Hadis dan perawi Hadis, serta kajian tentang sanad Hadis.

Untuk pelajar sekolah Islam tingkat menengah adalah:

- 1) *Ilmu Musthalah Hadis* (Jakarta: Djajamurni, cet. Ke 3, 1961, cet. Ke 1 berkemungkinan besar tahun 1958, karena Pendahuluan buku tersebut bertanggal 30 Juli 1958) oleh H. Mahmud Aziz dan Mahmud Junus.
- 2) *Mushthalah Hadits: Dirajah dan Riwayat (Ilmu'l Atsar)*, (Bandung: Peladjar, 1971) oleh I Zainal 'Abidin.
- 3) *Pokok-pokok Musthalah al-Hadits: Untuk PGAN, SMIA dan Jang Sederadjat*, (Medan: Islamiyah, 1963) oleh H. Aly Hasan Ahmad Addary.

Ketiga buku tersebut disusun berdasarkan rencana pelajaran untuk PGA, PGAN, SGHA (Sekolah Guru Hukum Agama), atau SMIA (Sekolah Menengah Ilmu Agama), yang ditetapkan oleh lembaga pemerintah yang mengurus pendidikan agama di masa itu, yaitu Pusat Djawatan Pendidikan Agama melalui Surat No. 124/Ed/B/2860, tertanggal 22 Mei 1954. Oleh karenanya, materi bahasan ketiga buku tersebut hampir sama, yaitu mengkaji pengertian umum ilmu Hadis, syarat-syarat bagi periwayat Hadis, sanad Hadis, keadilan dan ketelitian sahabat Nabi saw, kedudukan Hadis di dalam Islam, macam-macam Hadis, tingkatan kitab-kitab Hadis, sejarah singkat pengarang kitab yang enam (*al-kutub al-sittah*), dan daftar nama ulama Hadis yang masyhur.<sup>17</sup>

Untuk keperluan Studi Hadis di Perguruan Tinggi, sejumlah karya ditulis dan diterbitkan, di antaranya:

- 1) *Sejarah Perkembangan Hadits dan Tokoh-Tokoh Ulama Dalam Bidang Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy.

---

<sup>17</sup> Andriansyah, "Kajian Hadis di Indonesia ...", h. 44-45.

Buku ini disusun sebagai persembahan untuk Fakultas Syariah di Indonesia dan menjelaskan pentingnya pendekatan sejarah Hadis sebagai latar kajian perkembangan pada suatu Ilmu. Buku ini membahas tujuh fase perkembangan Hadis dan tokoh-tokohnya sejak masa Rasulullah hingga masa abad pertengahan Islam.

- 2) *Ilmu Musthalah Hadits* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981) oleh Drs. Moh. Anwar, BC. HK. Buku ini disusun berdasarkan kurikulum dan silabus untuk Mata Kuliah Hadis pada seluruh fakultas di IAIN dan PTAI. Isi buku ini di antaranya adalah: Istilah ilmu Hadis dan yang berkaitan dengannya, macam-macam Hadis, dan kompilasi beberapa buku Hadis klasik utama (kitab Hadis yang enam/ *al-kutub al-sittah*).
- 3) *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993) oleh Drs. Munzier Suparta, MA & Drs. Utang Ranuwijaya, MA. Buku ini disusun untuk memenuhi muatan silabus semester III di Fakultas Tarbiyah IAIN Syahid Jakarta (sekarang UIN Jakarta) dengan kombinasi silabus-silabus dari fakultas lain pada jenjang yang sama, sehingga keseluruhan fakultas di lingkungan IAIN Jakarta dapat mempergunakannya. Kitab ini antara lain membahas tentang ilmu Hadis dan yang berkaitan dengannya, kedudukan dan fungsi-fungsi Hadis, sejarah pertumbuhan dan perkembangan Hadis, pembagian Hadis, Hadis palsu, serta penerimaan dan periwayatan Hadis.
- 4) *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997) oleh Dr. Muh. Zuhri. Buku ini dimaksudkan sebagai bahan referensi yang topik-topiknya disesuaikan dengan inti kurikulum nasional di IAIN untuk mata kuliah Hadis I dan II. Di antara isinya adalah pembahasan tentang Hadis dan Sunnah, perkembangan Hadis, penulisan Hadis, pemalsuan Hadis, klasifikasi Hadis, mempelajari Hadis dan mengajarkannya, *ulum al-Hadits*, *takhrij al-Hadis*, para penulis Hadis yang terkenal.
- 5) *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001) oleh Dr. Nawir Yuslem, MA. Buku ini disusun dengan mengacu pada kurikulum nasional IAIN tahun 1995 untuk Mata Kuliah Ilmu Hadis, dan penulis sendiri terpilih sebagai penulis buku teks dalam bidang Ilmu Hadis atas nama lembaga di bawah Departemen Agama. Di antara pokok bahasan buku ini adalah tentang pengenalan ulumul hadis, pembagian dan sejarah pertumbuhan; bentuk dan kedudukan, serta fungsi Hadis

terhadap Alquran, sejarah kodifikasi Hadis dari masa Rasul hingga masa mutakhir, pembahasan sanad dan matan serta unsurnya, menentukan eksistensi dan kualitas Hadis, pengenalan istilah dalam ilmu Hadis, pembagian macam-macam Hadis, Hadis mawdu' (palsu), penelitian sanad dan matan, pembahasan *takhrij al-hadits*, biografi ulama Hadis angkatan I.<sup>18</sup>

- 6) *Studi Ilmu Hadis* (Medan: LP2-IK, 2003) oleh Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA. Di antara pokok bahasan buku ini adalah: Deskripsi Hadis dan Istilah Yang Terkait, Unsur-unsur Sunnah, Kedudukan Sunnah Dalam Syari'at Islam, Sejarah Hadis Pra Kodifikasi, Sejarah Penulisan dan Kodifikasi Hadis, Sejarah Perkembangan dan Cabang-cabang Ilmu Hadis, Pembagian Hadis, Syarat Seorang Perawi dan Proses Transformasi Periwiyatan Hadis, Ilmu *Jarh wa Ta'dil*, Hadis Maudhu', Metode Penelusuran Hadis (*Takhrij*), dan Inkar Sunnah.

Selain dari karya yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar (buku dasar) untuk sekolah-sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi Islam, terdapat juga karya untuk khalayak umum atau masyarakat luas dalam tema ilmu Hadis, di antaranya karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Diarah Hadits* (terbit pertama kali tahun 1958); *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (1989); A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits* (cet. I, 1966), Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Mustalahul Hadis* (Surabaya: PT Bina Ilmu, T.Th).

### c. Mengkaji tentang tokoh dan ulama Hadis.

Kajian tentang tokoh dan ulama Hadis adalah salah satu kajian yang penting dalam studi Hadis. Oleh karena itu, studi Hadis di Indonesia juga membahas tentang tokoh dan ulama Hadis. Sejumlah karya dan hasil studi tentang tokoh dan ulama Hadis telah dipublikasikan, di antaranya kitab: (1) *Riwajat Ringkas Perawi-perawi Hadits: Untuk Pendidikan Guru Agama Kelas I-IV dan Para Pentjinta Sunnah Rasul* (Medan: Saiful, 1967) oleh Muhammad Nuh Hudawi, yang memuat biografi 30 tokoh periwayat Hadis dari *tabaqat* Sahabat, serta 11 para penyusun kitab Hadis, yaitu *shahib al-Kutub al-Tis'ah* selain al-Darimi, ditambah al-Hakim, al-Tabrani dan Abu Ya'la; kitab (2) *Imam Bukhari: Pemuncak Ilmu Hadits* (Jakarta:

---

<sup>18</sup> Andriansyah, "Kajian Hadis di Indonesia ...", h. 46-47.

Bulan Bintang, 1975) oleh H. Zainal Abidin Ahmad, yang membahas tentang Imam al-Bukhari; (3) *Imam Bukhari Dan Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991) oleh K.H. Ali Mustafa Ya'qub; (3) *Sembilan Kitab Induk Hadis (al-Kutub al-Tis'ah): Biografi Penulisnya dan Sistematika Penyusunannya* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006) oleh Dr. Nawir Yuslem, MA. Di dalam buku ini penulisnya mendiskusikan biografi ulama, terdiri: Imam Ahmad Ibn Hambal, Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmudzi, Nasa'i, Ibn Arsy'ad dan Al-Danuri.

## **Ad. 2. Bidang Pemahaman Hadis (*Fiqh al-Hadits*).**

Di antara bentuk studi dan kajian Hadis dalam bidang pemahaman Hadis yang dapat ditelusuri melalui karya-karya tulis yang dipublikasikan dapat diklasifikasikan kepada:

- a. **Menggali Kandungan Hadis.** Sejumlah karya dengan tema ini di antaranya adalah: (1) Karya H.M.K. Bakry, *Peladjaran Hadis: Sesuai Dengan Rentjana Pengadjaran PGAN Kelas III & IV* (1955), (2) Id., *Peladjaran Hadis: Sesuai Dengan Rentjana Pengadjaran PGAN Kelas III & IV* (1955), (3), H. Oemar bakry, *50 Hadis* (1981), (4) H. Moenawar Chalil, *Muchtaarul-Ahadits; Himpunan Hadis-hadis Pilihan (jang Berhubungan dengan Fiqih) I&II* (1960), (5) KH. M. Ali Usman – H. A. A. Dahlan – Prof. DR. H. M. D. Dahlan, *Hadits Qudsi (Firman Allah Yang Tidak Dicantumkan Dalam A-Qur'an) Pola Pembinaan Akhlak Muslim* (1991), (6) Ustad H. Achmad Usman, *Hadits Tarbiyah (Hadits Etika)* (1993), (7) Id., *Hadits Ahkam* (1996).
- b. **Pesan dan Petunjuk-petunjuk Hadis.** Karya-karya yang membahas tema ini antara lain: (1) TM. Hasbi Ash – Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* (1970-1976), (2) Drs. H. Abidin Ja'far, LC, *Akikah Menurut Tuntunan Hadits-Hadits Nabi* (1987), (3) Drs. H. Alifuddin El-Islamy, *Cara Dan Do'a Shalat, Dikutip Dari Hadits-Hadits Nabi Muhammad Saw.* (1993), (4) Drs. Mahjuddin, *Butir-Butir Mutiara Nasehat Dalam Kehidupan Era Globalisasi Dan Modernisasi* (1996), (5) Drs. M. Thalib, *Butir-Butir Pendidikan Dalam Hadits* (T. Th).
- c. **Syarah Hadis (Menafsir Hadis).** Di antara karya yang termasuk ke dalam tema ini adalah: (1) KH. Muhammad Muhajirin Amsar al-Dary, *Mishbah Al-Dzulam Bi Syarhi Bulugh Al-Maram* (Jakarta: tp., tt), (2) Ny. Hādijah Salim, *Uraian Hadits Arba'in Annawawiah* (1977)

### Ad. 3. Teks Hadis

Studi Hadis yang berhubungan dengan teks Hadis memiliki variasi dari segi pembahasannya, oleh karena itu, karya yang dihasilkan berdasarkan variasi ini dapat dibedakan kepada:

- a. **Koleksi.** Sejumlah karya yang dapat dikategorikan sebagai koleksi Hadis adalah: (1) Drs. Muchlish Shabir, *400 Hadits Pilihan, Tentang Akidah, Syari'ah Dan Akhlak* (1986); (2) Hussein Khalid Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Muslim* (1987); (3) Id. *Himpunan Hadits Shahih Muslim*; (4) Drs. H. Moh. Rifa'i, *300 Hadits Bekal Da'wah Dan Pembinaan Pribadi Muslim* (1987); KH. Firdaus, A. N, *325 Hadits Qudsi Pilihan; Jalan Ke Surga* (1990); Drs. Fatchur Rahman, *Hadits-Hadits Tentang Peradilan Agama* (1990).
- b. **Konkordansi.** Di antara karya yang membahas topik ini adalah: (1) M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (1991); (2) Drs. Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadits* (1997).
- c. **Terjemahan.** Para ulama dan yang konsern terhadap studi Hadis juga melakukan terjemahan terhadap Hadis-hadis Nabi. Di antara karya yang berhubungan dengan terjemahan ini adalah: (1) H. Zainuddin Hamidy, Pachruddin HS, Nasaruddin Thaha, Jhohar Arifin, *Terjemah hadits Shahih Buchari* (1969); (2) Zainal Abidin, *Peladjaran Hadits: 40 Pokok-Pokok Agama Islam Untuk PGA Madrasah Tsanawiyah Dan Jang Sederajat* (1969); (3) A. Hassan, *Terjemah Bulughul Maram Beserta Keterangannya (Jilid 2)* (1985); (4) TM Hasbi Ash-Shiddieqy, *Mutiara Hadis* (2002).

### Ad. 4. Kajian Hadis: Pendekatan dan Pembacaan Baru Terhadap Hadis.

Pendekatan dan Pembacaan Baru terhadap Hadis adalah salah satu bentuk studi Hadis yang dilakukan dengan cara menghubungkannya dengan konteks dimana dan kapan Hadis tersebut dikaji. Sejalan dengan kehadiran Hadis pada masa awalnya yang sangat sarat dengan konteks, baik budaya, politik, sosial, ekonomi, dan lainnya, maka di dalam mengkaji Hadis tidak dapat dielakkan untuk mempertimbangkan konteks, baik konteks ketika Hadis itu lahir, demikian juga konteks pada sa'at Hadis itu dibahas atau dikaji. Sejumlah studi yang dihasilkan melalui pendekatan ini

di antaranya adalah: (1) Drs. Yunahar Ilyas, LC & Dts. M. Mas'udi, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits* (1996). Sejumlah penulis artikel dalam buku ini mengemukakan beberapa pendekatan dalam mengkaji Hadis di Indonesia ini. M. Quraish Shihab, umpamanya, berpandangan bahwa dalam studi Hadis, seperti Hadis-hadis yang berbicara tentang *hudud*: hukum cambuk, potong tangan dan sebagainya, harus dapat dimaknai secara kontekstual. Sebab dalam pandangan beliau, ketika merumuskan hukum harus diperhatikan hal-hal yang tergolong sebagai hal yang substantif (*kulliy*) dan yang teknis (*juz'iy*).<sup>19</sup> M. Amin Abdullah, dalam buku ini, menawarkan suatu pendekatan kombinasi dalam memahami Hadis dari dua tokoh penting dalam Islam, Imam al-Ghazali dan Ibn Taimiyah. Al-Ghazali yang cenderung memahami Hadis secara sufistik-statis dan Ibn Taimiyah yang cenderung empiris-pragmatis juga kritis dinamis, bisa dipadukan sehingga membuahkan solusi bagi masalah-masalah kekinian.<sup>20</sup> (2) Karya lain dengan tema ini adalah: Drs. Sa'dullah Assa'di, MA, *Hadis-Hadis Sekte* (1996). Assa'di mencoba memahami Hadis-hadis sekte melalui penggabungan pendekatan antara pendekatan ulama klasik dan kaum fenomenologis.

### C. Tradisi Akademis Studi Hadis di Lingkungan IAIN SU Medan

Studi Hadis di lingkungan IAIN SU Medan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan dan diselenggarakan di seluruh IAIN di Indonesia, karena kurikulum IAIN se Indonesia adalah sama yaitu mengacu kepada kurikulum yang ditetapkan oleh Dirjen Pendidikan Islam, Depag. RI. Bahkan apabila dipetakan tema pokok dalam studi Hadis di IAIN SU Medan, dapat disamakan dengan peta studi Hadis di Indonesia, yang dapat diklasifikasikan kepada:

1. Bidang Ilmu Hadis (*Ulum al-Hadits*),
2. Bidang Pemahaman Hadis (*Fiqh al-Hadits*),
3. Bidang Materi Hadis itu sendiri,
4. Bidang Pendekatan dan Pembacaan baru terhadap Hadis.

---

<sup>19</sup> Yunahar Ilyas, & M. Mas'udi, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam-LPPI, 1996), h. 35.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 73.

### **Ad.1. Bidang Ilmu Hadis (*Ulum al-Hadits*),**

Studi dan kajian tentang Ilmu Hadis (*Ulum al-Hadits*), adalah salah satu bentuk studi Hadis yang dominan dan menonjol dilakukan di lingkungan IAIN SU Medan. Hal tersebut terutama karena pengenalan tentang Hadis Nabi SAW, baik dari segi sejarahnya, unsur-unsur dan bagian-bagian dari Hadis tersebut, kriteria diterima (*maqbul*) atau tidak diterimanya (*mardud*) sebuah Hadis, macam-macam dan pembagian Hadis, maupun hal-hal lain yang diperlukan untuk pengenalan dan penelitian sebuah Hadis, keseluruhannya adalah merupakan bahagian dan materi pembahasan dalam Ilmu Hadis. Termasuk di dalam bidang ini juga adalah kajian tentang Posisi Hadis dalam Islam, Metodologi Ilmu Hadis, atau tentang Tokoh dan Ulama Hadis. Kesimpulan ini didukung dan dapat dibuktikan melalui hasil studi dan penelitian yang dilakukan baik oleh para dosen, tenaga pengajar dan maupun oleh para mahasiswa di lingkungan IAIN SU yang terdokumentasi melalui buku-buku, hasil penelitian, artikel ilmiah, dan karya ilmiah lainnya di lingkungan IAIN SU Medan.

Di antara buku yang dihasilkan dalam bidang Ilmu Hadis ini adalah:

1. *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001) oleh Dr. Nawir Yuslem, MA. Buku ini disusun dengan mengacu pada kurikulum nasional IAIN tahun 1995 untuk Mata Kuliah Ilmu Hadis. Di antara pokok bahasan buku ini adalah tentang pengenalan ulumul hadis, pembagian dan sejarah pertumbuhan; bentuk dan kedudukan, serta fungsi Hadis terhadap Alquran, sejarah kodifikasi Hadis dari masa Rasul hingga masa mutakhir, pembahasan sanad dan matan serta unsurnya, menentukan eksistensi dan kualitas Hadis, pengenalan istilah dalam ilmu Hadis, pembagian macam-macam Hadis, Hadis mawdu' (palsu), penelitian sanad dan matan, pembahasan *takhrij al-hadits*, biografi ulama Hadis di Ulumul Hadis.
2. *Studi Ilmu Hadis* (Medan: LP2-IK, 2003) oleh Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA. Di antara pokok bahasan buku ini adalah: Deskripsi Hadis dan Istilah Yang Terkait, Unsur-unsur Sunnah, Kedudukan Sunnah Dalam Syari'at Islam, Sejarah Hadis Pra Kodifikasi, Sejarah Penulisan dan Kodifikasi Hadis, Sejarah Perkembangan dan Cabang-cabang Ilmu Hadis, Pembagian Hadis, Syarat Seorang Perawi dan Proses Transformasi Perwayatan Hadis, Ilmu *Jarh wa Ta'dil*, Hadis Maudhu', Metode Penelusuran Hadis (*Takhrij*), dan Inkar Sunnah.

3. *Sembilan Kitab Induk Hadis (al-Kutub al-Tis'ah): Biografi Penulisnya dan Sistematika Penyusunannya* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006) oleh Dr. Nawir Yuslem, MA. Di dalam buku ini dikemukakan pembahasan tentang: Sejarah dan Sistematika Penyusunan Kitab Induk (Kitab Asli) Hadis; Kitab Induk Hadis Yang Sembilan (*Al-Kutub al-Tis'ah*), yaitu *Muwaththa' Imam Malik, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, dan Sunan al-Darimi*. Pembahasan masing-masing kitab tersebut diawali dengan Riwayat Hidup Penyusunnya, Pengenalan Terhadap Masing-masing Kitab, Penilaian dan Kritik Para Ulama dan Ilmuan terhadap masing-masing kitab, Kitab Syarh masing-masing Kitab dan penampilan Daftar (Kandungan) Isi masing-masing Kitab. Selain dari membahas tentang Sembilan Kitab Induk Hadis, di dalam buku ini juga dikemukakan kajian tentang Ilmu *Takhrij al-Hadits*, dan Ilmu *Al-Jarh wa al-Ta'dil*.

Selain dalam bentuk buku, hasil studi tentang Ilmu Hadis yang dilakukan di lingkungan IAIN SU juga dipublikasikan melalui Jurnal, Karya dalam bentuk Antologi, dan hasil penelitian yang tidak dipublikasikan, di antaranya adalah:

1. "Ilmu *Jarh dan Ta'dil* dan Pemeliharaan Kemurnian Hadis," *Miqot*, no. 51 (Maret-April 1989); "*Ta'arudh* Dalam Hadis dan Jalan Pemecahannya," *Miqot*, no. 53 (Juli-Agustus 1989); "Kesahihan Hadis Menurut Al-Bukhari dan Muslim," *Miqot*, no. 55 (November-Desember 1989); Pokok-pokok Pikiran M.M. al-'Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadis dan Kekeliruan Pendapat Para Orientalis," *Miqot*, no. 65 (Juli-Agustus 1991); "Asbab Wurud al-Hadis, Kedudukan dan Fungsinya Dalam Memahami Hadis," *Miqot*, (1992); "Kedudukan Hadis Mursal dan Pendapat Ulama Tentang Status Kehujjahannya," *Miqot* (1993), oleh Nawir Yuslem.
2. "Metode Penelitian Sanad dan Masalahnya", *Journal Analytica Islamic*, Tahun I, Vol. I, Nomor 1, Tahun 1999, oleh Ramli Abdul Wahid.
3. "Ijtihad Dalam Hadis Nabi SAW: Studi Kritis Tentang Kualitas Sanad Hadis", Pusat Penelitian IAIN SU Medan, (1998); "Hadis Tentang Rukyatul Hilal Untuk Memulai dan Mengakhiri Ibadah Puasa Ramadhan:

Studi Kritis Tentang Kualitas Sanad Hadis.” Pusat Penelitian IAIN SU Medan, (2000), oleh Nawir Yuslem.

4. “Peran dan Tanggung Jawab Laki-laki dan Perempuan Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW dan Sosiologis,” dalam Jurnal: *Analytica Islamic*, vol. 5, No. 2, (Nopember 2003), oleh Nawir Yuslem.
5. “Hadis Nabi Saw: Kedudukan dan Problematikanya dalam Pengembangan Hukum Islam,” dalam Hasan Asari & Amroeni Drajat (Ed.), *Antologi Kajian Islam*. Bandung: Citapustaka Media, Cet. I, September (2004), oleh Nawir Yuslem.
6. “Tela’ah Terhadap Paham dan Argumen Ingkar Sunnah,” dalam Amroeni Drajat & Zulkarnaen (Ed.), *Bahasa Simbolik Dalam Filsafat: Kajian Kewahyuan & Pemikiran*. Medan: IAIN Press, 2007, oleh Ramli Abdul Wahid.
7. “Hadis Maudhu’: Sebab Lahirnya dan Upaya Ulama Mengantisipasinya” dalam Amroeni Drajat & Arifinsyah, *Dinamika Pemikiran Islam Kontemporer*. Medan: IAIN Press, 2007, oleh Ramli Abdul Wahid.
8. “Pemahaman Terhadap Al-Jarh wa At-Ta’dil Dalam Kajian Ilmu Hadis”, *Ushuluddin: Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antaragama*, No. 34 Januari-Juni 2007, oleh Sulidar.
9. “Takhrij Hadis Abu Hurairah dan Al-Hasn Tentang Orang Berpuasa yang Makan dan Minum Karena Lupa,” *Analytica Islamica*, Vol. 9, No. 2, Nopember 2007, oleh Abdul Mukti.

Studi tentang Ilmu Hadis di lingkungan IAIN SU juga dilakukan oleh para mahasiswa dalam bentuk penelitian dalam rangka tugas akhir dari suatu jenjang pendidikan yang diikutinya, yang tema kajiannya adalah tentang Posisi Hadis dalam Islam, Metodologi Ilmu Hadis, atau tentang Tokoh dan Ulama Hadis. Di antara karya tersebut adalah:

1. “Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Kajian Hadis di Indonesia,” (Tesis: Program Pascasarjana IAIN SU, Medan, 2002) oleh Muhammad Rivai Lubis.
2. “Kontribusi Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Hadis Di Indonesia,” (Tesis: Program Pascasarjana IAIN SU, Medan, 2003) oleh Sulidar.

3. "Kualitas Hadis-hadis dalam Buku *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* Karya Harun Nasution," (Tesis: Program Pascasarjana IAIN SU, Medan, 2003) oleh Ismail Fahmi Arrauf Nasution.
4. "Dalalah Sunnah Fi'liyah Dan Taqririyah Nabi SAW Menurut Ibn Hamz Al-Andalusi," (Tesis: Program Pascasarjana IAIN SU, Medan, 2003) oleh Ahmad Faisal Nasution.
5. "Konsep Sunnah Sebagai Ziyadah Terhadap Nas Alquran Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah," (Tesis: Program Pascasarjana IAIN SU, Medan, 2003) oleh Muhammad Hidayat.
6. "Kedudukan Perempuan Dalam Hadis: Studi Kritis Terhadap Sanad dan Matan Hadis-hadis Asal Penciptaan Perempuan," (Tesis: Program Pascasarjana IAIN SU, Medan, 2003) oleh Arjunil.
7. "Kualitas Hadis Mengenai Salat Tasbeih: Studi Kritis Tentang Sanad dan Matan" (Tesis: Program Pascasarjana IAIN SU, Medan, 2005) oleh Aminuddin Dauly.
8. "Kritik Terhadap Hadis-hadis Rukun Dan Hal-hal Yang Membatalkan Salat Dalam Fiqh Islam Sulaiman Rasyid" (Tesis: Program Pascasarjana IAIN SU, Medan, 2005) oleh Muhammad Nuh Siregar.

Dari beberapa karya tesis di atas terlihat bahwa kecenderungan studi Hadis yang dilakukan mahasiswa adalah meliputi tema-tema tentang tokoh atau ulama Hadis, kajian tentang matan dan sanad Hadis, dan kajian tentang posisi dan kedudukan Hadis atau Sunnah di dalam Islam atau hukum Islam, yang keseluruhannya termasuk ke dalam wilayah Ilmu Hadis.

### **Ad. 2. Bidang Pemahaman Hadis (*Fiqh al-Hadits*),**

Studi Hadis menyangkut tentang Pemahaman Hadis (*Fiqh al-Hadits*), baik sifatnya "menggali kandungan Hadis," "memahami pesan dan petunjuk Hadis," atau "mensyarah (*syarh*) Hadis" di IAIN SU terutama dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan perkuliahan di kelas, baik sifatnya ceramah, presentasi makalah, atau dalam bentuk tugas-tugas lain. Hal tersebut di antaranya seperti studi tentang Hadis-hadis Ahkam, Hadis-hadis Tarbawi, Hadis-hadis tentang akidah, adab, tasawuf dan lainnya.

### **Ad. 3. Bidang Materi Hadis / Teks Hadis**

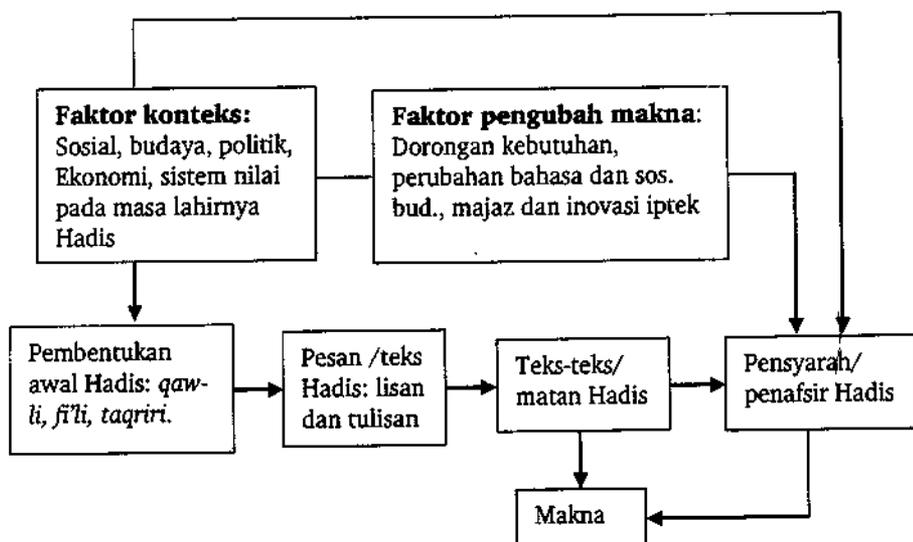
Studi Hadis tentang materi atau teks Hadis berupa koleksi Hadis, terjemahan Hadis, atau dalam bentuk pembuatan indeks atau konkordansi, di IAIN SU Medan juga banyak dilakukan melalui kegiatan perkuliahan di kelas, seperti penugasan dalam bentuk penelitian, pembuatan makalah yang selanjutnya dipresentasikan, atau juga dalam bentuk tugas-tugas lainnya di kelas.

### **Ad. 4. Bidang Pendekatan dan Pembacaan baru terhadap Hadis**

Kegiatan studi Hadis dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah lainnya, seperti pendekatan kontekstual atau pendekatan referensial sebagaimana yang terdapat di dalam Ilmu Semantik, atau pendekatan Hermenetik, adalah merupakan salah bentuk kajian Hadis dalam rangka memahami tunjukan (*dalalah*) matan suatu Hadis. Pendekatan ini dirasakan perlu dan sangat berguna ketika disadari bahwa Hadis yang lahir dari Nabi SAW tidaklah lahir begitu saja tanpa ada kaitannya dengan konteks dimana dan sa'at bagaimana Rasulullah SAW menyampaikan sebuah Hadis itu, atau melakukan dan merespon sesuatu. Kajian Hadis seperti ini juga dilakukan di lingkungan IAIN SU Medan.

Di antara bentuk studi Hadis dalam bidang ini adalah "Kontribusi Teori Semanti Dalam Memahami Matan Hadis", Pusat Penelitian IAIN SU Medan, (2006) oleh Nawir Yuslem. Pembahasan yang lebih detail dan lengkap dapat di lihat pada Nawir Yuslem, Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya (Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cetakan kedua: Desember, 2008).

Dalam laporan penelitian ini dijelaskan bahwa dalam rangka memahami tunjukan sebuah matan Hadis seyogianyalah menggunakan teori yang ditawarkan oleh Ilmu Semantik, seperti teori kontekstual. Kelahiran sebuah Hadis dan selanjutnya pemahaman terhadap matan sebuah Hadis oleh seseorang yang datang sesudah masa Rasul adalah sangat dipengaruhi oleh konteks yang bervariasi, berubah dan berkembang. Hal tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut:



Berdasarkan skema di atas, maka dapat dijelaskan bahwa Matan sebuah Hadis pada dasarnya adalah perkataan Nabi saw atau reportase dari para sahabat tentang Rasul saw, yang kesemuanya itu berwujud dalam bentuk bahasa, baik lisan ataupun tulisan. Bahasa adalah bentuk interpretasi, abstraksi dan representasi dari sebuah realitas. Oleh karenanya ketika sebuah bahasa lahir (ditulis atau diucapkan), maka konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sistem nilai yang dianut oleh yang mengucapakan akan menyertai pernyataan yang lahir dari bahasa tersebut.

Hadis Nabi sebagai bahagian dari bahasa, pada perkembangan selanjutnya terdokumentasi dalam bentuk tulisan yang disebut dengan teks (matan) Hadis. Pada saat Hadis ini telah berbentuk teks, maka ketika itu ia akan kehilangan konteksnya, sehingga siapa pun yang membacanya tidak akan dapat memahami maknanya secara objektif kecuali bila konteks awal pembentukan kata tersebut dirujuk kembali.

Dalam upaya memahami Hadis Nabi secara objektif, maka usaha untuk menghadirkan kembali konteks ketika sebuah Hadis tersebut lahir adalah sangat penting. Hal tersebut terutama karena dibalik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan tersembunyi yang harus dipertimbangkan, agar lebih mendekati kepada kebenaran gagasan yang disajikan dalam teks tersebut. Hal tersebut, sebagaimana halnya dengan teks-teks lainnya yang ditulis oleh pengarangnya, tanpa

memahami motif di balik kelahiran teks tersebut, seperti suasana politiko-psikologis dan sasaran pembaca yang dibayangkan oleh pengarangnya, maka sangat mungkin terjadi salah paham ketika kita membaca sebuah karya tulis.<sup>21</sup>

Teori perubahan makna menyatakan bahwa makna (sebuah kata) akan berubah seiring dengan perkembangan bahasa di mana kata tersebut memerlukan makna (acuan) dan label baru. Lebih jauh para pakar bahasa menyebutkan enam penyebab terjadinya perubahan makna pada setiap bahasa. Keenam penyebab tersebut adalah: (a) Dorongan kebutuhan, (b) Perkembangan sosial budaya, (c) Perubahan sistem kebahasaan, (d) Transformasi bahasa ke dalam majaz, (e) Tabu, (f) adanya inovasi atau penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan.<sup>22</sup>

Penggunaan berbagai teori yang ada di dalam Ilmu Semantik, seperti teori referensial, teori kontekstual, dan menerapkannya dalam memahami makna dan tunjukkan (*dalalah*) matan sebuah Hadis, akan dapat membantu pemecahan persoalan Hadis-hadis yang selama ini dianggap tidak relevan lagi (*out of date*), atau yang dianggap melecehkan kaum wanita (*missogini*), akan dapat diselesaikan.

#### D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa studi Hadis di Indonesia telah berlangsung sejak abad ke 17, namun baru terdokumentasi dan berkembang sebagai ilmu yang mandiri pada dekade ketiga abad ke 20.

Di antara bentuk studi Hadis yang dilakukan dan berkembang di Indonesia dapat diklasifikasikan kepada: Bidang Ilmu Hadis (*Ulum al-Hadits*), Bidang Pemahaman Hadis (*Fiqh al-Hadits*), Bidang Materi Hadis itu sendiri, dan Bidang Pendekatan dan Pembacaan baru terhadap Hadis.

Untuk kasus di Lingkungan IAIN SU Medan keempat pola studi Hadis di atas telah berkembang dan dilakukan oleh mereka yang konsern tentang ilmu Hadis.

<sup>21</sup> Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Penerbit Tsaju, 2004), h. 2.

<sup>22</sup> Akhmad Mukhtamar Umar, *Ilmu Dalalah* (Kairo: 'Alimul Kutub, cet. 3, 1992), h. 235.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, "Kajian Hadis di Indonesia: Profil Literatur Hadis di Indonesia dari tahun 1955 sampai tahun 2000," *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1427 H / 2006 M).
- Ash-Shiddieqy T.M. Hasbi *Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1964.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi *Criteria Antara Sunnah dan Bid'ah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- Bakry, H.M.K. *Peladjaran Hadis: Sesuai Dengan Rentjana Pengadjaran PGAN Kelas III & IV dan Kelas V & VI*. Djakarta: Penerbit Widjaja, 1955.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Hasan, A. Halim. *Pokok-Pokok Musthalah al-Hadits: Untuk PGAA, SMAA dan Yang Sederajat*. Medan: Penerbit Islamiyah, 1963.
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kekuasaan Tuhan*. Jakarta: Penerbit Tsaju, 2004.
- Ilyas, Yunahar & M. Mas'udi. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam-LPPI, 1996.
- Razak, H.A. & H. Rais Lathief. *Terjemahan Shahih Muslim Juz I*. Djakarta: Widjaja, 1957.
- Razak, H.A. & H. Rais Lathief. *Terjemahan Shahih Muslim Juz II*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, 1978.
- Sunanto, Musyriyah "Penelitian Individual Buku Ajar," (Laporan Penelitian Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Jakarta, 2004).
- Syatibi AH, M. "Perkembangan Penerbitan Lektur Keagamaan di Indonesia" *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, 2004.
- Tasrif, Muh. dkk. "Rekontekstualisasi Al-Hadits Di Indonesia; Sebuah Metodologi Pemahaman," *Jurnal Istiqro' Vol. 03, No. 01 (2004)*, h. 270 dalam Andriansyah, "Kajian Hadis di Indonesia: Profil Literatur

Hadis di Indonesia dari tahun 1955 sampai tahun 2000," *Skripsi*,  
(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1427 H / 2006 M).

Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilmu Dalalah*. Kairo: 'Alimul Kutub, cet. 3, 1992.

Yunus, Mahmud dan H. Mahmud Aziz. *Ilmu Musthalah Hadis*. Jakarta:  
Djajamurni, 1961.

Yunus, Mahmud. *Ilmu Musthalah al-Hadits*. Bukittinggi: Mathba'ah  
as Sa'diyah, 1971.

Yuslem Nawir. *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya*.  
Bandung: Citapustaka Media Printis. Cet. Kedua, Desember, 2008.

# KAJIAN HADIS AHMAD LUTHFI FATHULLAH

Dalam Buku “Hadits-Hadits Lemah dan Palsu  
dalam Kitab Durratun Nashihin”

Oleh: Asrar Mabror Faza

## A. Pendahuluan

Hampir semua disiplin keilmuan yang ada selalu diramaikan oleh wacana-wacana kontroversial. Salah satu cabang ilmu keislaman yang tidak luput dari wacana seperti itu adalah ilmu hadis.<sup>1</sup> Sejak menit pertama, kemunculan “cikal bakalnya” ilmu ini, telah memperkenalkan wacana yang disebut kritik hadis, yang tidak lain adalah wacana yang bermuatan kontroversial, karena menyuguhkan keragaman penilaian terhadap rawi maupun keabsahan berita yang dibawa oleh rawi tersebut.

Wacana seperti itu hanya dapat diketahui melalui karya-karya tulis atau penelitian yang diproduksi oleh para ilmuan bidang hadis baik dalam dan luar negeri. Salah satu daripada ilmuan tersebut dan sudah dikenal oleh masyarakat akademis di Indonesia adalah Ahmad Luthfi Fathullah.<sup>2</sup>

Melalui salah satu karya tulisnya, Ahmad Luthfi Fathullah telah melakukan kajian yang mendalam terhadap hadis, yaitu *takhrij* hadis-hadis pada kitab

---

<sup>1</sup> Ilmu Hadis adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan rawi dan yang diriwayatkan dari aspek penerimaan dan penolakan terhadapnya. Lihat dalam Ambo Asse, *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw* (Cet. 1; Makassar: Dâr al-Hikmah wa al-'Ulûm Alauddin Press, 2010), h. 5.

<sup>2</sup> Lihat Sulidar, *T. M. Hasbie Ash-Shiddieqy, Tokoh Perintis: Kajian Hadis Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 68.

tertentu yang diakuinya telah direspon dengan sangat beragam oleh masyarakat,<sup>3</sup> kitab yang dimaksudkan adalah *Kitab Durratun Nashihin*.

Berdasarkan hal di atas, pada tulisan akan dibahas tentang bagaimana metode kajian hadis yang dilakukan oleh Ahmad Lutfi Fathullah dalam buku yang berjudul *Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin*.

## B. Biografi Singkat Ahmad Luthfi Fathullah<sup>4</sup>

Nama lengkapnya adalah Ahmad Lutfi Fathullah Mughni (selanjutnya ditulis Fathullah saja), lahir di Kuningan Jakarta, pada 25 Maret 1964. Fathullah menikah dengan Jehan Azhari, dan dikaruniai dengan tiga anak: Hanin Fathullah, Muhammad Hadi Fathullah dan Rahaf Fathullah. Jenjang pendidikan putra Betawi asli ini sejak Sekolah Dasar Negeri 01 Kuningan Timur Jakarta, Pondok Modern Gontor Ponorogo (1983), sarjana (Lc.) pada Damascus University (1989), Master pada Jordan University dengan judul tesis *Rusum al-Tahdis fi 'Ulum al-Hadis li al-Ja'bari: Tahqiq wa Dirasah* (1994) dan Ph.D/Doktor pada University Kebangsaan Malaysia (UKM) dengan judul disertasi *Kajian Hadits Kitab Durratun al-Nasihin* (2000).

Selain pernah berguru kepada KH. Ahmad Zarkasyi, cucu Guru Mughni, (tokoh ulama Betawi kenamaan di era akhir 1800 dan 1900-an), ini juga

<sup>3</sup> *Takhrij* diartikan sebagai aktivitas mengembalikan/merujuk ulang hadis-hadis kepada salah seorang imam hadis yang telah mencantumkan hadis tersebut dalam kitabnya, sekaligus menentukan status hadis-hadis tersebut. Lihat Abu Muhammad 'Abd al-Muhandi bin Abd al-Qadir bin 'Abd al-Hadi, *Thuruq Takhrij* (t.t.: Dar al-'Itisham, 1987), h. 10. Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Cet. III; Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1996), h. 10. Hamzah 'Abdillah al-Malibari Sulthan al-'Akalah, *Kaif Nadrus 'Ilm Takhrij al-Hadits* (Cet. I; Oman: Dar al-Razi, 1998), h. 27. Tujuan akhir daripada *takhrij* selain untuk mengetahui sumber dan kualitasnya, juga menunjukkan diterima atau ditolaknya sebuah hadis yang dikaji. Lihat Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis* (Cet. I; Bandung: Citapustaka Perintis, 2008), h. 19. Pengakuan Ahmad Luthfi Fathullah terhadap karya tulis ini dapat dilihat dalam <http://pesantrenonlinenusanantara.blogspot.com/2012/05/dr-lutfi-fathullah-ma-syeikh-albari.html> (akses 15 Agustus 2014)

<sup>4</sup> Biografi Ahmad Lutfi Fathullah diambil dari <http://ilmuhadis.pusat kajian hadis.com/ilmuhadis.html> dan <http://pusat kajian hadis.com/category/produk/cd-dvd-interaktif/> (20 Juni 2014). Biografi juga disarikan dari Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin* (Cet. II; Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2006), h. 137, 138.

telah berguru kepada ulama-ulama terkemuka dunia seperti: Prof. Dr. Syeikh Wahbah al-Zuhaili, Prof. Dr. Syeikh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, Prof. Dr. Syeikh Nuruddin 'Itir, Prof. Dr. Syeikh Mustafa Diib al-Bugha, dan lain-lain.

Fathullah tercatat sebagai dosen pascasarjana pada beberapa perguruan tinggi, di antaranya: Universitas Indonesia, Universitas Islam Negeri Jakarta, Universitas Islam Negeri Bandung, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, dan sebagai dosen penguji tesis/dijertasi pada University Kebangsaan Malaysia, Bangi Slangor. Fathullah juga memiliki aktifitas lain selain dosen, yaitu Guru SD/SMPIT al-Mugni Jakarta, Direktur Perguruan Islam al-Mughni Jakarta dan Pembimbing Ibadah Haji PT Dian Nusa Insani Jakarta. Di antara karya-karyanya yaitu: Kamus Percakapan Amiyah Indonesia-Suriah, Hadis-Hadis Keutamaan al-Qur'an, Rumus-rumus dalam Kitab Hadis & Rijal Hadis, Buku-buku Hadis untuk Anak (Sayangi Kami Sayangi Sesama, Aku Anak Muslim, Aku Bisa Karena Belajar, Menuju Generasi Qur'ani), Menguak Kesesatan Aliran Ahmadiyah, Fiqh Khitan Perempuan, Selangkah lagi Mahasiswa UIN jadi Kiyai, 40 Hadis Keutamaan Dzikir dan Berdzikir, Membuka Pintu Rezeki Melalui Wirid Pagi & Petang, Pahala dan Keutamaan Haji, Umrah Ziarah dalam Hadis-Hadis Rasulullah SAW, Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin, dan lain-lain. Fathullah juga telah menyusun beberapa CD/DVD Interaktif dalam berbagai tema: Selangkah Lagi Anda Masuk Surga, Al-Qur'an al-Hadi, Potret Pribadi dan Kehidupan Rasulullah SAW, Belajar Interaktif Hadis dan Ilmu Hadis, Sahih al-Bukhari: Terjemah dan Takhrij Interaktif, Hadis-hadis Keutamaan al-Qur'an, Indeks Tematik al-Quran dan Perpustakaan Islam Digital.

### C. Metode Ahmad Lutfi Fathullah dalam "Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin"

Sebelum dijelaskan bagaimana metode Fathullah dalam buku "Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin", ada baiknya di sini dijelaskan secara ringkas latar belakang penulisan buku tersebut.

Pada kulit depan buku ini, tertulis judul yang panjang: *"Hadits-Hadits Lemah & Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin (Keutamaan Bulan*

*Rajab, Sya'ban dan Ramadhan) dari Disertasi Doktor pada Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM)."*

Berdasarkan judul tersebut, dapat diketahui bahwa buku ini pada awalnya adalah hasil penelitian akademis pada program doktor di Universitas Kebangsaan Malaysia. Fathullah menuliskan lebih jauh tentang hal ini:

Kitab kecil ini merupakan potongan dari Disertasi penulis untuk meraih gelar Ph.D/DR dalam bidang Hadits di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Kajian ini memakan waktu 3,5 th dengan hampir 600 referensi yang terdapat di lebih 10 perpustakaan di lima Negara (Turki, Syria, Jordania, Malaysia dan Indonesia).<sup>5</sup>

Ada dua metode yang akan diuraikan pada bagian ini, yaitu metode penyusunan hadis dan metode kritik hadis (Fathullah menyebutnya "metode penghukuman hadis").

### **1. Metode Penyusunan Hadis (Manhaj al-Tartib)**

Buku disusun dalam tiga bagian: Pendahuluan, Isi dan penutup. Bagian pendahuluan adalah pengantar yang diberikan penulis kepada pembaca tentang dua hal pokok, yaitu metode penyusunan hadis dalam buku tersebut dan metode penghukumannya.

Adapun bagian isi dibagi kepada lima bab. Bab pertama, yaitu hadis keutamaan bulan Rajab (bagian pertama). Bagian ini mencantumkan enam belas hadis.

Bab kedua, yaitu hadis tentang keutamaan bulan Rajab (bagian kedua), yang membahas tujuh hadis.

Bab ketiga, yaitu hadis tentang keutamaan bulan Sya'ban dengan uraian sepuluh hadis.

Bab keempat, berisi analisis terhadap tujuh belas hadis tentang hadis keutamaan bulan Ramadhan (bagian pertama).

Bab kelima yang membahas tentang hadis keutamaan bulan Ramadhan (bagian kedua) yang menguraikan delapan belas hadis.

Bagian penutup, yaitu berisi harapan-harapan dari Fathullah kepada

---

<sup>5</sup> Fathullah, *Hadits-Hadits Lemah*, h. ix.

pembaca baik penegasan kembali tujuan dari penulisan buku tersebut, maupun yang terkait dengan implikasi hasil dari penelitian yang telah dilakukannya.

Selanjutnya adalah bagian daftar pustaka. Setelah bagian ini, Fathullah mencantumkan kamus singkat tentang *mustalahat al-hadis* (istilah-istilah teknis bidang hadis), mencakup pengertian: *adil, ahad, dhabit, dha'if, dirayah, hafidz, hasan, isnad/sanad, idraj, gharib, jarh, majhul, ma'ruf, maqlub, maqtu', marfu', matan, maudhu', matruk, mauquf, maushul, mu'allaq, mu'annan, mubham, mudallas, mu'dhal, mudraj, mudhtharib, muhaddis, muharraf, mukharrij, mukhtalit, munqathi', munkar, munqalib, mursal, musnad, musalsal, mutabi', mutawatir, shahih, syadz, syahid dan ta'dil.*

Pada bagian yang paling akhir buku tersebut, dimuat riwayat penulis.

Berikut ini uraian metode penyusunan hadis dalam buku *Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin*, yaitu:<sup>6</sup>

1. Menyebutkan semua Hadis berkenaan yang disebutkan oleh al-Khubawi,<sup>7</sup> pengarang kitab, dalam bab keutamaan bulan tertentu secara utuh, dari awal hadis hingga akhir. Misalnya, Fathullah menuliskan hadis: *لَا تَخْرُجُوا شَهْرًا عِيْدًا وَلَا يَوْمًا عِيْدًا*,<sup>8</sup> demikian juga yang dituliskan oleh al-Khubawi: *لَا تَخْرُجُوا شَهْرًا عِيْدًا وَلَا يَوْمًا عِيْدًا*.<sup>9</sup>
2. Menyusun bab demi bab sesuai dengan urutan bulan: Rajab, Syakban dan Ramadhan. Misalnya, Fathullah menyebutkan Bab III: Hadis Keutamaan Bulan Syakban, kemudian melanjutkannya dengan Bab IV: Hadis Keutamaan Bulan Ramadhan (1), demikian seterusnya.<sup>10</sup>
3. Menggabungkan dua bab yang sama yang disebutkan berulang oleh al-Khubawi dengan pemisah (1) dan (2). Kemudian pada catatan kaki, dijelaskan letak bab ini sebenarnya. Misalnya Fathullah menyebutkan

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 1, 2.

<sup>7</sup> Al-Khubawi, nama lengkapnya 'Utsman bin Hasan bin Ahmad bin al-Syakir al-Khubawi al-Rumi al-Hanafi, yang wafat pada tahun 1241 H. Lihat dalam Ismail Basya al-Bagdadi, *Hadiyyah al-'Arifin: Asma' al-Mu'allifin wa Asar al-Musannifin*, jilid I (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1951), h. 661.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 42.

<sup>9</sup> 'Utsman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir al-Khubari, *Durrah al-Nashihin fi al-Wa'dz wa al-Irsyad* (Tt.: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), h. 91.

<sup>10</sup> Lihat *op.cit.*, h. xi.

ada Bab tentang keutamaan bulan Ramadhan (2), yang mencantumkan hadis tentang anjuran menikah, kemudian pada catatan kaki nomor 97, dituliskan: “al-Bukhari, Shahih, kitab al-nikah, bab Qaul al-Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam Man Istatha’a al-Ba’ah, hadits no. 5065.”<sup>11</sup>

4. Mentakhrij hadis-hadis tersebut satu persatu sesuai dengan metodologi ulama hadis ketika mentakhrij hadis kitab tertentu. Misalnya, Fathullah mentakhrij hadis: لَا فَرْعَ وَلَا عَيْرَةَ dengan mengatakan: “Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.”<sup>12</sup>
5. Menerjemahkan semua hadis-hadis yang disebutkan. Misalnya, Fathullah menerjemahkan hadis:

فَضْلُ شَهْرِ شَعْبَانَ عَلَى سَائِرِ الشُّهُورِ كَفَضْلِي عَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ، وَفَضْلُ رَمَضَانَ عَلَى سَائِرِ الشُّهُورِ كَفَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى عِبَادِهِ.

dengan:

“Keutamaan bulan Sya’ban atas semua bulan laksana Keutamaanku atas semua nabi dan Keutamaan bulan Ramadhan atas semua bulan laksana Keutamaan Allah Ta’ala atas hamba-hamba-Nya.”<sup>13</sup>

## 2. Metode Kritik Hadis (Manhaj al-Naqd)

Fathullah menyebutkan secara eksplisit dalam bukunya, bahwa dia menggunakan kaidah-kaidah yang juga digunakan para ahli hadis, sehingga metode yang digunakan tentunya adalah metode ahli hadis.<sup>14</sup> Berikut ini penuturannya:

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 101.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 48.

<sup>13</sup> Lihat *Ibid.*, h. 41.

<sup>14</sup> Pada bagian selanjutnya dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan istilah “hadisolog muslim” untuk para “ahli hadis”. Sebab menurut hemat penulis, istilah “ahli hadis” itu terkesan sangat umum, bisa mencakup kalangan ilmuwan muslim maupun non-muslim (Barat). Ditambah lagi pada kenyataannya kedua kelompok ilmuwan hadis ini tentunya memiliki tujuan serta menggunakan metode, pendekatan dan nomenklatur yang berbeda dalam melakukan studi hadis. Sekedar contoh, hadisolog Barat menggunakan teori-teori *common link*, *diving strand*, *isnad-cum-matn analysis* dan sebagainya yang tidak digunakan oleh hadisolog muslim. Itulah pentingnya pemakaian istilah “hadisolog muslim”. Untuk pemaknaan teori-teori kajian hadis di Barat lihat dalam

Dalam menghukum hadits-hadits nanti, penulis tetap menggunakan kaedah-kaedah yang digunakan para ahli hadits dalam menghukum satu hadits tertentu.<sup>15</sup>

Namun sekali lagi perlu ditegaskan bahwa kajian ini menggunakan metode ahli hadis.<sup>16</sup>

Dengan kata lain, Fathullah tetap menggunakan acuan kaidah kesahihan hadis yang titik berangkatnya dari lima persyaratan hadis sahih, yaitu: *Pertama*, sanad yang bersambung hingga akhir. *Kedua*, diriwayatkan oleh rawi yang adil. *Ketiga*, diriwayatkan oleh rawi yang memiliki hafalan yang kuat (*dhabit*). *Keempat*, dalam hadis tidak terdapat pertentangan dengan hadis yang lebih kuat (*syudzudz*). *Kelima*, dalam hadis tidak adanya cacat yang tidak nampak (*illah*).<sup>17</sup>

Lima persyaratan ini diambil dari pengertian hadis sahih di kalangan hadisolog muslim, yaitu:

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ: فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ، الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُتَّهَاهُ، وَلَا يَكُونُ شَاذًا، وَلَا مُعَلَّلًا.<sup>18</sup>

Artinya: *Hadis sahih adalah hadis musnad yang bersambung sanadnya dengan transfer yang 'adil dhabith dari 'adil dhabit, sampai akhir (sanad)nya, tidak syadz dan 'illah.*

Fathullah mengakui bahwa untuk menetapkan kualitas hadis, perlu menyandarkan diri kepada ketetapan-ketetapan dari beberapa hadisolog muslim. Berikut penuturannya:

Selain berupaya sendiri untuk menghukum setiap hadits yang ada, penulis juga menyandarkan hukum-hukum hadits nanti kepada para

Asrar Mabruur Faza, *Kamus Mini Ilmu Hadis Barat* (Cet. I; Medan: Penerbit Riwayah, 2014), h. 11-34.

<sup>15</sup> *Op.cit.*, h. 2.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>17</sup> Lihat *Ibid.*, h. 2.

<sup>18</sup> Lihat Abu 'Amru 'Utsman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrzuri, *Ma'rifah Anwa' Ilm al-Hadits* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), h. 79. Lihat juga Muhy al-Din bin Syaraf al-Nawawi, *al-Taqrif wa al-Taisir li Ma'rifah Sunan al-Basyir al-Nadsir* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1985), h. 25.

pakarnya seperti al-'Iraqi dan Ibn Hajar yang keduanya mendapat gelar *Amir al-Mu'minin fi al-Hadis*, juga kepada al-Suyuti, al-Sakhawi, dan al-Munawi yang bergelar *al-Hafiz*.<sup>19</sup>

Selain itu, hal yang menjadi penting lainnya, menurut Fathullah adalah penggunaan kaidah-kaidah kesahihan hadis dari kitab-kitab pada hadisolog muslim, terkait dengan tema-tema yang diangkatnya dalam bukunya. Fathullah menuliskan:

Penulis juga menerapkan kaedah-kaedah yang dibuat oleh para ulama hadits tentang keshahihan hadits dalam masalah-masalah tertentu seperti Ibn Hajar dalam *Tabyin al-'Ajab* jika hadits dimaksud berkaitan dengan bulan Rajab, dan oleh al-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badi'* jika haditsnya berkaitan dengan shalawat kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.<sup>20</sup>

Fathullah juga berpedoman kepada kaidah-kaidah yang dijadikan acuan atau standarisasi kepalsuan suatu hadis yang ditetapkan oleh Ibn al-Qayyim al-Jawziyah dalam kitab *al-Manar al-Munif*. Dalam kitab tersebut, al-Jawziyah mengajukan tiga belas, yaitu:

1. Menggunakan kata-kata serampangan yang tidak layak diucapkan Nabi saw.
2. Bertentangan dengan indera dan akal sehat.
3. Mengandung maksud yang buruk dan hina.
4. Bertentangan dengan hadis sahih lainnya.
5. Berisi sangkaan terhadap sahabat, bahwa mereka sepakat menyembunyikan apa yang pernah disampaikan Nabi saw.
6. Menunjukkan kebohongan hadis itu sendiri, sebab bukan dari Nabi saw.
7. Tidak menyerupai ucapan para Nabi, apalagi Nabi saw.
8. Berisi cerita historis masa depan dan cerita lainnya yang terkait
9. Menyerupai ucapan para ahli medis.
10. Berisi cerita tentang akal.
11. Berisi cerita tentang Khidr.

---

<sup>19</sup> Fathullah, *Hadits-Hadits Lemah*, h. 2.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 3.

12. Bertentangan dengan ayat-ayat Alquran.
13. Mengandung kerancuan dan tidak nyaman didengar.<sup>21</sup>

Dari kritik hadis yang dilakukan Fathullah, baik dari aspek sanad maupun matan, dia menyimpulkan bahwa dari 58 hadis, terdapat: 39 hadis palsu, 10 hadis daif, 1 hadis *mursal* dan amat daif, 2 hadis hasan, 1 hadis hasan garib, dan 17 hadis sahih.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas yaitu dengan memperhatikan dengan cermat metode kritik hadis (*manhaj al-naqd*) yang digunakan Fathullah, diketahui bahwa dia memakai dua basis argumentasi *takhrij*:

1. Berdasarkan kemampuan analitik Fathullah sendiri atau disebut argumen *takhrij* berbasis analitik.
2. Berdasarkan kepada kaidah-kaidah hasil rumusan para hadisolog muslim, atau disebut argumen *takhrij* berbasis rekomendatif.

Berikut ini penjelasan bagaimana dua bentuk basis argumen itu dibangun, beserta contoh-contoh yang diambil dari buku Fathullah tersebut:

a. Argumen *Takhrij* berbasis Analitik

Fathullah “menaikkan” kualitas hadis palsu, jika ciri kepalsuan tersebut didasarkan kepada sanad, dengan adanya *syawahid* (riwayat-riwayat lain sebagai pendukung). Misalnya pada riwayat:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فِي كُلِّ سَاعَةٍ مِنْ رَمَضَانَ يُعْتِقُ سِتْمِائَةَ أَلْفِ سَقْبَةٍ مِنَ النَّارِ مِمَّنْ اسْتَوْجَبَ الْعَذَابَ إِلَى لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَفِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ يُعْتِقُ بَعْدَ مَنْ أُعْتِقَ مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ، وَفِي يَوْمِ الْفِطْرِ يُعْتِقُ بَعْدَ مَنْ أُعْتِقَ مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ إِلَى يَوْمِ الْفِطْرِ.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Lihat *Ibid.*, h. 3, 4. Lihat juga dalam Ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-Manar al-Munif fi al-Shahih wa al-Dha'if* (Cet. I; Riyad: Dar al-'Ashimah, 1996), h. 39-59.

<sup>22</sup> Dengan perincian sebagai berikut: Bab I terdiri dari 16 hadis, yaitu: 12 hadis palsu, 2 hadis daif, dan 2 hadis sahih. Bab II terdiri dari 9 hadis yaitu: 5 hadis palsu, 2 hadis daif, dan 2 hadis sahih. Bab III terdiri dari 10 hadis yaitu: 6 hadis palsu, 1 hadis daif, 1 hadis *mursal* dan amat daif, dan 2 hadis sahih. Bab IV terdiri dari 17 hadis yaitu: 8 hadis palsu, 3 hadis daif, 2 hadis hasan, 1 hadis hasan garib, dan 3 hadis sahih. Bab V terdiri dari 18 hadis yaitu: 8 hadis palsu, 2 hadis daif dan 8 hadis sahih.

<sup>23</sup> Al-Khubari, *Durrah al-Nashihin*, h. 12.

Artinya: Sesungguhnya pada setiap saat di bulan Ramadhan, Allah Ta'ala akan membebaskan 600.000 orang dari neraka yang telah ditetapkan mendapatkan siksa hingga lailatul qadar. Pada lailatul qadar, Dia akan membebaskan sejumlah bilangan orang yang dibebaskannya sejak awal bulan. Dan pada hari raya idul fitri, Dia akan membebaskan sejumlah bilangan orang yang dibebaskan sejak awal bulan hingga hari raya idul fitri.<sup>24</sup>

Salah seorang rawi dari riwayat di atas, al-Aruz bin Ghalib dikenal sebagai *munkar al-hadis* menurut al-Bukhari, dan hadisnya dinilai palsu oleh Abu Hatim, Ibn al-Jauzi, Ibn 'Arraq dan al-Syaukani. Akan tetapi karena banyaknya riwayat pendukung, seperti yang dikemukakan oleh al-Suyuti. Bahkan al-Suyuti juga menilai bahwa al-Aruz: *arju annahu la ba'sa bih* (semoga dia tidak bermasalah). Pendapat al-Suyuti inilah yang dipilih oleh Fathullah, sehingga hadis ini hanya dinilainya daif saja.<sup>25</sup>

#### b. Argumen *Takhrij* berbasis Rekomendatif

Fathullah menggunakan beberapa kaidah penetapan kualitas hadis yang berasal dari para hadisolog muslim. Kaidah tersebut ada yang bersifat umum atau yang bersifat khusus. Kaidah yang bersifat umum, misalnya: *لَا يُعْرَفُ لَهُ فِي أَحْسَنِ مَعْتَمَدَةٍ* (tidak dikenali dalam kitab yang *mu'tamad*).<sup>26</sup> Kaidah ini bermakna: apabila suatu hadis tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang memuat sanad hadis secara lengkap, maka hadis tersebut bisa digolongkan kepada hadis palsu. Selain itu, makna lain dari kaidah tersebut adalah hadis-hadis yang tidak ditemukan sanad atau perawinya, bisa tergolong hadis palsu. Kaidah yang paling tepat untuk merumuskan hal yang terakhir ini adalah: *la yu 'raf lahu ashlu* atau *la ashla lahu* (tidak diketahui sumber asalnya).<sup>27</sup>

Hadis-hadis yang dinyatakan palsu atas dasar kaidah di atas, misalnya:

الْحَنَّةُ مُشْتَاةٌ إِلَى لَيْلَةِ نَبِيِّنَا: تَأْتِي الْقُرْآنَ، وَخَافِظِ اللِّسَانِ وَمُطْعِمِ الْجَنِينِ  
وَالصَّائِمِينَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> Fathullah, *Hadits-Hadits Lemah*, h. 108.

<sup>25</sup> Lihat *Ibid.*, h. 109.

<sup>26</sup> Lihat *Ibid.*, h. 75, 84.

<sup>27</sup> Lihat *Ibid.*, h. 73.

<sup>28</sup> Al-Khubari, *Durrah al-Nashihin*, h. 8.

Artinya: Surga itu rindu kepada empat golongan, yaitu pembaca Alquran, penjaga lisan, pemberi makan orang yang kelaparan dan orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan.<sup>29</sup>

Demikian juga riwayat:

مَنْ فَرِحَ بِدُخُولِ رَمَضَانَ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ.

Artinya: Siapasaja yang senang dengan kehadiran bulan Ramadan, maka Allah ta'ala mengharamkan jasadnya bagi neraka.<sup>30</sup>

Kaidah yang juga termasuk kepada kategori kaidah umum yang digunakan Fathullah, misalnya kaidah kepalsuan hadis yang telah dirumuskan oleh Ibn al-Qayyim. Misalnya: "Bertentangan dengan indera dan akal sehat". Kaidah digunakan untuk kepalsuan riwayat:

التَّكْبِيرَةُ الْأُولَى يُدْرِكُهَا الْمُؤْمِنُ مَعَ الْإِمَامِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَلْفِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ، وَلَهُ مِنَ الْأَجْرِ كَمَنْ تَصَدَّقَ بِوِزْنِ حَبْلِ أُحُدٍ ذَهَبًا عَلَى الْمَسَاكِينِ. وَيُكْتَبُ لَهُ بِكُلِّ رَكْعَةٍ عِبَادَةٌ سَنَةٍ، وَكَتَبَ اللَّهُ لِمَبْرَأَتَيْنِ مِنَ النَّارِ مَبْرَأَةً مِنَ النَّفَاقِ، وَلَا يَخْرُجُ مِنَ النَّبَا حَتَّى يَرَى مَكَانَهُ فِي الْجَنَّةِ وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

Artinya: Takbir pertama seorang mukmin yang berbarengan dengan imam itu lebih baik baginya dari seribu kali haji dan umrah. Pahala yang diperolehnya seperti (pahala) orang yang menyedekahkan emas seberat gunung Uhud kepada orang miskin; akan dituliskan baginya untuk setiap rakaat berupa ibadah satu tahun; Allah menetapkan baginya dua pembebasan, yaitu pembebasan dari neraka dan pembebasan dari kemunafikan; dia tidak akan keluar dari dunia (meninggal dunia) sebelum melihat tempatnya di surga; dan dia akan masuk surga tanpa dihisab.<sup>31</sup>

Fathullah juga menggunakan kaidah para hadisolog muslim yang

<sup>29</sup> Lihat *Ibid.*, h. 81.

<sup>30</sup> Lihat *Ibid.*, h. h. 72.

<sup>31</sup> Lihat *Ibid.*, h. 8, 9.

bersifat khusus terkait dengan masalah-masalah tertentu secara tematis. Misalnya kaidah dari al-Sakhawi:<sup>32</sup>

وَأَمَّا الصَّلَاةُ عَلَيْهِ فِي رَجَبٍ فَلَا يَصِحُّ فِيهَا شَيْءٌ.<sup>33</sup>

Artinya: Tidak ada satu haditspun mengenai shalawat kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam di bulan Rajab yang shahih.<sup>34</sup>

Kaidah di atas digunakan oleh Fathullah untuk menetapkan kepaluan riwayat:

رَأَيْتُ لَيْلَةَ الْمِعْرَاجِ نَهْرًا مَاءُهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ وَلَبَرْدُ مِنَ اللَّثَلِجِ وَأَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ فَقُلْتُ لِمَنْ هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: لِمَنْ صَلَّى عَلَيْكَ فِي رَجَبٍ.

Artinya: Pada malam Mi'raj, aku melihat sebuah sungai yang airnya lebih manis dari madu, lebih dingin dari es dan lebih wangi dari minyak kesturi. Lalu aku bertanya: Sungai ini untuk siapa, wahai Jibril? Dia menjawab: Untuk orang yang membaca shalawat kepadamu pada bulan Rajab.<sup>35</sup>

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metodologis

Uraian tentang metode yang digunakan oleh Fathullah, baik yang terkait dengan *manhaj al-tartib* maupun *manhaj al-naqd*-nya dalam buku *Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin*, telah memperlihatkan kualitas kajiannya terhadap hadis. Sebab Fathullah telah menjelaskan bagaimana teknik dalam melakukan *takhrij* terhadap hadis-hadis dari kitab tertentu. Selain itu, sisi kelebihan dan keunggulannya juga pada:

- Sistematisasi pembahasan yang dibaginya pada segmentasi-segmentasi kajian hadis yang jelas, mulai dari pelampiran hadis sampai kepada argumentasi "penghukuman" terhadap hadis.
- Argumen-argumen yang digunakan memperlihatkan keluasan wawasan

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. h. 17.

<sup>33</sup> Syams al-Din Muhammad 'Abd al-Rahman al-Sakhawi, *al-Qaul al-Badi' fi al-Shalah 'ala al-Habib al-Syafi'* (Taif: Maktabah al-Mu'ayyad, t.th.), h. 298.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 17.

Fathullah di bidang kritik hadis, hal itu terlihat dari argumen-argumennya yang berbasis analitik maupun rekomendatif.

- Pengalih bahasaan lafal-lafal *jarh* dan *ta'dil* ke dalam bahasa Indonesia, sehingga didapat dimengerti oleh pembaca.
- Uraian yang bersikap ringkas dan tegas dalam menetapkan kualitas suatu hadis.

Adapun hal-hal penting lain yang menjadi sisi kekurangan atau kelemahan dari kajian hadis yang dilakukan oleh Fathullah dalam bukunya tersebut, di antaranya adalah:

- Tidak memberikan suatu pengantar tentang aspek kehujahan hadis, karena hadis-hadis yang dikajinya nyaris seluruhnya terkait dengan masalah peribadatan.
- Tidak melengkapi daftar istilah dengan pengertian tentang lafal-lafal *jarh* dan *al-ta'dil*.
- Menggunakan istilah-istilah fikistik, yang sebenarnya telah dibakukan dalam laporan hasil kajian hadis, seperti: "penghukuman" terhadap hadis atau "hukum" hadis, yang seharusnya digunakan istilah lain, yaitu: penetapan "kualitas" hadis, atau "status/kualitas/derajat" hadis, dan
- Masih ditemukannya pengulangan terhadap hadis yang dikaji.

#### D. Penutup

Fathullah telah melakukan kajian yang mendalam terhadap hadis, yaitu berupa *takhrij* hadis-hadis yang terkait dengan bulan Rajab, Syakban dan Ramadan pada kitab *Kitab Durratun Nashihin al-Khubawi*. Menurut penulis, kajian hadis atau lebih tepatnya *takhrij* hadis yang dilakukannya, menggunakan metode yang "khas". Kekhasan tersebut bukan pada aspek penamaannya. Sebab metode seperti itu, biasa disebut dengan metode kritik hadis versi hadisolog muslim.

Sesungguhnya "kekhasan" yang dimaksudkan, dapat dilihat dari basis argumen-argumen *takhrij* yang dibangun oleh Fathullah. Basis analitik dan rekomendatif dari *takhrij* yang dilakukan Fathullah, telah memperlihatkan keunggulan dan kelebihanannya dalam melakukan kajian hadis, sekaligus tentu masih menyisakan beberapa kelemahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-'Akalayah, Hamzah 'Abdillah al-Malibari Sulthan. *Kaif Nadrus 'Ilm Takhrij al-Hadits*. Cet. I; Oman: Dar al-Razi, 1998.
- Asse, Ambo. *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw*. Cet. I; Makassar: Dâr al-Hikmah wa al-'Ulûm Alauddin Press, 2010.
- al-Bagdadi, Ismail Basya. *Hadiyyah al-'Arifin: Asma' al-Mu'allifin wa Asar al-Musannifin*. Jilid I. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1951.
- Fathullah, Ahmad Luthfi. *Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin*. Cet. II. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2006.
- Faza, Asrar Maburur. *Kamus Mini Ilmu Hadis Barat*. Cet. I; Medan: Penerbit Riwayah, 2014.
- Ibn 'Abd al-Hadi, Abu Muhammad 'Abd al-Muhdi bin Abd al-Qadir. *Thuruq Takhrij*. T.t.: Dar al-'I'tisham, 1987
- al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Al-Manar al-Munif fi al-Shahih wa al-Dha'if*. Cet. I; Riyad: Dar al-'Ashimah, 1996.
- al-Nawawi, Muhy al-Din bin Syaraf. *Al-Taqrîb wa al-Taisir li Ma'rifah Sunan al-Basyir al-Nadzîr*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1985.
- al-Sakhawi, Syams al-Din Muhammad 'Abd al-Rahman. *Al-Qaul al-Badi' fi al-Shalah 'ala al-Habib al-Syafi'*. Taif: Maktabah al-Mu'ayyad, t.th.
- Sulidar. T. M. *Hasbie Ash-Shiddieqy, Tokoh Perintis: Kajian Hadis Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- al-Syahrâzuri, Abu 'Amru 'Utsman bin 'Abd al-Rahman. *Ma'rifah Anwa' 'Ilm al-Hadits*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- al-Thahhan, Mahmud. *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. Cet. III; Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1996.
- Yuslem, Nawir. *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*. Cet. I; Bandung: Citapustaka Perintis, 2008.

# KAJIAN HADIS AHMAD SUTARMADI

## Dalam Buku “Al-Imam Al-Tirmidzi: Peranannya Dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh”

*Oleh: Tajul Munir*

### A. Pendahuluan

Sebelum abad kedua puluh, ilmu hadis merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang pengkajiannya agak tertinggal dalam peta keilmuan Indonesia jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, semisal fikih dan tafsir.<sup>1</sup> Keadaan ini turut berimplikasi pada minimnya pembahasan tentang tokoh-tokoh ilmuwan Indonesia yang berkecimpung dalam bidang hadis, namun demikian seiring dengan dibukanya Program Studi Tafsir-Hadis di berbagai Perguruan Tinggi Islam di Indonesia belakangan ini upaya-upaya untuk menjadikan ilmu hadis sebagai cabang ilmu yang terkemuka dalam aspek pengkajian dan pengamalannya telah mulai tumbuh, fenomena ini mewabah di berbagai lapisan masyarakat mulai dari masyarakat yang awam hingga akademisi.

Khusus di kalangan akademisi saat ini kegairahan melakukan pengkajian dalam bidang ilmu hadis semakin mewujud, tidak hanya akademisi murni yang kesehariannya memang beraktifitas dalam bidang akademik, bahkan ada akademisi sekaligus birokrat yang hanya sebagian waktunya dicurahkan dalam bidang akademik pun turut menunjukkan atensi yang besar terhadap bidang ini, salah satunya Dr. H. Ahmad Sutarmadi, beliau sejatinya merupakan birokrat pada Departemen Agama yang meniti karir dalam berbagai

---

<sup>1</sup> Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia* (Medan: IAIN PRESS, 2010), h. 160.

jabatan pada instansi tersebut. Disamping itu beliau juga beraktifitas sebagai pengajar pada beberapa Perguruan Tinggi. Dalam rangka memperkaya literatur yang membahas tentang tokoh-tokoh ilmuan hadis di Indonesia sangatlah tepat kiranya disajikan sebuah tulisan mengenai Ahmad Sutarmadi sehingga kiprah beliau dalam lingkup pengkajian hadis di Indonesia dapat lebih dikenal dan diapresiasi.

Tulisan ini akan membahas tentang metode kajian hadis Ahmad Sutarmadi dalam buku yang berjudul "Al-Imâm Al-Tirmidzî; Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh". Pembahasan terhadap buku ini menjadi menarik karena buku ini membahas tentang Imam Al-Tirmidzi, salah seorang ulama besar dalam bidang Hadis yang dalam kiprah keilmuannya juga dianggap sebagai salah seorang pionir dalam bidang fikih *muqaran*.<sup>2</sup> Selain itu buku ini juga penulis anggap dapat mewakili fenomena tumbuhnya semangat pengkajian hadis di kalangan ilmuan di Indonesia pada masa belakangan ini, yang tentu saja diharapkan akan semakin berkembang di masa-masa yang akan datang.

## B. Biografi Singkat Ahmad Sutarmadi<sup>3</sup>

Pria yang pernah mengemban amanah dalam beberapa jabatan di Departemen Agama ini bernama Ahmad Sutarmadi, beliau dilahirkan di Demak pada tanggal 5 Agustus 1940. Ahmad Sutarmadi mengawali pendidikan formalnya pada Sekolah Rakyat di Purwasari, Sayung, Demak dan menamatkannya pada 1954, kemudian pendidikannya dilanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) Negeri IV Tahun di Salatiga hingga selesai pada 1959, lalu menempuh Pendidikan Hakim Islam Negeri di Yogyakarta yang diselesaikannya pada 1962. Pada tahun 1972 beliau meraih gelar sarjana dari Fakultas Syari'ah, jurusan Hadis di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam diperolehnya dari Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1993.

---

<sup>2</sup> Ahmad Sutarmadi, *Al-Imam Al-Tirmidzi: Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), h. xi.

<sup>3</sup> Biografi ini sepenuhnya bersumber dari buku "Al-Imam Al-Tirmidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh."

Selama menjadi mahasiswa Ahmad Sutarmadi aktif di organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di Yogyakarta (1965-1972), beliau juga telah mengikuti berbagai pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan atau kursus seperti Latihan Jabatan Ilmu Administrasi dalam Bidang Efisiensi di Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta (1970-1971); Program Magister di Fakultas Syari'ah, Jurusan Siyasa Syari'yyah, Universitas Al-Azhar, Mesir (1978); penataran penelitian di Badan Litbang Agama (1976); Sekolah Pimpinan Administrasi Tingkat Madya/SEPADYA (1979); Sekolah Staf dan Pimpinan Administrasi Departemen Agama/SESPA DEPAG (1984); Penataran Instruktur Inventarisasi Barang Milik/Kekayaan Negara di Lingkungan Depag, kerjasama Depag dengan Departemen Keuangan (1984); Penataran Kewaspadaan Nasional (TARPADNAS) Angkatan V, di Jakarta (1988); Sekolah Staf dan Pimpinan Administrasi Angkatan X di Jakarta (1984/1985); Training Program in Strategic Management for Upper Level Government Officials di Institute for Training and Development (ITD) Amhers, Massachusetts, USA (1995); The Program Requirements for Reinventing Government Management, Institute for Public-Private Partnership (IP3), Washington DC (1997); Pendidikan dan Pelatihan Staf dan Pimpinan Administrasi Tingkat Tinggi (SPATT) di Lembaga Administrasi Negara (1997).

Sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Departemen Agama Ahmad Sutarmadi telah berpengalaman mengemban berbagai jabatan di lingkungan Departemen Agama yaitu Kepala Sub Direktorat Perencanaan pada Direktorat Urusan Agama Islam (1978-1981); Kepala Sub Direktorat Pembinaan Perkawinan pada Direktorat Urusan Agama Islam (1981-1984); Kepala Sub. Direktorat Pembinaan Kemasjidan pada Direktorat Urusan Agama Islam (1985-1988); Kepala Sub. Direktorat Zakat dan Wakaf pada Direktorat Urusan Agama Islam (1989-1992); Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Tengah (1992-1995); Direktur Urusan Agama Islam (1996-1997); Kepala Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur (1997-1998), dan pada Agustus 1998 dilantik untuk kembali mengemban tugas sebagai Direktur Urusan Agama Islam. Disamping itu di tengah kesibukannya mengemban tugas sebagai Pegawai Negeri dan dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, suami dari Hj. Siti Armiah dan ayah 6 putri serta 1 putra ini menyempatkan diri untuk tetap aktif sebagai dosen di berbagai Perguruan Tinggi, antara lain di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Syekh Yusuf di Jakarta

dan Tangerang, untuk mata kuliah Fiqh dan Ushul Fiqh (1973-1977); Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Jakarta, untuk mata kuliah Perbandingan Madzhab, Ushul Fiqh dan Ulumul Hadis (1984-1992); Fakultas Syari'ah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, untuk mata kuliah Ulumul Hadis (1988-1992); Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya, untuk mata kuliah Hadis (1993-1995); Fakultas Syari'ah Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, untuk mata kuliah Hadis (1993-1995); dan di Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam di Universitas Muhammadiyah, Malang (sejak 1996/1997).

Ahmad Sutarmadi juga tergolong penulis yang produktif, beberapa hasil karyanya telah diterbitkan Departemen Agama antara lain: Pedoman Teknis Urusan Agama Islam, Tugas Bidang Zakat, Wakaf, Ibadah Sosial dan Baitul Maal (1978/1979); Islam dan Kependudukan (1984); Modul Keluarga Berencana (1990/1991); Pedoman Perpustakaan Masjid (1992/1993); Pedoman Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Ajaran Islam (1997); Interpretasi Ajaran Islam tentang Peningkatan Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Pembangunan Nasional (1991/1992); Umat Islam dan Pemilu 1997 (1997); Pedoman Penyelenggaraan dan Modul Pelatihan Motivator Penanggulangan HIV AIDS bagi Aparat dan Pimpinan LSM-Agama di Lingkungan Depag (Diterbitkan atas kerjasama Depag, Kantor Menko Kesra dan Aus-AID, Jakarta, 1997); Memberdayakan Keluarga Sakinah Menuju Indonesia 2020 (diterbitkan BP-4 & BKM Jawa Timur, 1997). Selain itu beliau juga menulis buku "Hadis Daif (Studi Kritis Tentang Pengaruh Israiliyat Dan Nashraniyat Dalam Perkembangan Hadis)" yang diterbitkan Yayasan Kalimah, Jakarta Tahun 1999.<sup>4</sup> Ahmad Sutarmadi juga beberapa kali melakukan kunjungan keluar negeri meliputi negara-negara di kawasan Asia, Amerika, Eropa dan Afrika baik untuk kegiatan studi banding, penelitian, survey, ceramah, atau seminar mengenai masalah sosial, pendidikan, kebudayaan dan agama.

Suatu hal yang luarbiasa dan harusnya dapat dijadikan uswah hasanah adalah mencermati berbagai aktifitas yang dijalani Ahmad Sutarmadi yang jumlahnya beragam dan pastinya cukup menyita waktu tetapi beliau masih bisa meluangkan waktu untuk menuntut ilmu, baik secara formal maupun informal. Lebih-lebih pada saat menyelesaikan program Doktor

---

<sup>4</sup> Wahid, *Sejarah*, h. 146

di PPS IAIN Syarif Hidayatullah yang bersangkutan sedang menjalankan tugas sebagai Ka. Kanwil Departemen Agama Propinsi Kalimantan Tengah, hal ini tentu saja memerlukan kerja keras dan komitmen yang luarbiasa untuk menjalaninya dengan baik dan sukses.

### C. Latar Belakang Penulisan Buku

Buku yang berjudul "Al-Imâm Al-Tirmidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fiqh" ini, awalnya merupakan disertasi Ahmad Sutarmadi ketika menyelesaikan program Doktor Ilmu Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah (sekarang UIN Syarif Hidayatullah) Jakarta.<sup>5</sup> Disertasi yang diujikan dalam ujian promosi pada tanggal 7 Oktober 1993 ini dibimbing oleh Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA dan Prof. KH. Ibrahim Hosen, LLM, disertasi ini akhirnya diterbitkan PT. Logos Wacana Ilmu dengan judul yang sama pada Agustus 2008.

Jika menyimak latar belakang pendidikan dan aktifitasnya sebagai pengajar di beberapa Perguruan Tinggi Islam akan dapat disimpulkan bahwa sepertinya Ahmad Sutarmadi sangat memiliki keinginan untuk melakukan pengkajian secara mendalam tentang hadis, hal inilah yang mungkin membuatnya meluangkan waktu untuk mempelajari berbagai literatur tentang hadis di sela-sela aktifitasnya sebagai pegawai di Departemen Agama hingga akhirnya beliau menempuh pendidikan program Doktor Agama Islam pada IAIN Syarif Hidayatullah dengan Disertasi tentang tokoh ulama hadis abad III H yaitu Imam Al-Tirmidzi. Pemilihan tokoh ini sebagai bahan kajian dikarenakan Imam Tirmidzi dianggap memiliki peran sentral dalam memulai suatu cabang ilmu dalam fikih yaitu fikih perbandingan,<sup>6</sup> disamping peran beliau sebagai salah seorang ulama besar di bidang hadis pada masa itu. Pemaduan antara ilmu hadis dan fikih sepertinya merupakan hal yang lazim bagi Ahmad Sutarmadi, hal ini terlihat dari aktifitasnya sebagai dosen di beberapa Perguruan Tinggi dimana beliau menjadi pengajar untuk dua bidang tersebut, yaitu hadis dan ilmu hadis serta fikih dan ushul fikih.

---

<sup>5</sup> Sutarmadi, *Al-Imam Al-Tirmidzi*, h. xiv.

<sup>6</sup> Sutarmadi, *Al-Imam Al-Tirmidzi*, h. xiv.

## D. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana terlihat dari judulnya yaitu “Al-Imam Al-Tirmidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh” melalui buku ini Ahmad Sutarmadi memang ingin menunjukkan peranan Imam Al-Tirmidzi dalam pengembangan ilmu hadis dan fikih. Buku ini terdiri dari 213 halaman selain Daftar Isi, Kata Pengantar, Lampiran dan Daftar Pustaka, namun jika dihitung keseluruhan isi buku ini berjumlah 255 halaman, yaitu 239 halaman ditambah halaman i s.d. xvi (16 halaman), Pembahasan secara sistematis dibagi dalam empat bab, yaitu : Bab I berisi Pendahuluan, Bab II membahas tentang Riwayat Hidup, Bab III mengulas Peranan dalam Pengembangan Hadis dan Fiqh, dan Bab IV yang berisi Kesimpulan.

Pada bab Pendahuluan diuraikan tentang dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis, selain menjelaskan kedudukan kedua sumber tersebut penulis juga menyertakan dalil-dalil naqliyah guna memperkuat argumentasinya terkait kedudukan Alquran dan Hadis dalam Islam. Disamping itu juga diuraikan tentang golongan yang menolak kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam, uraian ini disertai juga dengan pendapat Mustafa al-Siba’i tentang empat hal yang menyebabkan timbulnya golongan yang mengingkari kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam sebagaimana disebutkan di atas.

Pada bab ini juga dibahas tentang riwayat penulisan hadis sejak dari masa Rasulullah saw sampai masa Athba’ Athba’ al-Thabiin dan Imam Mukharrij Hadis pemilik enam kitab standar hadis yaitu: al-Bukhari, Muslim, an-Nasa’i, Abu Daud, Ibn Majah dan al-Tirmidzi. Mengawali pembahasan tentang penulisan hadis penulis menguraikan tentang kontradiksi riwayat perintah dan larangan penulisan hadis pada masa Nabi, menurut penulis ada riwayat yang secara sekilas saling bertolak belakang terkait boleh tidaknya penulisan hadis, di satu sisi ada hadis yang melarang penulisan hadis dan di sisi lain diriwayatkan juga hadis yang memerintahkan penulisan hadis, sebagai referensinya juga dinukilkan hadis-hadis yang mendasari kedua riwayat tersebut. Dari hasil analisa yang dilakukannya penulis berkesimpulan bahwa kedua riwayat tersebut sama-sama memiliki nilai kebenaran, memang ada kalanya Nabi saw melarang penulisan hadis, hal ini berlaku untuk waktu dan individu tertentu, demikian juga dengan perintah penulisan hadis yang juga berlaku untuk masa dan individu tertentu hal ini dibuktikan dengan adanya riwayat tentang beberapa sahabat

yang melakukan penulisan hadis pada masa Nabi saw yaitu 'Alī Ibn Abī Thālib, Samrah Ibn Jundad, 'Abdullah Ibn Amr 'Āsh (sic), Jābir Ibn 'Abdullāh al-Anshārī dan 'Abdullāh Ibn Abī Awfā.

Menurut penulis pada masa sahabatpun masih ada dualisme pendapat tentang kebolehan penulisan hadis, bahkan Abu Bakar diriwayatkan pernah memerintahkan pembakaran 500 hadis, hal ini barangkali guna menghindari sikap “menomorduakan” Alquran di kalangan sahabat, juga dikhawatirkan tercampurnya hadis dengan Alquran dikarehakan pada saat itu sedang gencarnya dilakukan penulisan Alquran. Kondisi ini juga menunjukkan sikap kehati-hatian para sahabat dalam menerima suatu periwayatan tentang Nabi saw. kesepakatan tentang menulis hadis baru timbul pada masa thabiin, dimana pada saat itu pembukuan Alquran sudah selesai. Secara resmi perintah penulisan hadis dilakukan oleh Umar Ibn Abdul Aziz, perintah ini turut didukung secara finansial melalui pendanaan dari Baitul Mal. Ibn Syihab Az-Zuhri tercatat sebagai orang pertama yang melaporkan penulisan hadis yaitu pada permulaan abad II H. langkah inipun diikuti oleh ulama-ulama lainnya pada masa itu dan masa sesudahnya yang tidak hanya melakukan pencatatan tetapi juga pengkajian, penyampaian, diskusi-diskusi bahkan perlawatan ke berbagai daerah guna mencari hadis.

Penulis juga melengkapi pembahasan riwayat penulisan hadis ini dengan uraian tentang enam *Mukharrij* Hadis yang kitabnya saat ini dijadikan sebagai sumber hadis standar (kutub sittah) di kalangan sunni yaitu:

1. Imam Al-Bukhari yang menulis kitab kumpulan hadis dengan nama yang sekarang kita kenal sebagai Shahih Bukhari, menurut penulis Imam Bukhari juga dikenal dengan sebutan *Amir al-Mu'minin fi al-Hadits*, pada kitab Shahih Bukhari terdapat 7.397 hadis dengan pengulangan, namun jika tanpa pengulangan maka jumlah hadisnya adalah 2.602, kitab ini banyak disyarah dan diikhtisar oleh para ulama, disamping juga ada ulama yang menuliskan riwayat hidup para perwainya
2. Imam Muslim yang merupakan salah seorang murid dari Al-Bukhari, beliau menulis kitab yang sekarang kita kenal sebagai shahih Muslim, dalam kitab ini terdapat 4.000 hadis tanpa pengulangan, jika dihitung semua hadis termasuk yang terulang maka jumlah hadisnya adalah 7.275 buah.

3. Imam al-Nasa'i, beliau mengarang kitab sunan an-nasa'i yang berisi 1.000 hadis. Imam an-Nasa'i terkenal sebagai salah seorang ahli dalam ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil.
4. Imam Abu Daud, beliau menulis kitab Sunan Abu Daud yang memuat 4.800 hadis. Sebagian besar hadis yang ditulis oleh beliau berasal dari guru Imam Bukhari dan Imam Muslim.
5. Imam Ibn Majah, beliau menulis kitab Sunan Ibn Majah yang berisi 4.000 hadis, jumhur ulama memasukkan kitab beliau dalam kutub sittah.
6. Imam Al-Tirmidzi, beliau menulis kitab Sunan al-Tirmidzi yang memuat 3.956 hadis yang sebagian besar tergolong hasan sahih, Ahli Hadis yang terakhir inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam buku ini.

Sebagai sebuah karya tulis ilmiah buku ini juga menyertakan uraian tentang Pengertian Judul, Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi, Kerangka Teori serta Kerangka konsep dan Langkah Penyusunan “ sebagai sub bahasan dalam bab Pendahuluan. Bab pendahuluan ini terdiri dari 47 halaman dan memuat 11 hadis serta 10 ayat Alquran.

Bab kedua dari buku ini membahas riwayat hidup, bab ini terdiri atas 43 halaman dan memuat 13 buah hadis serta 1 ayat Al-qur'an, penulis menguraikan pokok-pokok pembahasan dalam bab ini dan memilahnya menjadi empat sub bahasan yaitu mengenai nama dan tempat kelahiran, masa belajar, guru-guru, perawi dan murid-muridnya, mobilitas, aktifitas dan hasil karyanya, serta penghargaan ulama terhadap hasil karya.

Pada sub bahasan tentang nama dan tempat lahir penulis menuliskan bahwa nama lengkap adalah Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Tsaurah Ibn Musa Ibn al-Dhahak al-Sulami al-Bughi al-Tirmidzi, dengan nama tambahan al-Dharir, tambahan nama ini diberikan oleh Ahmad Muhammad Syakir berhubung beliau mengalami kebutaan pada masa tuanya. Selain itu beliau juga dikenal dengan panggilan Abu Isa, nama ini bertujuan untuk membedakan beliau dengan beberapa ulama lain yang juga memiliki nama Al-Tirmidzi yaitu: Hakim Al-Tirmidzi dan Tirmidzi Al-Atsir. Tentang lafaz Al-Tirmidzi menurut penulis juga memiliki beberapa versi penulisan yaitu dengan mengkasrahkan huruf Ta dan Mim, mendhammahkan huruf Ta dan Mim serta memfatahkan Huruf Ta dan Mengkasrahkan huruf Mim, tetapi yang lebih tepat menurut penulis adalah versi pertama,

pendapat ini merujuk kepada komentar Al-Zahabi yang mengutip Ibn Daqiqi al-'Id. Mengenai tahun lahir ada tiga pendapat yang dikutip penulis yaitu: 207 H, 208 H dan setelah tahun 200 H, sedangkan mengenai tahun wafatnya ada dua versi yaitu tahun 277 H dan 279 H, terkait dua hal tersebut penulis cenderung kepada pendapat pertama mengenai tahun lahir dan memilih pendapat kedua mengenai tahun wafat.

Masa belajar oleh penulis dibahas dalam satu sub pokok bahasan yang sama dengan pembahasan tentang guru-guru, perawi dan murid-muridnya, dijelaskan bahwa beliau awalnya belajar kepada guru-guru di kampungnya, baik di khurasan maupun Naisabur, setelah itu barulah beliau menuju Irak dan Hijaz. Menutip pendapat Ibn Hajar secara umum guru-guru dapat dibagi menjadi tiga thabaqat yaitu: *pertama*, yang mendahului beliau seperti: Qutaybah Ibn Sa'ad dan Ali Ibn Hajar, *kedua*, angkatan berikutnya baik dari segi umur maupun sanad seperti Ahmad Ibn Mani' Al-Baghawi, Umar Ibn Ali Fallas dan Muhammad Ibn Abban al-Mustamil, *ketiga*, guru-guru pada periode 11 yaitu Hasan Ahmad Ibn Abi Syu'aib, al-Bukhari, dan Muslim. Para periwayat beliau yang dinukilkan penulis diantaranya: Ibn Bandar, Muhammad Ibn al-Mushanna, Ziyad Ibn Yahya al-Hasani, Abbas Ibn Abdu al-'Azhim al-Hanbari, Muhammad Ibn Ma'mar al-Bahrani dan beberapa nama lainnya. Sedangkan diantara murid-muridnya adalah: Abu Bakr Ahmad Ibn Ismail Ibn Amir al-Samarkandi, Abu Hamid Ahmad Ibn Abdullah Ibn Daud al-Marwazi al-Tajir, Ahmad Ibn Ali al-Maqari dan Ahmad Ibn Yusuf Nasafi.

Mengenai hasil karya penulis mencatat setidaknya ada 9 kitab yang dihasilkan oleh beliau yaitu: 1. Al-Jami' al-Sahih, 2. Al-'Ilal al-Shaghir, 3. Al-'Ilal al-Mufrad atau al-'Ilal al-Kabir, 4. Al-Zuhd, 5. Al-Tarikh, 6. Al-Asma' al-Sahabah, 7. Al-Asma wa al-Kunya, 8. Al-Atsar wa al-Maufuqah, 9. Al-Syama'il al-Muhammadiyah. Terhadap karya-karya tersebut para ulama memberikan apresiasi positif kepada beliau, hal ini dapat dilihat dari komentar-komentar mereka seperti Idrisi yang menyebut beliau sebagai "seorang dari para Imam yang memberi tuntunan dalam ilmu hadis", sementara Mubarak Ibn Atsir mengatakan "Dia adalah seorang dari para ulama Hafiz yang terkenal, padanya terjadi pembangunan fiqh" pendapat senada dilontarkan al-Zahabi yang menyatakan "Muhammad Ibn Isa Ibn Tsaurah adalah salah seorang hafiz... ia disepakati sebagai orang yang terpercaya". Menurut penulis hanya Ibn Hazm yang memiliki

pandangan yang berbeda dengan menganggap tidak dikenal, menurut penulis hal ini dikarenakan Ibn Hazm berdomisili di Andalusia dan karya-karya Al-Imam Al-Tirmidzi pada saat itu belum sampai ke daerah beliau.

Pada bab III dibahas tentang peranan dalam pengembangan hadis dan fiqh, bab ini merupakan pokok bahasan utama dari buku ini, uraiannya sebanyak 115 halaman dan memuat 59 hadis dan 3 ayat Al-qur'an, adapun sistematika bahasannya terdiri atas delapan sub bahasan yang menurut penulis dapat menggambarkan peranan dalam pengembangan hadis dan fiqh yaitu: 1) merumuskan hadis hasan, 2) isnad dalam kitab jami' al-Tirmidzi, 3) ilmu mukhtalif hadis dalam Jami' al-Tirmidzi, 4) ilmu periwayatan hadis dalam Jami' al-Tirmidzi, 5) menulis kitab 'Ilal, 6) menulis kitab Syama'il, 7) menulis kitab al-Jami'i al-Shahih dan 8) mengintegrasikan Pengembangan Fiqh dalam Kitab al-Jami' al-Shahih.

Dalam ulasan tentang "merumuskan hadis hasan" penulis memulainya dengan menguraikan rumusan hadis hasan yaitu "setiap hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak disangka berdust, tidak syadz (asing), dan diriwayatkan tidak hanya dengan hanya satu sanad (jalan)". Rumusan inilah yang menurut penulis berasal dari dan beliau adalah yang pertama sekali memperkenalkan istilah hadis hasan dalam kategorisasi hadis, bahkan beliau membaginya lagi menjadi beberapa macam, yaitu hasan shahih, hasan gharib, shahih gharib dan hasan sahih gharib, Walaupun demikian istilah-istilah terakhir jarang dipergunakan dalam literatur hadis masakini. Selanjutnya dijabarkan tentang pembagian hadis hasan dan kedudukannya, hadis hasan terdiri dari hasan lizatihi dan hasna li ghairihi, hadis hasan li zatihi dapat diterima sebagai hujjah jika perawinya saduq dan tidak berbohong, sedangkan hadis hasan li ghairihi terdapat perbedaan pendapat para ulama terkait kehujuhannya.

Sistematika penerapan ilmu isnad dalam kitab jami' al-shahih juga menjadi perhatian penulis, menurutnya dalam kitab ini menerapkan ilmu isnad dengan dua jalan yaitu: mengumpulkan riwayat hadis dan meriwayatkan hadis dengan sistem bab demi bab. Untuk masing-masing jalan ini penulis juga menyertakan contoh-contoh yang relevan.

Sub bahasan selanjutnya dalam bab III ini terkait ilmu mukhtalif hadis dalam kitab jami' al-shahih, menurut penulis Imam Al-Tirmidzi melakukan dua pendekatan jika dihadapkan pada kondisi ini yaitu: 1) melakukan penelitian permasalahan yang menjadi dasar timbulnya

ikhtilaf dalam hadis tersebut<sup>2)</sup> mengadakan kompromi terhadap dua hadis yang pada lahirnya terdapat perbedaan.

Pembahasan tentang al-Jarh wa al-Ta'dil penulis uraikan dalam bahasan tentang ilmu periwayatan hadis dalam kitab Jami' al-Sahih dan bahasan tentang peranan Imam Al-Tirmidzi dalam menulis kitab 'Ilal, dalam kitab jami' memang didapati satu bab yang membahas tentang 'Ilal, yaitu Kitab 'Ilal Shaghir, disamping itu Imam Al-Tirmidzi juga menulis kitab khusus dengan pembahasan yang lebih luas tentang ilmu 'Ilal dalam kitab 'Ilal Kabir. Selain itu Imam Al-Tirmidzi juga menulis kitab tentang sifat-sifat nabi Muhammad saw, yaitu kitab Syama' il, sayangnya pembahasan tentang kitab ini dan kitab 'Ilal tidak menyertakan sistematika pembahasannya seperti ketika penulis menguraikan tentang kitab Jami' al-Sahih.

Bab III ini ditutup dengan dua sub bahasan yang cukup panjang tentang Kitab Jami' al-Shahih dan pengintegrasian pengembangan fiqh dalam kitab jami al-sahih, pembahasan tentang kitab jami' al-sahih disini terbilang memadai mencakup sistematika penulisan kemudian rekapitulasi jumlah hadis berdasarkan kualitasnya dan sebarannya dalam kitab Jami' al-Shahih, juga dijelaskan tentang beberapa bab dalam kitab ini disertai dengan contoh hadisnya, serta pola pemilihan judul bab yang dilakukan Imam Al-Tirmidzi. Sub bahasan tentang pengintegrasian pengembangan fiqh dalam kitab Jami' al-Sahih menjelaskan peranan Imam Al-Tirmidzi dalam pengembangan fiqh yaitu:

1. Penyusunan kitab Jami' dengan sistematika fiqh.
2. Mengambil pendapat mazhab berdasarkan riwayat
3. Melakukan tarjih terhadap dua dalil yang bertentangan.

Isi Bab IV yang merupakan bab terakhir berisi kesimpulan dari penulis terhadap pembahasan pada bab-bab sebelumnya, bab ini terdiri atas 5 halaman sekaligus menjadi bab terpendek dalam buku ini. Diluar pembahasan dalam bab-bab tersebut penulis juga menyertakan beberapa lampiran yaitu: peta perlawatan Imam Al-Tirmidzi yang dinukilkan dari Historical Atlas of Moslem People, Daftar Nama-nama Rawi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi, Daftar nama-nama Rawi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi dengan perantaraan, dan kandungan Juz dan hadis dalam kitab jami' al-Shahih. Sebagaimana karya ilmiah lainnya buku ini juga disertai dengan Daftar Pustaka di akhir pembahasannya.

## E. Metode Kajian Hadis

Dalam buku ini terdapat 83 buah hadis dengan perincian 11 hadis pada bab pertama, 13 hadis pada bab kedua dan 59 hadis pada bab ketiga, mekanisme pemilihan hadis yang dilakukan penulis berdasarkan pokok bahasan yang diuraikan, setidaknya ada dua pola pemilihan hadis dalam buku ini yaitu:

1. Memilih hadis yang ditujukan untuk menyokong dan memperkuat argumentasi yang dibangun penulis, pola ini terlihat jelas pada bab I dan II buku ini salah satu contoh pola ini adalah pada saat penulis menguraikan dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis
2. Memilih hadis yang ditujukan untuk memberi contoh terhadap aspek yang dianalisa oleh penulis, pola ini banyak digunakan pada Bab III, contohnya ketika penulis menuliskan hadis yang menjelaskan jatidiri Nabi saw.

Terkait kesahihan hadis yang tercantum dalam kitab Jami' al-Shahih sepertinya penulis telah melakukan penelitian, ini terlihat pada uraian dalam Bab III yang menjelaskan jumlah hadis pada setiap bab kitab Jami' al-Shahih berdasarkan derajat kesahihannya, walaupun demikian boleh jadi juga uraian tentang derajat hadis ini hanya didasarkan pada penjelasan Al-Imam Al-Tirmidzi sendiri dalam menjelaskan status kesahihan hadisnya. Sementara untuk hadis-hadis yang dinukilkan dalam buku ini tidak dijelaskan kualitas kesahihannya, baik yang digunakan penulis sebagai penguat argumentasi maupun yang digunakan sebagai contoh dari aspek yang sedang dibahas. Penulis tidak menyertakan status kesahihannya, dengan demikian derajat masing-masing hadis tidak mungkin dijelaskan disini dan tidak dapat dilakukan kalkulasi jumlah hadis berdasarkan masing-masing derajatnya.

Meskipun telah dilakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang berasal dari kitab Jami' al-Shahih tetapi pemilihan hadis yang disertakan dalam buku ini tidak didasarkan pada derajat hadis, karena memang tidak dibutuhkan pola yang demikian. Dengan demikian mekanisme penentuan kesahihan hadis yang dipakai penulis hanya dapat ditelusuri secara implisit karena tidak diuraikan secara khusus dalam buku ini.

Terkait tentang kesahihan hadis menurut Nuruddin Itr yang dimaksud dengan hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, yang diriwayatkan

oleh perawi yang adil dan dhabit, dari rawi lain yang (juga) adil dan dhabit sampai akhir sanad, dan hadis itu tidak janggal serta tidak mengandung cacat.<sup>7</sup> Sedangkan Subhi Salih mendefinisikan hadis sahih sebagai berikut: hadis yang sanadnya sambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama, sampai berakhir kepada rasulullah s.a.w. atau kepada sahabat atau kepada thabi'in, bukan hadis yang syadz (kontroversial) dan terkena illat, yang menyebabkannya cacat dalam penerimannya<sup>8</sup>.

Merujuk kepada dua definisi di atas dapat disimpulkan terdapat lima kategori kesahihan hadis. Prasyarat pertama adalah bersambungannya sanad, yang dimaksud dengan *sanad* yang bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam *sanad* hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan ini berlangsung demikian sampai akhir riwayat *sanad* hadis itu. Persambungan *sanad* itu terjadi sejak *mukharrij* hadis sampai pada periwayat pertama dari kalangan sahabat yang menerima hadis bersangkutan dari nabi.<sup>9</sup>

Syarat kedua adalah kualitas kepribadian seorang periwayat dikenal dengan istilah adil (*adl*), sedangkan syarat ketiga terkait kapasitas intelektual periwayat disebut sebagai *dhabit*.<sup>10</sup> Syarat keempat hadis tersebut tidak mengandung syadz, secara bahasa *syadz* berarti menyendiri. Sementara secara istilah, menurut Ibnu Hajar sebagaimana dikutip Manna Khalil Qaththan Hadis Syaz adalah "Hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi terpercaya yang bertentangan dengan perawi yang lebih terpercaya, bisa karena perawi yang lebih terpercaya tersebut lebih kuat hafalannya, lebih banyak jumlahnya atau karena sebab-sebab lain yang membuat riwayatnya lebih dimenangkan, seperti karena jumlah perawi dalam sanadnya lebih sedikit."<sup>11</sup>

Syarat kelima dari hadis sahih adalah hadis tersebut tidak menngandung illat, secara bahasa kata '*illat* berasal dari kata *al-mu'allal* merupakan isim

<sup>7</sup> Nurddin Itr, *Manhaj An-Naqd Fii 'Uluum Al-Hadits*, Terj. Drs. Mujio, *Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. II, 2012), h. 240.

<sup>8</sup> Subhi Salih, *Ulum al-Hadits wa Mushtalahuhu*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. IX, 2013), h. 141.

<sup>9</sup> Idri, *Study Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 160.

<sup>10</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 361-362.

<sup>11</sup> Manna Khalil Qaththan, *Mabâhis fi Ulûmi al-Hadîs*, terj. Mifdhol Abdurrahman, Lc, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 166.

*maf'ul* dari kata *a'allah*, kata *'Illat* sendiri berarti cacat, kesalahan baca, penyakit, dan keburukan. Sementara menurut ulama hadis *'Illat* berarti sebab yang tersembunyi yang dapat merusak keshahihan hadis.<sup>12</sup>

Dari uraian tentang syarat keshahihan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa kategorisasi hadis secara umum dan mekanisme penentuan keshahihan hadis yang dilakukan penulis mengikut mekanisme yang selama ini digunakan oleh ulama hadis lainnya, persyaratan hadis sahih yang terdiri dari kebersambungan sanad, keadilan perawi, kedhabitan perawi, tidak adanya *'illat* dan *syadz* juga menjadi patokan penulis dalam menentukan keshahihan hadis.

Kondisi yang sama juga terkait kategorisasi perawi dalam kaitan dengan *jarh* dan *ta'dil* juga sama meskipun ditemukan berbagai versi jumlah tingkatan baik dalam rangka *al-Jarh* maupun *al-Ta'dil*.

## F. Kelebihan dan Kekurangan

### 1. Kelebihan

- a. Sepanjang yang penulis ketahui buku ini merupakan karya ilmiah pertama yang dihasilkan oleh ilmuwan Indonesia yang membahas khusus tentang Imam Al-Tirmidzi dan peranannya dalam pengembangan hadis dan fikih.
- b. Buku ini telah mampu memberikan informasi yang cukup komprehensif tentang Imam Al-Tirmidzi serta kontribusinya bagi perkembangan khazanah keilmuan Islam, utamanya dalam bidang hadis dan fikih.
- c. Merupakan suatu nilai tambah dan suatu hal yang sangat informatif bahwa dalam buku ini juga disertakan peta lawatan Imam Al-Tirmidzi dalam usahanya mempelajari dan mengumpulkan hadis.
- d. Berdasarkan hasil penelitiannya terkait peranan Imam Tirmidzi dalam bidang hadis dan fikih Ahmad Sutarmadi telah merumuskan dua teori baru dalam bidang hadis dan fikih yaitu:<sup>13</sup>
  - 1) Hadis hasan dengan segala prediketnya, yaitu: hasan sahih, hasan gharib dan hasan shahih gharib dapat dijadikan hujjah dalam hukum Islam.

---

<sup>12</sup> Idri, *Study Hadis*, h. 170.

<sup>13</sup> Sutarmadi, *Al-Imam Al-Tirmidzi*, h. 205.

Melalui kajian tersebut, Sutarmadi memperlihatkan betapa besarnya peranan tokoh yang dikajinya, yaitu Imam al-Tirmizi dalam pengembangan Hadits dan Fiqih. Peranan yang dimaksud adalah pengintegrasian kajian fiqh dalam kitab hadis yang ditulis oleh Imam al-Tirmidzi.

Integrasi itu tidak hanya ditandai dengan penggunaan sistematika fiqh dalam penyusunan kitab hadis, tetapi juga adanya pengambilan pendapat-pendapat fiqh, di samping juga pemberlakuan tarjih terhadap dalil yang kontradiksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maliki, Muhammad Alawi, *Al-Manhaju al-Lamîfu fi Uçûli al-Şadîai al-Syarîfi*, Terj. Drs. H. Adnan Qohar, SH, *Ilmu Ushul Hadis*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Qammân, Mannâ, *Mabâhis fi Ulûmi al-Hadîs*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, Lc, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta; Kencana Prenada Media, 2010
- Iqbal, Muhammad (Ed), *Reformasi Pemahaman Terhadap Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009
- ‘Itr, Nuruddin, *Manhaj An-Naqd Fii ‘Uluum Al-Hadits*, Terj. Drs. Mujio, *‘Ulumul Hadis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. II, 2012
- Sahrani, Sohari, *Ulumul Hadits*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- as-Shalih, Subhi, *Ulm al-Hadits wa Mushtalahuhu*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. IX. 2013
- Shiddieqy T.M. Hasby ash-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. X. 1991
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Sutarmadi, Ahmad, *Al-Imam Al-Trimidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998.
- at-Tirmizî, *Sunan at-Tirmizî*, Beirut: Dâr I%ya‘ at-Turâa al-‘Arabî, tt
- Wahid, Ramli Abdul dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: Perdana Publishing, 2011
- Wahid, Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*, Medan: IAINPRESS, 2010.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001
- \_\_\_\_\_, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, cet. II, 2011

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maliki, Muhammad Alawi, *Al-Mānhajū al-Lamīfu fī Ucūli al-Ṣadīai al-Syarīfi*, Terj. Drs. H. Adnan Qohar, SH, *Ilmu Ushul Hadis*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Qammān, Mannā, *Mabāhis fī Ulūmi al-Hadīs*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, Lc, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta; Kencana Prenada Media, 2010
- Iqbal, Muhammad (Ed), *Reformasi Pemahaman Terhadap Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009
- ‘Itr, Nuruddin, *Manhaj An-Naqd Fī ‘Uluum Al-Hadits*, Terj. Drs. Mujio, *‘Ulumul Hadis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. II, 2012
- Sahrani, Sohari, *Ulumul Hadits*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- as-Shalih, Subhi, *Ulm al-Hadits wa Mushtalahuhu*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. IX. 2013
- Shiddieqy, T.M. Hasby ash-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. X. 1991
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Sutarmadi, Ahmad, *Al-Imam Al-Trimidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998.
- at-Tirmizdī, *Sunan at-Tirmizī*, Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turāa al-‘Arabī, tt
- Wahid, Ramli Abdul dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: Perdana Publishing, 2011
- Wahid, Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*, Medan: IAINPRESS, 2010.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001
- \_\_\_\_\_, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, cet. II, 2011

# KAJIAN HADIS DAUD RASYID

Dalam Buku “Sunnah di Bawah Ancaman”

Oleh: Emil Sofyan

## A. Pendahuluan

Entah mengapa geliat studi hadis terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini diawali pasca gerakan penulisan hadis yang dimotori oleh al-Zuhri atas perintah khalifah Umar bin 'Abdul 'Aziz. Boleh jadi geliat studi hadis ini muncul ketika hadis dan sunnah digunakan secara literal dan dianggap sebagai patokan harga mati, yang sejatinya bergerak secara dinamis sesuai dengan ruang dan waktu.<sup>1</sup> Tidak hanya di negara-negara Arab, studi hadis itu juga menjangkau wilayah-wilayah yang secara geografis jauh dari Makkah dan Madinah. Sejak itu, dunia Muslim di belahan bumi yang lain terus menghasilkan sarjana-sarjana dan tokoh yang *concern* (serius) di bidang studi hadis. Tidak terkecuali wilayah Indonesia.

Salah satu tokoh yang belakangan namanya cukup bersinar dalam peta studi hadis Indonesia kontemporer adalah Daud Rasyid, doktor hadis

---

<sup>1</sup> Imam Malik menggunakan media fatwa sahabat dan fatwa Tabiin, serta Ifma' penduduk Madinah untuk merepresentasikan sunnah Nabi. Dengan begitu, maka sunnah adalah informasi atau hadis yang tidak secara khusus berasal dari Nabi. Berbeda dengan Malik, Syafi'i mengatakan bahwa ketiga media tersebut sebagai representasi sunnah, dengan kata lain, bahwa sunnah adalah informasi atau hadis yang khusus dari Nabi, walaupun dalam bentuk hadis ahad. Lihat, Suryadi, "Dari Living Sunnah ke Living Hadis", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hal. 99. (Dikutip dari: Saifuddin Qudsy dan Ali Imran, *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*, [Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. I Maret 2013], hal. 75.)

lulusan Universitas Cairo, Mesir, pada tahun 1996. Tulisan ini secara singkat akan memaparkan bagaimana kajian hadis yang dilakukan oleh Daud Rasyid tentang hadis dan inkar sunnah dalam buku "*Sunnah di Bawah Ancaman: Dari Snouck Hugronje Hingga Harun Nasution*" (Bandung: Syamil, 2006) dan dalam buku "*al-Sunnah fi Indonesia Bayna Anshariha wa Khusumiha*" (Jakarta: Usamah Press, 2001) serta memberikan analisis kritis terhadap pemikiran Daud Rasyid.

## B. Sekilas Mengenai Daud Rasyid

### 1. Kelahiran dan Riwayat Hidup

Daud Rasyid lahir di Tanjung Balai-Asahan, Sumatera Utara, sekitar 180 Km dari kota Medan (Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara) tepatnya pada 3 Desember 1962. Pendidikan tingkat menengah diselesaikannya pada tahun 1980 di SMA Negeri I Tanjung Balai, dan Madrasah Aliyah MPI dan Gubahan Islam. Selanjutnya, pada tahun 1980 hingga tahun 1983, ia belajar di Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara, tepatnya di kota Medan dan Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (USU) di Kota yang sama sekaligus.

Ketika baru saja menyelesaikan perkuliahan dan mendapatkan gelar BA (setingkat D3) dari IAIN-SU, ketika itu dibukalah kesempatan untuk mendapatkan beasiswa al-Azhar yang disalurkan melalui IAIN. Daud Rasyid tertarik dan mencoba ikut seleksi. Awalnya ia tidak terlalu serius, karena studinya yang rangkap di USU dan IAIN harus ia selesaikan. Namun ketika diumumkan, ia lulus terbaik (rangking satu). Akhirnya pada tahun 1984, ia berangkat ke Mesir dan masuk ke Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar, Mesir.<sup>2</sup>

Pada tahun 1987 Daud Rasyid masuk program S2 dalam bidang syari'ah, Fakultas Darul 'Ulum, konsentrasi studi Islam dan Arab, di Cairo University, Mesir. Pendidikan tingkat magister ini ia selesaikan pada tahun 1990, dengan Yudisium Cum Laude (mumtaz). Tesisnya berjudul "*Marwiyat al-Hakam ibn 'Utabah wa Fiqhuhu*" (*Hadis-hadis riwayat Imam al-Hakam ibn 'Utabah dan Metodologi Fiqhnya*).<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Model-model Penelitian...Ibid, hal. 45

<sup>3</sup> Ibid

Belum puas dengan ilmu yang direguknya, maka pada tahun 1994, ia mendaftar di program S3 dalam bidang Syari'ah di Cairo University, Mesir. Akhirnya, pada tahun 1996, ia berhasil menyelesaikannya dengan Yudisium *Summa Cum laude (mumtaz bi martabat syaraf 'ula)* dengan judul disertasi "*Juhud Ulama Indonesia fi as-Sunnah*" (*Jasa-jasa Ulama Indonesia di Bidang Sunnah*).

## **2. Karir Akademik dan Aktivitas Da'wah**

Sepulangnya dari Mesir, Daud Rasyid menjadi pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN), pada program Pascasarjana. Sekurang-kurangnya ia mengajar di sana selama tiga tahun, dari tahun 1996 hingga 1999. Pada tahun 1999 ia pindah ke IAIN Sunan Gunung Djati (sekarang UIN) Bandung, bahkan sempat dipercaya sebagai ketua Konsentrasi Ilmu Hadis pada Program Pascasarjana di lembaga itu selama empat tahun, dari tahun 2000 hingga 2004.

Ketika masih di Jakarta, Daud Rasyid tampil sebagai penyeimbang *mainstream* pemikiran yang berkembang di sana. Ketika pola pikir yang dikembangkan para petinggi kampus lebih condong ke metode dan pola pikir Barat. Selama tiga tahun menjadi dosen di IAIN Jakarta, Daud sering mendapat serangan balik dan "teror" dari sejumlah dosen dan petinggi IAIN yang tak senang dengan pemikiran dan gerakannya, terutama dari sarjana lulusan Barat atau AS.<sup>4</sup>

Akhirnya ia dideportase ke IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, padahal sesuai dengan permintaan Harun Nasution, Direktur program Pascasarjana (PPs) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat itu Daud diminta memberi kuliah di kampus yang terletak di Ciputat itu. Akibatnya Harun nasution, yang juga dikenal sebagai pembawa dan penyebar aliran Mu'tazilah ke Indonesia, merasa terkejut dengan peristiwa itu. "Beliau sendiri bingung dan kaget dengan kejadian itu. Kerjaan siapa ini?" cerita Daud Rasyid.<sup>5</sup> Maklum saja dalam pandangan Harun, Daud Rasyid adalah tenaga pengajar langka saat itu. IAIN sangat membutuhkan doktor ahli hadis untuk mengajar di program Pascasarjana. Karena itulah tatkala

---

<sup>4</sup> Ibid, hal. 46 (Lihat <http://www.swaramuslim.com>, diakses pada 16-04-08).

<sup>5</sup> Ibid.

mendengar Daud Rasyid puang ke Indonesia, harun pun memintanya untuk mengisi mata kuliah ilmu Hadis.

Selain mengajar di program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Daud Rasyid juga tercatat sebagai staf pengajar pada Fakultas syari'ah. Bahkan ini dimulai sejak tahun 1997 sampai sekarang. Dari tahun 1991 hingga tahun 1993 ia juga tercatat sebagai pengajar pada program Pascasarjana Universitas Indonesia, Pusat kajian Timur Tengah dan Islam.

Selain aktif di bidang pendidikan dan akademik, ia juga aktif di bidang hukum dan da'wah. Tercatat ia pernah menjadi anggota tim Pakar Hukum Menteri Kehakiman dan HAM RI pada tahun 1999-2004. Sampai sekarang ia masih tercatat sebagai anggota Dewan Syari'ah Nasional (DSN), Pengurus MUI Pusat (sebagai anggota Komisi Fatwa). Daud Rasyid juga terlibat dalam pendeklarasian Partai Keadilan (sekarang PKS) dan Partai Umat Islam (PUI) di Jakarta pada tahun 1999.

Tercatat juga, bahwa ia pernah berdakwah di Jepang (1998), Inggris (2004), Australia (2005), USA dan Canada (2006), Belanda (2007). Ceramahnya bukan hanya dinikmati oleh komunitas tertentu, tetapi juga oleh masyarakat luas. Ia sering mengisi acara kajian keislaman di berbagai stasiun televisi seperti Indosiar, TVRI dan stasiun TV Swasta di tanah air. Selain itu, juga aktif menulis dalam bentuk buku maupun artikel di berbagai media massa.

### **3. Dari Sekular-Liberal ke Islamis (Puritan)**

Sebagai aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ketika itu, dirinya termasuk mahasiswa yang gandrung akan pemikiran liberalis-sekularis. Sebut saja misalnya pemikiran Cak Nur (panggilan akrab Nurcholis Madjid). "iya, saya pernah mengagumi pemikiran Cak Nur. Buku-bukunya saya baca," katanya.<sup>6</sup> Aktivitas tersebut pernah ia geluti saat menjadi mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara.

Namun, episode ini tak berlangsung lama. Setelah lulus dari IAIN-SU, Daud lantas hengkang ke Mesir untuk melanjutkan pendidikannya. Di negeri inilah episode baru dimulai, ia mengalami perubahan paradigma secara drastis. Melalui kegiatan membaca karya tokoh-tokoh sekular

---

<sup>6</sup> <http://www.swaramuslim.com>, diakses pada 16-04-8, di kutib dari *Model-model Penelitian...* hal. 48.

dan tokoh-tokoh Islamis Mesir dan dunia Arab, pandangan Daud berbalik 180 derajat. Ia tahu dan sadar benar, ternyata pandangan hidup dan pemikiran sekular adalah keliru. Dari situlah Daud Rasyid kemudian mengikuti jejak Sayyid Qutb. Yakni, kritis terhadap pemikiran dan gaya hidup Barat.<sup>7</sup>

“Saya baca buku-buku tokoh sekular yang menjadi guru mereka, seperti Ali Abdul Raziq, Thahà Husein dan sebagainya,” paparnya.<sup>8</sup>

Selain itu Daud yang kutu buku sejak kecil melahap karya-karya para tokoh Islam, seperti al-Maududi, Sayyid Qutb dan lainnya. Ia juga sering berdialog langsung dengan tokoh dan pemikir dari berbagai kalangan di Mesir.

#### 4. Karya Ilmiah

Selain mempublikasikan pemikirannya melalui forum-forum ilmiah, Daud Rasyid juga dikenal produktif di dunia tulis menulis. Cukup banyak tulisan yang lahir dari tangannya, baik dalam bentuk buku maupun artikel di media masa. Berikut ini beberapa buku karya Daud Rasyid.<sup>9</sup>

1. “Marwiyyat al-Hakam ibn ‘Utaibah wa fiqhuhu” (tesis MA), 1990.
2. “Juhud ‘Ulama Indonesia fi as-Sunnah” (disertasi doktor), 1996.
3. *Pembaharuan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, Usamah Press, cet. pertama, 1993 (dicetak ulang oleh penerbit Syamil, Bandung, 2007).
4. *Bank Tanpa Bunga*, terjemahan karya Yusuf Al-Qardhawi, Usamah Press, cet. pertama, 1991.
5. *Syari’at Islam Hukum Yang Abadi*, terjemahan karya Abdullah Nashih ‘Ulwan, Usamah Press, cet. pertama, 1992.
6. *Metode Riset Islami*, terjemahan karya Ali Abdul Halim Mahmud, Usamah Press, cet. pertama, 1992.
7. *Prioritas Gerakan Islam*, terjemahan karya Yusuf Al-Qaradhawi, Usamah Press, cet. pertama 1993.

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> [http://www.syariahonline.com/new\\_index.php/view/info/cn/7](http://www.syariahonline.com/new_index.php/view/info/cn/7), akses 16-04-18.

8. *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, terbitan Gema Insani Press, Jakarta, cetakan Pertama, 1998.

Artikel di media massa, antara lain:

1. "Tak Perlu Belajar Islam di Barat" dimuat dalam harian *Berita Buana* Jakarta 10-6-1991.
2. "Gerakan Pembaharuan Islam: Antara Mesir dan Al-Jazair" dimuat dalam harian *Media Indonesia* Jakarta 4-7-1991
3. "Al-Qur'an dan Orientalis" dimuat dalam *Harian Terbit* Jakarta 18-8-1992
4. "Hadis dan Orientalis" dimuat dalam *Harian Terbit* Jakarta 25-8-1992.
5. "Dari diskusi keagamaan di TIM: Membaca pikiran Nurcholis" dimuat dalam *Harian Terbit* Jakarta 6-11-1992
6. "Sekali lagi membatat pikiran Cak Nur" dimuat dalam *Harian Terbit* 27-11-1992
7. "Kesesatan dikemas dengan gaya ilmiah" dimuat dalam majalah *Media Dakwah* Januari 1993.
8. "Cendekiawan Islam: Tidak Kritis? Catatan untuk Mas Dawam dan Cak Nur" dimuat dalam harian *Media Indonesia* Jakarta 1-4-1993
9. "Meluruskan Akidah, Menangkal Mu'tazilah" dimuat dalam majalah *Media Dakwah* Mei 1993.
10. "Goldzieher dan Hadis" dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Ma'rifah*, Jakarta No. 1 Thn 1993.
11. "Kajian Ilmu Hadis di Indonesia" dimuat dalam harian *Republika* 19-11-1993
12. "Mewaspada Gejala Krisis Ulama" dimuat dalam harian *Pelita* Jakarta 2-12-1993
13. "Membaca Jawaban Nurcholis" dimuat dalam majalah *Media Dakwah* Maret 1994.
14. "Mewaspada Virus Orientalisme" *Harian Waspada* Medan, 22-11-1994
15. "Kodifikasi Hadis dan Orientalis" dalam Majalah *Suara Hidayatullah* 1997.

16. "Kitab Dalam Khazanah Intelektual Islam" dalam harian *Republika* 1997.
17. "Membaca Krisis Dengan Visi Hadis" dalam Majalah *Panji Masyarakat*, rubrik Kolom, Februari 1998.

Selain itu, Daud Rasyid juga sering terlibat perdebatan terbuka dengan pihak-pihak lain yang berseberangan dengan dirinya. Ia pernah melakukan debat terbuka dihadapan publik dengan tokoh-tokoh tertentu dan dengan tema yang berbeda-beda antara lain:

1. Nurcholis Majid dengan tema "Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia" diselenggarakan oleh LPMI di Masjid Amir Hamzah, Taman Ismail Marzuki, tahun 1992 setelah berpolemik dengan Nurcholis melalui surat kabar *Harian terbit* Jakarta.
2. Adnan Buyung Nasution dengan tema "Hukuman Mati di Indonesia" yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa UI Depok.
3. Harun al-Rasyid dalam Bedah Buku "al-Ahkam as-Sulthaniyyah" karya Imam al-Mawardy di Fakultas Hukum UI.
4. Said Agil Siraj bersama Muslim Abdurrahman, dengan tema "Piagam Jakarta" di Metro TV, ketika sedang hangat-hangatnya pembicaraan mengenai "Piagam Jakarta" dalam Sidang Paripurna DPR/MPR RI.

## B. Pemikiran Hadis Daud Rasyid

Menurut Daud Rasyid, hadis Nabi Saw, merupakan sumber ajaran Islam di samping al-Qur'an dan setiap orang yang ingin memahami Islam, dapat merujuk pada dua sumber tersebut. Tak seorang pun dapat mengatasnamakan Islam tanpa merujuk kepada dua sumber tersebut. Kenapa hadis begitu penting, Daud Rasyid memiliki empat jawaban.<sup>10</sup>

**Pertama**, karena ini diperintahkan langsung oleh Allah SWT. Dalam sejumlah ayat, umat Islam diperintahkan untuk taat kepada Rasul-Nya. "Hai Orang-orang yang beriman, patuhlah kamu kepada Allah dan patuhlah kepada Rasul-Nya" (al-Nisa' [4]: 59)

---

<sup>10</sup> Daud Rasyid "Kebutuhan pada hadis Nabi Saw" dalam <http://daudrasyid.com>, diakses pada 16-04-08.

Perintah seperti ini berulang dalam sejumlah ayat dengan bobot perintah yang sama. (Lihat, misalnya Alim Imran [3]: 32, 123, al-Maidah [5]: 92, al-Anfal [8]: 1, 20, 46, dll). Ini dapat diartikan, keharusan patuh kepada Rasul sama seperti kepatuhan kepada Allah sendiri.

Bagi Daud, patuh artinya menerima apa saja yang datang dari Rasul Saw. Jika itu perintah harus dilaksanakan, jika larangan, harus ditinggalkan, jika informasi harus diakui kebenarannya, tanpa reserve (syarat), tanpa diuji dengan al-Qur'an, yang bilaman sesuai, maka harus diterima, dan jika tidak maka bisa ditolak. Menurut Daud Rasyid menguji hadis dengan al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak dapat diterima. Kenapa? Karena al-Hadis dan al-Qur'an sama-sama datang dari Allah. Keduanya tidak mungkin kontradiksi secara diametral. Hadis sesungguhnya adalah bagian dari wahyu sebagaimana al-Qur'an. Dua produk yang berasal dari satu sumber tak mungkin kontradiktif. Sebab jika demikian, akan dapat melemahkan posisi sumber itu sendiri, dan itu mustahil pada Allah SWT.

Kalaupun ada anggapan yang menyatakan, bahwa ada pertentangan antara hadis dengan al-Qur'an, maka menurut Daud Rasyid ini sebenarnya disebabkan keterbatasan pengetahuan semata. Maksudnya, klaim pertentangan itu lebih disebabkan oleh lemahnya kemampuan pihak yang bersangkutan, bukan pada teks-teks itu sendiri. Hal ini memerlukan keahlian meneliti kualitas hadis. Atau paling tidak merujuk kepada kesimpulan penilaian Ahli Hadis tentang kualitas sebuah hadis. Sebuah Hadis Shahih tak mungkin bertentangan dengan al-Qur'an. Jika terbukti hadis tersebut tidak shahih (lemah), maka jelas tidak ada pertentangan, karena yang dha'if dengan sendirinya dianggap gugur.

Menurut Daud Rasyid, jika teks hadis terbukti keshahihannya, namun masih terasa ada pertentangan, maka peneliti harus merujuk komentar ahli Fiqh dan Ushul. Sebab dalam dua ilmu tersebut, telah ada metodologi memahami secara tepat teks-teks yang tampaknya berbeda. Ini biasa disebut al-Jam'u (kompromi). Nash itu ada yang bersifat umum dan khusus. Nash yang khusus adalah pengecualian atas yang umum. Bidang ini dikenal dengan 'Ilmu Mukhtalaf al-Hadis' (Ilmu yang memperbincangkan hadis-hadis yang sepintas saling bertentangan). Apabila kompromi tak bisa lagi dilakukan, maka metode berikutnya adalah tarjih, yaitu menentukan mana yang lebih kuat.

**Kedua**, hadis Nabi merupakan penjelasan atas al-Qur'an. Menurut Daud Rasyid, tak semua ayat al-Qur'an dapat langsung dilaksanakan. Ada ayat-ayat yang pelaksanaannya tergantung pada hadis. Jika tidak, maka ia tak dapat dilaksanakan secara benar. al-Qur'an hanya mengatur pokok-pokok persoalan, tidak merinci secara keseluruhan. Ini wajar. Contohnya menurut Daud Rasyid, adalah shalat. Dalam al-Qur'an perintah shalat hanya bersifat general. Nabi lalu datang dan mencontohkan teknis pelaksanaannya. Beliau mengatakan:

*"Shalatlah kamu, sebagaimana kalian lihat aku melaksanakan shalat."*<sup>11</sup>

Contoh lainnya, menurut Daud Rasyid, adalah masalah haji. Kalau diperiksa informasi tentang haji di dalam al-Qur'an sangatlah terbatas, kendatipun di dalam al-Qur'an ada satu surat al-Hajj. Penjelasan detail tentang ibadah ini didapatkan melalui sunnah Nabi Saw. Beliau bersabda, *"Ambillah dari ku manasik haji kalian,"* (*muttafaq 'alaih*). Jadi Allah SWT hanya menerangkan kewajiban-kewajiban pokok di dalam kitab suci-Nya, dan penjelasan selanjutnya harus merujuk kepada hadis/sunnah yang merupakan rekaman kehidupan Nabi Saw. Al-qur'an sendiri menyebutkan: *"Dan kami telah turunkan kepadamu az-Zikr (al-Qur'an) agar engkau jelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, semoga mereka berfikir."* (an-Nahl: 44)

Jadi, dalam ayat tersebut ada tiga unsur yang terkait satu sama lain, yaitu: 1. Yang dijelaskan (al-Mubayyan), yang dalam hal ini adalah al-Qur'an, 2. Yang menjelaskan (al-Mubayyin) yaitu Rasul, dan 3. Penjelasan (al-Bayan).

**Ketiga**, menurut Daud Rasyid, orang yang *concern* terhadap hadis memiliki keutamaan khusus. Mereka di hari Kiamat akan bangkit dengan wajah yang bercahaya, sebagaimana sabda Rasul Saw yang artinya: *"Allah membuat bercahaya wajah orang yang mendengarkan hadisku, kemudian menghafal, memahami dan menyampaikan kepada orang lain sebagaimana yang didengar olehnya."*

Sayangnya Daud Rasyid tidak menyebutkan takhrij hadis ini secara jelas. Namun demikian, terdapat redaksi lain yang kurang lebih senada, yakni:

---

<sup>11</sup> HR. Bukhari, hadis no. 595 dalam CD *Mausu'ah*.

“Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah bersabda kepadaku wahai anakku, itulah sebagian dari sunnahku, dan barang siapa yang mnghidupkan sunnahku, berarti ia mencintaiku, dan barang siapa yang mencintai aku, ia akan berada di surga bersamaku.”<sup>12</sup>

**Keempat**, menurut Daud Rasyid berpegang kepada hadis merupakan jalan selamat. Dalam sebuah hadis Nabi Saw bersabda :

*“Telah kutinggalkan untuk kalian dua hal; jika kalian berpegang teguh dengan keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat selamanya, kitabullah dan sunnah Nabi-Nya,”* (HR. Malik).<sup>13</sup>

### C. Tentang Inkar Sunnah

Bagi seorang Daud Rasyid, inkar sunnah adalah sebuah sikap penolakan terhadap sunnah Rasul, baik sebagian maupun keseluruhan.<sup>14</sup> Maka itu Daud Rasyid sungguh-sungguh dalam memerangi kelompok inkar sunnah. Dalam bukunya yang berjudul *al-Sunnah Bayna Anshariha wa Khusumiha*, Daud membagi kelompok ini menjadi tiga. Kelompok yang inkar sunnah secara paripurna (total/mutlak), kelompok yang mengingkari sebagian sunnah, dan kelompok yang mengingkari sunnah yang terputus sanadnya.<sup>15</sup>

*Kelompok Pertama* adalah mereka yang mengklaim diri sebagai al-Qur’aniyyun. Mereka berkeyakinan, bahwa fondasi Islam hanya al-qur’an saja. Mereka menolak al-Sunnah secara keseluruhan. Di Tasikmalaya, kelompok ini dipimpin oleh Teguh Esa.<sup>16</sup> Mereka beranggapan, bahwa al-Qur’an sudah lengkap, tidak membutuhkan hal lain. Jika umat Islam memakai sumber lain selain al-Qur’an, seolah-olah menganggap al-Qur’an tidak lengkap dan masih membutuhkan pelengkap. Bagi Daud Rasyid, kekeliruan kelompok ini terletak pada kesalahan mereka memahami arti kelengkapan al-Qur’an. Kelengkapan al-Qur’an sesungguhnya terletak pada kesempurnaannya dalam membahas persoalan-persoalan pokok hidup manusia (*ushul al-hayat*), bukan pada persoalan-persoalan cabang (*furu’iyyah*).

---

<sup>12</sup> HR. Tirmidzi, hadis no. 2602, dalam CD Mausū’ah.

<sup>13</sup> HR. Malik, hadis no. 1395, dalam CD Mausū’ah

<sup>14</sup> Daud Rasyid, *Sunnah di bawah Ancaman...*, (Bandung: Syamil, 2006), hal. vi

<sup>15</sup> Daud Rasyid, *al-Sunnah fi Indonesia Bayna Anshariha wa Khusumiha* (Jakarta: Usamah Press, 2001), hal.157- 158

<sup>16</sup> Ibid, hal. 158.

Memang ada beberapa masalah yang dibahas secara rinci dalam al-Qur'an, tetapi persentasenya sangat kecil. Sejatinya al-Qur'an diturunkan untuk mengatur masalah-masalah prinsip, bukan masalah cabang. Jadi menurut Daud Rasyid, kelompok ini terpaku pada pemahaman mereka tentang kesempurnaan al-Qur'an. Mereka pikir apa saja yang berasal dari luar al-Qur'an harus ditolak karena tidak sesuai dengan pemahaman mereka tadi, termasuk di dalamnya hadis Nabi, sekalipun berasal dari Nabi Saw.<sup>17</sup>

*Kelompok Kedua*, menurut Daud Rasyid, merasa tidak termasuk dalam sebutan inkar sunnah. Mereka beralasan, bahwa mereka tidak menolak sunnah sebagai sumber hukum Islam, akan tetapi mereka hanya menolak 'sebagian' dari hadis atau sunnah saja. Padahal dalam sorotan Daud, kata-kata 'sebagian' itu jumlahnya sangat besar. Dengan demikian bila ditelusuri lebih jauh, mereka sungguh sebenarnya sudah tergolong inkar sunnah, sebab begitu banyaknya hadis-hadis yang mereka tolak. Menurut Daud Rasyid, penolakan kelompok ini terhadap hadis adalah disebabkan kerangka pikir mereka yang *nyeleneh* (meminjam istilah Gusdur). Mereka membuat kerangka pikir sendiri, tidak berdasarkan pemahaman mayoritas umat Islam. Mereka merumuskan metodologi sendiri, yang didasarkan pada kaidah-kaidah yang tidak populer serta tidak diakui umat Islam. "Bayangkan kalau setiap kelompok atau golongan membuat kaidahnya sendiri-sendiri dalam menyikapi sunnah, maka apa yang akan terjadi? Sunnah akan runtuh, karena keberadaannya tidak diakui lagi oleh kelompok-kelompok tertentu dalam tubuh umat Islam," kata Daud Rasyid.<sup>18</sup>

Contohnya kata Daud Rasyid, adalah kelompok Syi'ah. Kelompok ini menolak hadis-hadis yang tidak berasal dari kalangan Ahlul Bait dan imam-imam mereka. Sementara yang mereka akui sebagai Ahlu Bait hanyalah Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. "Bayangkan bila kaidah ini dipakai, niscaya sejumlah besar hadis akan hilang dan tertolak. Secara logika pun teori ini tidak dapat diterima!. Bagaimana mungkin hadis yang diterima hanya melalui sahabat keempat itu? Apakah mungkin keluarga Ali mampu meng-cover seluruh aktivitas keseharian Nabi Saw, selama belasan tahun? Apakah mereka dapat mengikuti segala kegiatan Nabi

<sup>17</sup> Op-cit, *Sunnah di bawah...*, hal. vii

<sup>18</sup> Ibid, hal. viii .

yang begitu komplek? Disamping itu, teori ini pun tidak didukung oleh sebuah alasan dan dalil dari al-Qur'an dan sunnah.<sup>19</sup>

Contoh lain lagi adalah kelompok Mu'tazilah, kata Daud. Kelompok ini juga membuat paradigma sendiri dalam menyikapi hadis. Mereka mencela seluruh sahabat yang terlibat dalam konflik (*al-fitnah*). Para sahabat itu dengan serta merta dianggap hilang kredibilitasnya. Selain itu, mereka juga mensyaratkan hadis-hadis yang diterima haruslah mencapai tingkat mutawatir.

Bagi Daud, dua syarat ini tidak beralasan, sama dengan kelompok sebelumnya. Baginya *fitnah* adalah masalah yang awalnya disebabkan oleh perbedaan ijihad dan perbedaan pendapat dalam masalah keduniawian, yang tidak ada sangkut pautnya dengan periwayatan hadis. Dalam periwayatan, hal yang paling penting adalah soal kejujuran dan ketelitian. Bagaimana mungkin persoalan sosial bisa berdampak fatal pada periwayatan hadis. Menurutnya, kriteria tersebut hanyalah mengada-ada.<sup>20</sup>

*Kelompok Ketiga*, menurut Daud Rasyid adalah sekelompok orang yang sekilas tampak seperti mayoritas umat Islam pada umumnya. Namun mereka mensyaratkan hadis haruslah bersambung sanadnya dari pemimpin mereka hingga Rasulullah. Inilah yang disebut yang disebut dengan istilah '*sanad manqul*' (sanad yang bersambung). Kelompok ini tidak mengakui hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab sunnah, karena tidak bersambung dari Syekh yang diberi wewenang. Mereka dikenal dengan nama Islam Jama'ah atau Darul Hadis. Pimpinannya bernama Haji Nur Hasan'Ubaidah yang mengklaim sebagai satu-satunya ulama Indonesia yang memiliki sanad bersambung hingga Rasulullah. Akibatnya semua ulama saat ini dianggap tidak memiliki sanad. Konsekwensinya ilmu mereka dianggap tidak sah.<sup>21</sup>

Dengan mengutip Ubaidillah,<sup>22</sup> Daud Rasyid menyatakan, bahwa klaim kelompok ini sungguh sangat keterlaluan. Baginya proses kodifikasi hadis telah selesai dan semua hadis telah tercantum dalam kitab-kitab

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid, hal. ix

<sup>21</sup> Daud Rasyid, *al-Sunnah bayna...*, hal. 185

<sup>22</sup> Ubaidillah adalah seorang sarjana yang menulis buku *Sekilas Mengenal Islam Jamaah dan ajarannya*. Buku ini banyak dikutip Daud Rasyid, ketika mengkritik pemahaman hadis kelompok Islam Jamaah. Lihat Daud Rasyid, *al-Sunnah Bayna...*, hal. 185

hadis. Dengan demikian proses periwayatan hadis pun sudah final sampai kepada para *mukharrij* dalam kitab-kitab hadis tersebut. Sungguh keterlaluan bila belakangan ada orang yang mengklaim diri sebagai satu-satunya yang memiliki otoritas dibidang periwayatan hadis.

#### D. Analisa Kekurangan dan Kelebihan

Dari uraian di atas, kelihatan sekali, bahwa sebenarnya tidak ada yang baru dalam pemikiran seorang Daud Rasyid. Pemikiran Rasyid tidak jauh berbeda dengan para ahli hadis pada umumnya. Kalaupun ada yang berbeda, mungkin itu hanyalah kepiawaiannya dalam melakukan kontekstualisasi hadis dengan realita kekinian, itu pun beranjak dari kerangka besar dan pola pikir para ahli hadis pada umumnya. Pemahaman yang tekstualis dan tidak longgar (untuk dikatakan sangat ketat) merupakan salah satu ciri khas *framework* para ahli hadis, dari dulu hingga sekarang.

Catatan khusus mungkin layak diberikan, ketika Daud Rasyid membagi kelompok inkar sunnah menjadi tiga: inkar sunnah mutlak, inkar sunnah sebagian, dan inkar sunnah sebagian, dan inkar sunnah dalam hadis-hadis yang diriwayatkan secara tidak bersambung. Menurut penulis pembagian ini dinilai amat rentan dan tidak menelisik dari sudut pandang sosiologi-antropologi. Hal ini dapat mengantarkan pembaca untuk terjebak pada kesalahpahaman. Bila melihat contoh-contoh kelompok yang diajukan, mayoritas muslim Indonesia boleh jadi akan menerimanya. Tetapi harus diakui, bahwa sudut pandang Daud Rasyid sangat *ambivalen* (mendua).

Perhatikan, misalnya ketika Daud Rasyid menetapkan pembagian atas kelompok yang ketiga, dalam buku "*al-Sunnah fi Indonesia Bayna Anshariha wa Khusumiha*," ia menggunakan istilah "*inkarus sunnah min ghairi thariq manqul*". Sementara dalam buku "*Sunnah di Bawah Ancaman: Dari Snouck Hugronje Hingga Harun Nasution*," Daud memakai istilah "*kelompok yang mengingkari sunnah yang terputus sanadnya*." Dari sisi ini tampak bahwa Daud Rasyid melihat dari sudut pandang kelompok yang bersangkutan, bahkan menggunakan istilah yang mereka pakai. Tetapi ketika membuat justifikasi, bahwa kelompok ini termasuk inkar sunnah, ia melihat sudut pandang para Ahli Hadis pada umumnya. Ini jelas *mendua* (ambivalen). Disinilah tampak bahwa ia kurang menguasai dasar-dasar ilmu sosiologi-antropologi.

Para Ahli Hadis sebenarnya juga mengingkari hadis-hadis yang terputus

sanadnya. Mereka memasukkan hadis ini dalam kategori hadis lemah. Tidak peduli siapa pun yang meriwayatkannya. Inilah pandangan umum para ahli hadis. Untuk menerima sebuah hadis sebagai hadis shahih, mereka jauh-jauh hari telah membuat syarat yang diantaranya *ittishal al-sanad*.<sup>23</sup> Jadi menurut mereka, bahwa hadis yang terputus sanadnya adalah hadis yang salah satu mata rantai perawinya hilang, terlebih bila terjadi pada tingkat sahabat. Artinya setelah perawi tingkat tabi'in, tidak ada nama sahabat yang tercantum.

Sementara itu, dalam pengertian kelompok Islam Jamaah, yang dimaksud "hadis yang terputus sanadnya" adalah hadis yang tidak diriwayatkan oleh pemimpin mereka. Pastilah kaedah ini bertolak belakang dengan kaedah yang dipakai oleh para ahli hadis pada umumnya. Ketika menggunakan istilah tersebut, Daud Rasyid sebenarnya merujuk pada konsep yang dipakai Islam Jamaah, sedang ketika menjustifikasi, bahwa kelompok itu termasuk inkar sunnah, ia berganti haluan dan 'gantian' memakai konsep ahli hadis. Walhasil Daud Rasyid sebenarnya telah melakukan pencampuradukan konsep.

### E. Sistematika Penyusunan (Manhaj Tartib) Buku "Sunnah di Bawah Ancaman..."

Sebuah buku adalah mewakili dunia pengarang dengan segala kompleksitasnya. Makna sebuah buku akan ditentukan oleh dialog kreatif antara dunia pengarang (*author*), dunia teks, dan dunia pembaca (*reader*).<sup>24</sup> Tulisan Daud Rasyid dalam buku "Sunnah di Bawah Ancaman...", seperti juga dalam buku-bukunya yang lain, bergaya bahasa lugas, terus terang dan sederhana. Tidak dijumpai lekuk-lekuk bahasa yang akrobatik yang justru membuat pembaca sulit menangkap isinya dan terjerumus pada pemahaman yang salah, atau pemahaman yang membingungkan. Boleh jadi karena ras atau kesukuan Daud Rasyid yang berasal dari Tanjung Balai, Sumatera Utara, yang nota benanya dihuni oleh suku Melayu pesisir, dikenal sebagai suku pekerja keras dan tak pandai pula basa-basi.

<sup>23</sup> Saifuddin Qudsy dan Ali Imran, *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. I Maret 2013), hal. 72.

<sup>24</sup> <http://zie.blogspot.com/2009/02/mendamaikan-pemikiran-duad-rasyid-dan.html?m=1>, akses 13-05-14

Buku ini secara garis besar disusun atas empat isu, yaitu :

1. Kritik terhadap pandangan orientalis klasik terhadap sunnah.
2. Kritik terhadap pandangan Harun Nasution terhadap sunnah.
3. Kritik terhadap pandangan feminis atas beberapa hadis tentang perempuan.
4. Mengungkap fenomena inkar as-Sunnah di Indonesia.

Secara umum pemikiran Daud Rasyid kental sekali dengan warna "Timur Tengah"-nya, yang kaya terhadap pandangan ulama klasik dan miskin analisis kritis terhadap "critical study" ala "Barat". Rasyid mengungkapkan, bahwa pandangan ulama klasik jauh lebih otentik ketimbang harus meminjam aneka metodologi modern yang menurutnya dapat mengarah kepada cara berfikir sesat.

Isu pertama yang diangkat dalam buku tersebut adalah kritik Daud Rasyid atas pandangan kaum orientalis klasik terhadap sunnah. Nama orientalis yang dimaksud adalah Snouck Hurgronje yang kemudian disebut-sebut pula muridnya, yaitu karen Steenbrink, yang kebetulan keduanya adalah orang Belanda. Rasyid tidak banyak mengulas pemikiran keduanya, tetapi dari kesimpulan yang ditangkap, Rasyid menganggap apa yang telah dipikirkan dan dilakukan oleh keduanya adalah menghujat dan mendiskreditkan Islam dengan pandangan-pandangan yang melawan arus pemikiran para ulama. Isu kedua yang diangkat oleh Rasyid adalah dan ini menjadi inti buku "Sunnah di Bawah Ancaman...", yaitu kritik dan bantahan keras Daud Rasyid terhadap pemikiran Harun Nasution tentang sunnah. Rasyid menganggap Harun adalah kelanjutan pemikiran Snouck Hurgronje.

Isu berikutnya yang ditulis oleh Rasyid adalah kritik terhadap pandangan feminis atas beberapa hadis tentang perempuan. Ada dua nama feminis yang menjadi sorotan buku Rasyid, yaitu Riffat Hasan dan Wardah Hafidz. Pada pembahasan yang terakhir, Daud Rasyid menulis tentang gerakan Inkar as-Sunnah di Indonesia. Daud menyatakan, bahwa gerakan Inkar as-Sunnah di Indonesia mengambil tiga posisi, yaitu : menginkari sunnah secara mutlak; menginkari sebahagian sunnah; dan yang menginkari sunnah yang terputus sanadnya.

## F. Penutup

Daud Rasyid adalah ahli hadis Indonesia kontemporer yang cukup mumpuni. Secara garis besar sebenarnya tidak ada yang baru dari Daud Rasyid. Pemikiran-pemikirannya tentang kontekstualisasi hadis dengan realitas kekinian menunjukkan, bahwa kemampuan Daud Rasyid di bidang hadis adalah cukup mendalam. Kontribusinya yang paling besar mungkin adalah pemetaanya terhadap fenomena Inkar as-Sunnah di Indonesia. Sayangnya, di titik inilah ia justru melakukan kesalahan yang krusial.

Betapapun demikian, ide-ide dan pemikiran hadis Daud Rasyid sedikit banyak telah memberikan warna tersendiri dalam peta pemikiran hadis kontemporer di Indonesia. Di tengah langkanya pemikir yang ahli di bidang hadis, kemunculan sosok Daud Rasyid adalah sesuatu yang patut dihargai dan direspon dengan positif. Wallahu 'Alam bi as-Showaf.

## DAFTAR PUSTAKA

- CD *Mausu'ah li Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Company, 2000.  
<http://www.swaramuslim.com>, diakses pada 16-04-08.  
[http://www.syariahonline.com/new\\_index.php/view/info/cn/7](http://www.syariahonline.com/new_index.php/view/info/cn/7), akses  
16-04-08.  
<http://daudrasyid.com>. diakses pada 16-04-08.
- Rasyid, Daud "Kebutuhan pada hadis Nabi SAW" dalam  
<http://daudrasyid.com>. diakses pada 16-04-08.
- \_\_\_\_\_, *al-Sunnah Bayna Anshariha wa Khusumiha* Jakarta :  
Usamah Press, 2001.
- \_\_\_\_\_, "Membaca Krisis Dengan Visi Hadis" dalam Majalah  
Panji Masyarakat, rubrik Kolom, februari 1998.
- \_\_\_\_\_, *Sunnah di Bawah Ancaman...*, Bandung : Syamil, 2006.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Imran, Ali *Model-Model Penelitian Hadis  
Kontemporer*, Cetakan I, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013.  
[http://zie.blogspot.com/2009/02/mendamaikan-pemikiran-duad-rasyid  
dan.html?m=1](http://zie.blogspot.com/2009/02/mendamaikan-pemikiran-duad-rasyid-dan.html?m=1),

# KAJIAN HADIS JALALUDDIN RAKHMAT

## Dalam Buku “Al-Mustafa”

*Oleh: Sibawaihi*

### A. Pendahuluan

Sudah dimaklumi bahwa kajian hadis yang berkembang di kalangan terpelajar atau akademisi, selalu mengambil jarak dengan kajian sejarah secara umum. Sebab, dugaan kuat yang berlaku adalah bahwa kajian hadis, memiliki mekanisme yang berbeda dengan kajian sejarah secara umum itu.

Kajian hadis tentunya lebih khusus daripada kajian sejarah. Kekhususan itu misalnya, tampak pada bagaimana sebuah hadis dikatakan valid atau otentik dengan terikat pada lima kriteria kesahihan hadis, yang mencakup sanad yang bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil, rawi yang dhabit, tanpa sedikitpun mengandung kejanggalan (*syadz*) dan sisi negatif yang terselubung (*'illah*). Tentu kelima kriteria ini tidak mengikat ketika digunakan untuk pengujian keabsahan sejarah.

Namun apa jadinya, jika muatan sejarah dalam suatu hadis diuji dengan pendekatan berbeda. Baik pengujian terhadap perawinya, maupun kepada berita atau redaksi yang diriwayatkan. Jalaluddin Rakhmat, adalah tokoh yang melakukan pengujian ini, dengan fokus kepada sejarah Nabi dalam buku yang ditulisnya.

Berdasarkan hal di atas, maka dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana metode kajian hadis yang dilakukan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam buku “Al-Mustafa”.

## B. Biografi

Jalaluddin Rakhmat, populer dengan panggilan kang Jalal, lahir di Bandung pada tanggal 29 Agustus 1949. Berasal dari keluarga terdidik terutama dalam bidang agama Islam. Jalaluddin Rakhmat pernah mengatakan, "Saya dilahirkan dalam keluarga Nahdiyyin (orang-orang NU). Kakek saya punya pesantren di Puncak Bukit Cicalengka. Ayah saya pernah ikut serta dalam perjuangan gerakan keagamaan untuk menegakkan syariat Islam. Begitu bersemangatnya, beliau sampai meninggalkan saya pada waktu kecil untuk bergabung bersama para pecinta syariat. Saya lalu berangkat ke kota Bandung untuk belajar di SMP!"

Ketika berumur (dua) 2 tahun, ayahnya pergi meninggalkannya karena kemelut politik yang sangat luar biasa. Akan tetapi ibunya dengan segera mengirimnya ke salah satu Madrasah sore hari, membimbingnya membaca kitab kuning malam hari, setelah mengantarkannya ke sekolah dasar pagi hari. Jalaluddin Rakhmat mendapatkan pendidikan agama hanya sampai akhir sekolah dasar. Perpustakaan negeri peninggalan Belanda merupakan salah satu tempat untuk menghabiskan waktunya membaca karya-karya para ilmuwan, sehingga ia tenggelam dalam karya-karya filsafat, yang kemudian memaksanya belajar bahasa Belanda. Di situ ia berkenalan dengan para filosof, dan terutama sekali sangat terpengaruh oleh Spinoza dan Nietzsche. Ayahnya juga meninggalkan lemari buku yang dipenuhi oleh kitab-kitab berbahasa Arab. Dari buku-buku (kitab) peninggalan ayahnya itulah, beliau bertemu dengan Ihya Ulum al-Din, karya imam al-Ghazali. Ia begitu terguncang sehingga seperti (dan mungkin memang) gila. Ia meninggalkan SMA-nya dan berkelana menjelajah ke beberapa pesantren di Jawa Barat. Pada masa SMA itu pula ia bergabung dengan kelompok Persatuan Islam (Persis) dan aktif masuk dalam kelompok diskusi yang menyebut dirinya Rijalul Ghad atau pemimpin masa depan.

Pada saat yang sama, Jalaluddin Rakhmat juga bergabung dengan Muhammadiyah, dan dididik di Darul Arqam Muhammadiyah dan pusat pengkaderan Muhammadiyah. Dari latar belakang itu ia sempat kembali ke kampung untuk memberantas bid'ah, khurafat dan takhayul. Tapi yang ia berantas adalah perbedaan fikih antara Muhammadiyah dan fikih NU orang kampungnya. Misi hidupnya waktu itu adalah rumuskan singkat: menegakkan misi Muhammadiyah dengan Memuhammadiyahkan orang lain. Bahkan suatu ketika membuang beduk dari mesjid di kampungnya, karena itu dianggap bid'ah.

Dalam posisinya sebagai dosen, ia memperoleh beasiswa Fulbright dan masuk Iowa State University. Ia mengambil kuliah Komunikasi dan Psikologi. Tetapi ia lebih banyak memperoleh pengetahuan dari perpustakaan universitasnya. Berkat kecerdasannya ia lulus dengan predikat *magna cum laude*. Karena memperoleh 4.0 grade point average, ia terpilih menjadi anggota Phi Kappa Phi dan Sigma Delta Chi.

Pada tahun 1981, ia kembali ke Indonesia dan menulis buku Psikologi Komunikasi. Ia merancang kurikulum di fakultasnya, memberikan kuliah dalam berbagai disiplin, termasuk Sistem Politik Indonesia. Kuliah-kuliahnya terkenal menarik perhatian para mahasiswa yang diajarnya. Ia pun aktif membina para mahasiswa di berbagai kampus di Bandung. Ia juga memberikan kuliah Etika dan Agama Islam di ITB dan IAIN Bandung, serta mencoba menggabungkan sains dan agama.

Kegiatan ekstrakurikulernya dihabiskan dalam berdakwah dan berkhidmat kepada kaum *mustadhafin*. Ia membina jamaah di masjid-masjid dan tempat-tempat kumuh gelandangan. Ia terkenal sangat vokal mengkritik kezaliman, baik yang dilakukan oleh elit politik maupun elit agama. Akibatnya ia sering harus berurusan dengan aparat militer, dan akhirnya dipecat sebagai pegawai negeri.

Jalaluddin Rakhmat meninggalkan kampus tempatnya mengajar dan melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke kota Qum, Iran, untuk belajar Irfan dan filsafat Islam dari para Mullah tradisional, lalu ke Australia untuk mengambil studi tentang perubahan politik dan hubungan internasional dari para akademisi moderen di ANU. Dari ANU inilah ia meraih gelar Doktornya.

Di Fakultas Ilmu Komunikasi, UNPAD. Ia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi lainnya dalam Ilmu Komunikasi, Filsafat Ilmu, Metode Penelitian, dll. Secara khusus ia pun membina kuliah Mysticism (Irfan/Tasawuf) di Islamic College for Advanced Studies (ICAS), Paramadina University, yang ia dirikan bersama almarhum Prof. Dr. Nurcholis Madjid, Dr. Haidar Bagir, dan Dr. Muwahidi sejak tahun 2002.

Di tengah kesibukannya mengajar dan berdakwah di berbagai kota di Indonesia, ia tetap menjalankan tugas sebagai Kepala SMU Plus Muthahhari Bandung, sekolah yang didirikan dan kini menjadi sekolah model (Depdiknas) untuk membangun paradigma kritis generasi bangsa serta membina akhlak. Sebagai ilmuwan ia juga menjadi anggota aktif berbagai

organisasi profesional, nasional dan internasional, serta aktif sebagai nara sumber dalam berbagai seminar dan konferensi. Sebagai mubaligh, ia juga sibuk mengisi berbagai pengajian.

Sebagai aktifis ia membidani dan menjadi Ketua Dewan Syura Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang kini sudah mempunyai hampir 100 Pengurus Daerah (tingkat kota) di seluruh Indonesia dengan jumlah anggota sekitar 2,5 juta orang. Ia juga menjadi pendiri Islamic Cultural Center (ICC) Jakarta bersama Dr. Haidar Bagir dan Umar Shahab.

Dengan latar belakang keluarga, pemndidikan, sekaligus sosial budaya yang terurai seperti di atas secara umum pemikiran Jalaluddin Rakhmat dapat dikategorikan dalam beberapa aspek. Mulai dari aspek bidang pendidikan, fikih, komunikasi, sosial, sampai pada tasawuf seperti karya-karyanya yang mencakup beberapa aspek.

Jalaluddin Rakhmat membentuk dan aktif dalam lembaga-lembaga modern seperti Yayasan Paramadina Jakarta, Pusat Kajian Tasawuf dengan nama Yayasan Tazkiya Sejati. Lalu pada 2004 Kang Jalal juga mendirikan dan memimpin satu forum lagi yang khusus bergerak di bidang kajian tasawuf, yaitu Kajian Kang Jalal (KKJ) yang pernah bermarkas di Gedung Bidakara, Jakarta.

Berikutnya, tahun 2003 mendirikan ICAS-Paramadina dan mendirikan Islamic Cultural Center (ICC), sejak tahun 2004 ia membina LSM OASE dan Bayt Aqila dan aktif membina Badan Perjuangan Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan (BPKBB), sebuah forum dialog. silaturahmi dan kerjasama atak tokoh-tokoh pemimpin agama-agama dan aliran kepercayaan di Indonesia. Terakhir sejak Agustus 2006 Ia membina The Jalal-Center for Enlightenment (JCE) di Jakarta.

Selain aktif berdakwah, Kang Jalal juga mengisi seminar keagamaan di berbagai tempat, mengajar di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ICAS-Paramadina & ICC Jakarta dan UNPAD Bandung, Jalaluddin Rakhmat menyisihkan waktu untuk mengisi pengajian rutin (Kuliah Ahad Pagi) di Masjid al-Munawarah, masjid di dekat rumah yang jama'ahnya sudah dibina sejak tahun 1980-an.

Jalaluddin Rakhmat merupakan muballig yang ilmuwan, tokoh pembaharu islam, pendidik dan tokoh pembaharu. Selain itu dia juga seorang penulis yang produktif. Beliau mampu menulis beberapa cabang ilmu, diantaranya adalah tashawuf, kandungan al-Quran dan Hadits,

sosial, komunikasi, fikih, dan lain sebagainya. Sebagaimana karya-karyanya dibuat dalam rangka menjawab tantangan dan paham paradigma yang beliau anggap keliru.

Di antara karya Jalaluddin Rakhmat, baik yang sudah diterbitkan maupun yang disampaikan kepada para mahasiswa dan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Psikologi Komunikasi (1985)
2. Islam Alternatif (1986).
3. Islam Aktual (1991),
4. Renungan-Renungan Sufistik (1991).
5. Retorika Moderen (1992)
6. Catatan Kang Jalal (1997).
7. Reformasi Sufistik (1998).
8. Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer (1998).
9. Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik (1999).
10. Tafsir Sufi Al-Fâtiyah (1999).
11. Rekayasa Sosial: Reformasi Atau Revolusi? (1999).
12. Rindu Rasul (2001).
13. Dahulukan Akhlak Di Atas Fikih (2002).
14. Psikologi Agama (2003)
15. Meraih Kebahagiaan (2004)
16. Belajar Cerdas Berbasis Otak (2005).
17. Memaknai Kematian (2006)
18. Islam dan Pluralisme, Akhlak Al-Quran dalam Menyikapi Perbedaan (2006).

### C. Latarbelakang Penulisan Kitab

Tarikh Nabi saw. sangat penting bagi kaum muslim. Sebab, sejarah kehidupan Rasulullah saw. adalah sebuah kumpulan kisah pembangkit jiwa yang mengajarkan manusia untuk optimis. Pada mulanya, sejarah Nabi saw. ditulis berdasarkan riwayat-riwayat dengan sanad sebagaimana layaknya periwayatan Hadis seperti yang bisa didapatkan dalam kitab Tarikh ibn Ishaq dan Tarikh ibn Hisyam yang kemudian penulisan tarikh

ini berkembang dan ditulis secara sistematis dan disajikan sebagaimana dalam kitab-kitab sekarang. Penulis sejarah Nabi saw. menjadi keharusan, karena kaum muslimin menjalankan ibadatnya, mengembangkan akhlaknya, merencanakan perjuangannya, mengarahkan misi dan menetapkan tujuan hidupnya. Dibandingkan dengan semua Nabi dan pendiri agama lainnya, pencatatan kehidupan Nabi Muhammad saw. adalah yang paling lengkap dan paling terperinci. Sayangnya, dalam perkembangan zaman, orang-orang yang tidak bertanggungjawab telah memasukkan ke dalam tarikh Nabi saw yang tidak ada padanya, berita-berita dusta dinbisbahkan kepada Nabi, Untungnya sepanjang sejarah muncul para ulama yang mengkritisi Hadis dan tarikh Nabi saw. kadang-kadang dengan resiko dianggap mengingkari Sunnah Nabi.

Menurut Jalaluddin Rahmat, tarikh Nabi telah tercemari oleh kepentingan politik oleh para penguasa dan kepentingan mazhab para ulama. Maka untuk memperoleh informasi tarikh Nabi yang benar, perlu dipisahkan antara yang fakta dari fiksi, kebenaran dari dusta dan informasi dari disinformasi. Buku ini "Al-Mustafa" lahir berdasarkan kebutuhan tersebut dengan menetapkan tolok ukur kebenaran tarikh Nabi.

Dalam tulisan ini, akan dilakukan sebuah penelitian tentang metodologi jalaluddin Rahmat dalam bukunya al-Mustafa baik dalam penyusunan kitab atau dalam melakukan kritik sejarah yang menjadi pembahasan utama dalam kitabnya. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi pembaca terutama dalam ranah kajian kritik riwayat yang telah menjadi salah satu keistimewaan umat Islam dari awal kebangkitannya.

#### D. Penamaan Kitab

Penamaan sebuah kitab adalah hal penting. Sebab, ketika seseorang membaca kitab pastinya ia membaca judulnya yang selalu membuat orang penasaran. Namun, nama sebuah kitab hendaklah memiliki kaitan erat dengan isi buku. Tidak semua penulis menjelaskan alasan pemberian nama sebuah kitab. Begitu juga dengan buku Jalaluddin Rakhmat ini yang ia beri nama al-Mustafa.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Di dalam kitab "Al-Mustafa", jalaluddin Rakhmat tidak menyebutkan alasan memberikan nama kitab

ini dengan Al-Mustafa. Namun, melihat dari nama kitab, hemat penulis bisa jadi penamaan kitab ini dengan al-Mustafa kembali keada dua hal:

1. Al-Mustafa adalah laqab Nabi Muhammad saw. yang bermakna pilihan . Rasulullah adalah nabi pilihan Allah sebagai nabi terakhir mengemban risalah dakwah universal untuk semua umat. Buku ini merupakan muqaddimah dari kritik sejarah Nabi Muhammad saw. dengan demikian buku ini diberinama dengan Al-Mustafa.
2. Dalam bahasa Arab, kata Mustafa bermakna sesuatu yang dipilih.<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat dalam buku ini memberikan pendahuluan atau tolok ukur kebenaran tarikh Nabi sehingga dapat dipilih mana tarikh yang benar dan tidak benar. Tarikh-tarikh yang benar itu adalah tarikh yang dipilih.

## E. Metodologi Penyusunan Kitab

Adapun metodologi Jalaluddin Rakhmat dalam menyusun kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Jalaluddin Rahmat menyusun buku ini dari tiga bab. *Pertama*: mengapa perlu studi kritis, *kedua*: Tarikh Nabi saw. dalam timbangan, dan *ketiga*: masyarakat jahiliyah.
2. Pada bab pertama dalam urgensitas studi kritis terhadap sejarah Nabi, jalaluddin Rakhmat menguraikan pendapat ulama kontemporer seperti Muhammad Abduh untuk menguatkan argumentnya dalam buku ini.
3. Pada bab kedua alam Tarikh Nabi saw. daam timbangan, Jalaluddin Rakhmat menguraikan urgensitas sejarah Nabi dan Tolok Ukur kritik sejarah yang dijadikan sebagai ancuhan keabsahan riwayat sejarah Nabi uantuk pembahasan selanjutnya.
4. Pada bab ketiga dalam pembahsan msyarakat jahiliyah, jalaluddin Rakhmat menguraikan pembahsan tentang situasi jazirah Arab secara geografis dan pengetahuan dan keistimewaan.
5. Jalaluddin Rakhmat belum menyentuh tarikh Nabi secara khusus

---

<sup>1</sup>Ma'jma' al-Lughah al-Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajiz* (Mesir: Thab'ah Khashshah li Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim, 2002), h. 367.

- dalam buku ini, kecuali sebagian kecil yang digunakan sebagai contoh. Ini sesuai dengan penamaan kitab sebagai sebuah pengantar studi kritis.
6. Dalam buku ini, Jalaluddin tidak hanya membahas tarikh yang berkaitan dengan Nabi atau kehidupan Nabi, akan tetapi ia juga membahas sekilas tentang kontradiksi pandangan dalam tarikh Arab di masa jahiliyah.
  7. Jalaluddin Rakhmat memasukkan pembahasan tentang analisis politik dan politik rijal dalam perbandingan tarikh Nabi dengan kritik sanad hadis.
  8. Dalam menguji tarikh Nabi dengan doktrin Alquran bahwa Nabi saw adalah uswatun hasanah, Jalaluddin memberikan enam contoh yang menurut Jalaluddin tidak layak terjadi pada Nabi sebagai uswah hasanah terhadap umat di seluruh Alam. Enam contoh ini adalah Hadis Nabi lupa rakaat dalam shalat, Mau Shalat Lupa Mandi Janabah, Menonton Sambil bermersaan, Rasul Allah kena sihir, Setan Terbirit-birit sambil kentut dan Allah punya betis.
  9. Dalam menguji tarikh Nabi dengan Alquran, Jalaluddin memberikan tiga contoh, yaitu: Hadis berbicara tanpa ilmu, Nabi saw melaknat yang tidak pantas dilaknat dan Nabi saw lupa dengan ayat Alquran.
  10. Dalam Menguji tarikh Nabi dengan Kritik sanad Hadis, jalaludiin Rakhmat memberikan satu contoh yaitu permasalahan detik-detik akhir hidup Nabi. Satu riwayat mengatakan dalam pengkuan Aisyah dan riwayat lain pada tangan Ali.

Berikut pembahasan-pembahasan yang termaktub di dalam buku Al-Mustafa Pengantar Studi Kritik Tarikh Nabi Saw.

Bab 1, membahas tentang mengapa perlu studi kritis, dengan uraian tentang Abduh: penyebaran dusta, Al-Madaini: Dampak kebijakan Muawiyah, tarikh nabi saw. sebagai dasar agama, dan kasykul: kerancuan pengertian hadis dan sunah.

Bab 2, tentang tarikh nabi saw dalam timbangan, dengan rincian tentang Rasulullah adalah uswatun hasanah, pengujian tarikh Nabi saw. dengan Alquran, kritik matan hadis, dan metode historis dalam kritik hadis.

Bab 3, tentang masyarakat jahiliyah, tentang masyarakat jahiliyah, dengan uraian tentang situasi jazirah Arab secara geografis, peranan perempuan dan kedudukannya di zaman jahiliyah, pengetahuan Arab jahiliyah dan Keistimewaan akhlak Arab jahiliyah.

## F. Metodologi Kritik Sejarah Nabi

Kitab *al-Mustafa* sebagaimana dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat adalah mukaddimah untuk kajian kritis seputar riwayat sejar nabi selanjutnya. Oleh karena itu buku ini sangat penting. Sebab, buku ini akan dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya secara fraktik langsung dalam kritik sejarah yang ditawarkan oleh Jalaluddin Rakhmat. Berikut adalah metodologi Kritik Sejarah Nabi yang diurikan Jalaluddin Rahmat.

1. Dalam menguji keabsahan sejarah saw, Jalaluddi Rakhmat menggunakan tiga teknik:
  - a. Menguji tarikh Nabi saw dengan doktrin Alquran bahwa Nabi adalah saw adalah teladan utama (QS. Al-Ahzab:21).<sup>2</sup>
  - b. Mempertemukan riwayat Nabi saw dengan pesan Ilahi dalam Alquran. Alquran dijadikan tolok ukur kebenaran riwayat atau hadis Nab saw. jika Hadis sesuai dengan pesan Alquran, ia diterima; jika tidak, ia ditolak.
  - c. Menguji keabsahan tarikh Nabi saw dengan kriteria penmgujian Hadis dalam Ulum al-Hadis. Namun, dalam isi kitab Jalaluddin Rakhmat memisahkan antara kritik sanad dan matan.<sup>3</sup>
2. Dalam melakukan kritik matan dan sanad Hadis, Jalaluddin Rakhmat menggunakan metodologi penelitian yang digunakan dalam Ulum al-Hadis. yaitu: (a) Hadis tidak bertentangan dengan akal sehat yang membuktikan kebatilan Hadis, (b) Hadis tidak bertentangan dengan Alquran atau Sunnah yang mutawatir, (c) Hadis tidak bertentangan dengan Ijma', (d) Hadis tidak diriwayatkan oleh seorang perawi saja, padahal Hadis itu perlu diketahui oleh banyak orang, dan (e) Hadis menyimpang dari apa yang biasa disampaikan secara mutawatir.
3. Dalam menguji tarikh Nabi saw dengan kritik sanad Hadis, Jalaluddin Rakhmat membandingkan antara dua riwayat yang kontradiksi dan melakukan penelitian di antara dua hadis. Kemudian hadis tersebut akan dikaji dari historisnya.

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat, *al-Mustafa: Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi saw* (Bandung: Muthahhari Press, cet. 1, 2002), h. 78

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 91

## G. Kelebihan Kitab

Setiap buku memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan kitab al-Mustafa ini adalah:

1. Jalaluddin Rakhmat mencoba untuk mengalihkan perhatian umat Islam untuk mengkritisi sejarah Nabi yang banyak bercampur dengan riwayat-riwayat yang tidak memiliki kulaitas yang kuat sehingga dapat diterima. sebab, selama ini umat muslim lebih suka membaca buku-buku sirah nabawiyah dari buku-buku yang sudah banyak bercampur dengan analisis-analisis setiap penulis yang tidak memiliki dalil yang pasti.
2. Jalaluddin Rakhmat memberikan tolok ukur keabshhan tarikh Nabi dengan memberikan contoh-contoh dari tiap perbandingan. Tolok ukur ini akan menjadi acuan kritik sejarah Nabi pada pembahasan selanjutnya.
3. Buku ini adalah sebuah gebrakan baru sebagai mukaddimah yang mengantarkan umat Islam dalam kajian terbaru khususnya di Indonesia.
4. Buku ini banyak menguraikan contoh-contoh kritik sejarah secara aflikatif dan terperinci dalam menyelesaikan riwayat-riwayat bertetangan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan sehingga memudahkan bagi pembaca.

## H. Kekurangan Kitab dan Penulis

Adapun kekurangan kitab ini menurut hemat penulis adalah sebagai berikut:

- 1- Dalam memahami Hadis, Jalaluddin Rakhmat tidak merujuk kepada kitab-kitab yang menyarah Hadis sehingga terjadi kesalahan dalam pemahaman. Hadis adalah sabda Rasul yang disampaikan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu perlu memahami setiap kata dengan baik. Dalam memahami hadis diperlukan wawasan yang luas, karena ada dua hadis yang tampak bertetangan secara zahir namun sebenarnya tidak bertentangan karena kedua hadis tersebut berbicara dalam dua hal yang berbeda atau tidak memahami makna hadis dari teksnya. Di antara hadis Hal ini terjadi dalam memahami hadis adalah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا

يَقْرَأُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: «رَحِمَهُ اللَّهُ لَقَدْ أَدُّكِرْبِي كَذًا وَكَذَا آيَةً، أَسْفَطْتُهُنَّ مِنْ سُورَةِ كَذًا وَكَذَا»<sup>4</sup>

Artinya: Jalaluddin mengatakan, jika Rasulullah lupa ayat-ayat yang harus disampaikannya, apa yang menjamin keaslian Alquran? jika hadis ini diterima kita membuka peluang untuk meragukan otentitas Alquran. Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Fath al-Bari* bahwa al-Isma'ili mengatakan " lupa Nabi ada dua macam, pertama: kelupaan Nabi yang ia ingat pada waktu yang dekat, dan kedua: lupa yang diangkat Allah swt. dari hatinya untuk mengangkat tilawah dari sebuah ayat."<sup>5</sup>

- 2- Dalam menguji tarikh Nabi dengan kritik sanad Hadis, jalaluddin rakhmat menguraikan dua riwayat yang kontradiksi tentang detik-detik terakhir sebelum Nabi Meninggal, namun jalaluddin Rakhmat tidak melakukan tarjih antara dua riwayat tersebut.
- 3- Dalam meguji keabsahan tarikh Nabi, jalaluddin Rakhmat melakukan perbandingan. Akan tetapi jalaluddin Rakhmat tidak menguraikan tolak ukur sebuah riwayat dapat dikatakan kontradiksi. Karena tidak semua riwayat yang nampak kontradiksi itu seperti yang dipahami banyak orang.
4. Kritik sejarah Nabi yang digunakan oleh jalaluddin Rakhmat tidak ada yang baru ketiga teknik atau standart keabsahan tarikh Nabi sama dengan standart keabsahan hadis dalam kajian hadis atau Ulum hadis. Dari sanad hadis para ulama terdahulu sudah menetapkan kriteria hadis shahih di antaranya adalah Imam as-Suyuthi yang memberikan lima sarat hadis shahih yaitu sanad yang bersambung, perawi yag adil, dabit tidak ada syuzuz dan 'illah.<sup>6</sup> Adapun kritik matan Hadis, al-Idlibi mengemukakan bahwa tolak ukur penelitian matan ada empat macam, yaitu: tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentagan dengan akal sehat dan susunan hadisnya menunjukkan ciri-ciri penuturan Nabi.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Imam al\_bukhari, *Shahih al-Bukhari* (t.t.p: Dar Thauq an-Najat, cet. 1, 1422), jilid. III, h. 172.

<sup>5</sup> Ibnu hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), jilid. IX, h. 86.

<sup>6</sup> as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi* (t.t.p: Dar ath-Thayyibah, t.t.), h. 60

<sup>7</sup> Al-Idlibi, *Manhajd Naqd al-matn* (Bairut: Mansyat Dar al-Afak al-Jadidah, t,t), h. 238

5. Hadis-hadis yang dimunculkan Jalaluddin Rakhmat dalam kitab ini adalah hadis-hadis yang banyak dibincangkan dalam kajian hadis kontemporer. Jalaluddin Rakhmat tidak memberikan contoh yang baru dari tarikh Nabi. Jalaluddin Rakhmat hanya memindahkan hadis-hadis tersebut dari kajian pemikiran Hadis kepada sejarah Hadis. Hal ini dapat kita lihat dalam hadis-hadis yang dibincangkan oleh Muhammad al-Gazali dalam karya-karyanya seperti *as-Sunnah an-Nabawiyah baina ahli al-Fiqh wa ahl al-Hadis*.
6. Dalam memahami kontradiksi hadis, Jalaluddin Rakhmat nampaknya terpengaruh dengan pemikir-pemikir kontemporer Islam, seperti Muhammad Abduh, Muhammad al-Ghazali, Ahmad Amin dan Abu Rayyan. Ia tidak memberikan pandangan baru dalam menyelesaikan Hadis-Hadis. Nampaknya pendapatnya hanya nukilan dari pemikir-pemikir sebelumnya.
7. Pembagian bab kurang sistematis. Jalaluddin Rakhmat membahas sejarah Arab di akhir, padahal lebih tepatnya pembahasan itu dilakukan di awal. Dalam membahas sejarah Arab, Jalaluddin tidak memancing analisis teks riwayat sebagaimana yang ia terapkan sebelumnya. Jadi pembahasan itu sudah keluar dari metode penulisan kitab ini.

## I. Penutup

Kajian Hadis yang dilakukan Jalaluddin Rakhmat dalam buku *Al-Mustafa*, lebih banyak diarahkan kepada re-interpretasi terhadap opini maupun terminologi yang berkembang di masyarakat terkait dengan tarikh Nabi Muhammad saw. Bahkan dapat dikatakan kajian hadis tersebut, juga bagian daripada kritik hadis, baik secara sanad dan matan.

Kajian tersebut tentu menggunakan pendekatan yang agak berbeda dari kecenderungan para peneliti hadis lain, yaitu dengan pendekatan padangan politik rawi dan geografis masyarakat setempat, di tambah dengan etika moral yang dinilainya merupakan bagian penting dalam melakukan kritik hadis yang mengandung muatan sejarah Nabi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ma'jma' al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wajiz*, Mesir: Thab'ah Khashshah li Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim, 2002
- Jalaluddin Rakhmat, *al-Mustafa: Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi saw*, Bandung: Muthahhari Press, cet. 1, 2002
- Imam al\_bukhari, *Shahih al-Bukhari*, t.t.p: Dar Thauq an-Najat, cet. 1, 1422
- Ibnu hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379
- As-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, t.t.p: Dar ath-Thayyibah, t.t
- Al-Idlibi, *Manhajd Naqd al-matn*, Bairut: Mansyat Dar al-Afak al-Jadidah, t,t

# KAJIAN HADIS MUSTAFA ZAHRI

Dalam Buku “Kunci Memahami Mustalahul Hadis”

*Oleh: Yamin Pamatua*

## A. Pendahuluan

Hadis adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran, sebagai sumber hukum maka ia menjadi rujukan para praktisi hukum dari berbagai kalangan, tetapi tidak semua memahami Hadis dengan baik sehinggalah tidak jarang kita temukan Hadis-hadis yang lemah, daif bahkan hadis maudhu’ dijadikan sebagai landasan hukum atau sekedar untuk memperkuat alasan dari kebiasaan yang telah mereka lakukan.

Patut diketahui bahwa dalam perkembangan Hadis terdapat berbagai fenomena yang terjadi mengenai pasang surutnya dan berbagai faktor politik yang melatarbelakangi terjadinya Hadis-hadis maudhu’ untuk mendukung pendapat atau golongan masing-masing.

Hadis yang pada awalnya sebagai *al-bayan* bagi kitab suci Alquran, telah berubah fungsinya. Hal ini membuat para sarjana (tokoh) Islam menjadi resah, sehingga mereka tergerak untuk menempatkan posisi Hadis pada tempat yang seharusnya. Dengan cara meneliti kualitas dari Hadis-hadis yang beredar dimasyarakat dari berbagai daerah dan sebagainya, mereka mengadakan *ujlah* keberbagai wilayah untuk mencari Hadis-hadis Nabi. Para sarjana (tokoh) berhasil mengumpulkan Hadis-hadis yang berkualitas shahih dengan berbagai metode yang mereka gunakan.

Dari upaya ini sehingga melahirkan tokoh-tokoh Hadis yang masyur didunia intelektual Islam dan nonIslam mereka adalah Imam al-Bukhari, Imam Muslim dan masih banyak lagi.

DiIndonesia sendiri mengalami juga pasang surut dari perkembangan Hadis, bahkan sangan sedikit Ulama-ulama menaruh perhatian terhadap Hadis dengan tidak mempertimbangkan serta meneliti kualitas dari Hadis dengan cermat, baik dari segi *sanad*-nya, *matan*-nya dan hal-hal yang berkaitan dengan Hadis. Hal ini membuat seorang anak bangsa Mustafa Zahri tergerak untuk menyusun buku yang berkaitan dengan Hadis dengan judul “*Kunci Memahami Mustalahul Hadis*”.

Sebagaimana yang diketahui bahwa *Mustalahul Hadis*. Adalah:

علم يعرف به ما اصطلح عليه المحدثون وتعارفوا بينهم.

*Ilmu yang mempelajari tentang apa yang diistilahkan oleh ulama Hadis dan dikenal menjadi uruf kebiasaan diantara mereka.*

Istilah-istilah dalam Ilmu Mustalahul Hadis sangat penting artinya, karena dengan istilah-istilah ini dapat memudahkan pembahasan dan penelitian dalam Hadis sebagaimana dalam ilmu lain. Penelitian dalam ilmu Hadis memang sangat luas dan rumit permasalahannya karena objek yang dilakukan dalam penelitian menyangkut masalah periwayatan, baik sifat dan identitas para perawi ataupun yang diriwayatkan (*marwi*) untuk menetapkan kualitas suatu Hadis.

## B. Biografi Mustafa Zahri

Mustafa Zahri atau lebih dikenal dengan Mustafa Mandar lahir di Pembuang Majene-Mandar Sulawesi Selatan pada tahun 1914. Sambil bersekolah beliau juga mengaji di pondok, belajar Ilmu Nahu Saraf dan Fiqih kepada K.H. Mahmud Khadi Pembuang. Setelah tamat dari Volks School, ia pergi ke pesantren P. Salemo belajar Nahu Fiqih dan Tasawuf serta Tafsir Quran pada K.H. Abd. Rasyid, K.H. Minhaj, K.H. Muhammad. Pada tahun 1928, Mustafa Zahri pergi ke Pesantren As-adiyah di Sengkang, belajar kaidah Bahasa Arab, Ilmu Hadis Tafsir Quran pada K.H. As'ad dan K.H. Ambo Umme.

Kemudian Mustafa Zahri ke Makasar belajar kepada K.H. Abdul Malik Karim Amrullah, bersama-sama Haji Abd. Ghani, Abdurrahim. Pada beliau dipelajarinya Kaidah Bahasa Arab, Ilmu Balaqah dan Tafsir Quran.

DiIndonesia sendiri mengalami juga pasang surut dari perkembangan Hadis, bahkan sangat sedikit Ulama-ulama menaruh perhatian terhadap Hadis dengan tidak mempertimbangkan serta meneliti kualitas dari Hadis dengan cermat, baik dari segi *sanad*-nya, *matan*-nya dan hal-hal yang berkaitan dengan Hadis. Hal ini membuat seorang anak bangsa Mustafa Zahri tergerak untuk menyusun buku yang berkaitan dengan Hadis dengan judul "*Kunci Memahami Mustalahul Hadis*".

Sebagaimana yang diketahui bahwa *Mustalahul Hadis*. Adalah:

علم يعرف به ما اصطاح عليه المحدثون وتعارفوا بينهم.

*Ilmu yang mempelajari tentang apa yang diistilahkan oleh ulama Hadis dan dikenal menjadi uruf kebiasaan diantara mereka.*

Istilah-istilah dalam Ilmu Mustalahul Hadis sangat penting artinya, karena dengan istilah-istilah ini dapat memudahkan pembahasan dan penelitian dalam Hadis sebagaimana dalam ilmu lain. Penelitian dalam ilmu Hadis memang sangat luas dan rumit permasalahannya karena objek yang dilakukan dalam penelitian menyangkut masalah periwayatan, baik sifat dan identitas para perawi ataupun yang diriwayatkan (*marwi*) untuk menetapkan kualitas suatu Hadis.

## B. Biografi Mustafa Zahri

Mustafa Zahri atau lebih dikenal dengan Mustafa Mandar lahir di Pembuang Majene-Mandar Sulawesi Selatan pada tahun 1914. Sambil bersekolah beliau juga mengaji di pondok, belajar Ilmu Nahu Saraf dan Fiqih kepada K.H. Mahmud Khadi Pembuang. Setelah tamat dari Volks School, ia pergi ke pesantren P. Salemo belajar Nahu Fiqih dan Tasawuf serta Tafsir Quran pada K.H. Abd. Rasyid, K.H. Minhaj, K.H. Muhammad. Pada tahun 1928, Mustafa Zahri pergi ke Pesantren As-adiyah di Sengkang, belajar kaidah Bahasa Arab, Ilmu Hadis Tafsir Quran pada K.H. As'ad dan K.H. Ambo Umme.

Kemudian Mustafa Zahri ke Makasar belajar kepada K.H. Abdul Malik Karim Amrullah, bersama-sama Haji Abd. Ghani, Abdurrahim. Pada beliau dipelajarinya Kaidah Bahasa Arab, Ilmu Balaqah dan Tafsir Quran.

Pada tahun 1932 Mustafa Zahri menjadi Guru Agama pada Madrasah Muhammadiyah di Balangnipa Sinjai, kemudian pindah ke Madrasah Muhammadiyah Pinrang. Maka untuk menambah ilmu pengetahuan, pada tahun 1935 belajar kembali di Madrasah Stanawiyah di Majene, dan mempelajari ilmu Tafsir, Mustalahul Hadis, Ushul Fiqhi Ilmu Balaqah, Mantiq dan ilmu pengetahuan umum dan juga sebagai Guru pembantu di Madrasah tersebut. Setelah tamat dari Stanawiyah ia mengajar pada Diniyah School di Pembauang.

Pada awal pendudukan Jepang di Sulawesi Selatan ia pindah ke Jawa, karena dicurigai oleh penguasa Jepang, karena ia suka mengerakkan pemuda-pemuda dan pihak Jepang juga mengetahui bahwa perndiri komite Kopekan salah satunya adalah Mustafa Zahri.

Ketika Mustafa Zahri ke Jawa kemudia ke Yoqyakarta dengan maksud untuk meneruskan pelajaran pada sekolah Agama di Yogya, yaitu pada tahun 1943, tetapi pada masa itu merupakan masa pendudukan Jepang sehingga tidak ada lagi ketenangan untuk belajar, kemudia ia panda ke Tegal Pekalongan dan tinggal disana sampai meletusnya Revolusi Kemerdekaan. Ia turut berjuan dalam perjuangan kemerdekaan 1945 da sebagai Sekretaris Komando Laskar K.R.I.S. Untuk Tegal-Pekalongan. Kemudia ia menggabungkan diri masuk ALRI Pangkalan VII di Jawa Timur. Pada tahun 1951 ia kembali ke Makasar Sulsel dan bekerja pada jawatan Sosial dan sebagai Jabatan terakhir ia menjadi Kepala Kantor Sosial Kota Madya Makasar samapai pension pada tahun 1967. Pada masa-masa pension ia mengisi waktunya dengan menulis buku-buku dan sebagainya, diantara buku-bukunya adalah: Membangun Keluarga Sejahtera, Rintisan Studi Islam, Dibawah Lindungan Allah, Kunci Untuk Mengenal Tuhan, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, Kunci Memahami Ilmu Mustalahul Hadis dan lain-lain.

### C. Latarbelakang Penulisan Buku

"*Kunci Memahami Mustalahul Hadis*" merupakan karya dari Mustafa Zahri, beliau tergerak hatinya untuk menyusun buku, dikarenakan begitu banyak permasalahan mengenai Hadis, disamping itu beliau juga mengutip perkataan Prof. Dr. TM Hasbi As-Shiddiqie, "Di Indonesia mulai ada perhatian terhadap ilmu tersebut, dan itu masi dalam taraf masa pertumbuhan."

Melihat kondisi tersebut membuat Mustafa Zahri tertarik untuk menuliskan serta menyusun buku tersebut untuk membantu para mahasiswa supaya mendapatkan maksud-maksud yang paling pokok dalam memahami mustalahul Hadis.

#### D. Metodologi (*Manhaj Tartib*) yang Digunakan dalam Penyusunan Buku

Seperti pada umumnya, dalam karya ilmiah selalu ada sistematika atau metodologi penyusunan supaya dapat memudahkan para pembaca didalam mencari satu pokok pembahasan. Dalam buku "*Kunci Memahami Mustalahul Hadis*" ini Mustafa Zahri menyusun bukunya ini sebanyak tiga bab, dimana setiap bab mempunyai sub-sub bab. Pada bab pertama Mustafa Zahri memulai topik dari Pengertian Ilmu Hadis kemudian dari topik tersebut terdapat beberapa sub bab, seperti: *Pentingnya Memahami Ilmu Hadis, Pengertian Ilmu Hadis, Pengertian Ilmu Muustalahul Hadis Ditinjau dari Segi Ilmu, Pengertian Ilmu Mustalahul Hadis Ditinjau dari Segi Penelitian Mengenai Sanad dan Matan, Pengertian Ilmu Mustalahul Hadis Ditinjau dari Segi Sedikit atau Banyak Perawi yang Menjadi Sumber Berita, Pengertian Ilmu Mustalahul Hadis Ditinjau dari Segi Keadaanya/ Kekuatannya, Cabang-cabang Ilmu Mustalahul Hadis, Pengertian Ilmu Mustalahul Hadis Ditinjau dari Segi Sanad Matan dan Rawi, Martabat Hadis Ditinjau dari Segi Sanad Hadis, Pengertian Sanad Matan dan Rawi, Istilah-istilah atau Sebutan Nama Rawi, Tingkatan-tingkatan (Tabaqat) Perawi Hadis, Pengertian Hadis Maqbul dan Mardudu, Pengertian Tingkatan Kitab Hadis dan Tingkatan Hadis Sahih, Babak Pembukuan Hadis Pengertian Berbagai Istilah dan Gelar Keahlian.*

Begitupun pada bab kedua: *Kaidah Dan Penjelasan Tiap-Tiap Bagian Hadis, kemudian pada sub babnya; Hadis Sahih, Hadis Hasan, Hadis Daif, Hadis Marfu' dan Maqtu', Hadis Musnad, Hadis Muttasil, Hadis Musalsal, Hadiis Masyhur dan Aziz, Hadis Muanan dan Hadis Mubham, Hadis Aly dan Nazil, Hadis Mauqu, Hadis Mursal dan Garib, Hadis Munqati', Hadis Mu'dal dan Mudallas, Hadis Syad dan Maqlub, Hadis Fard, Hadis Mualal, Hadis Mudtarib, Hadis Mudrajat, Hadis Mudabbaj dan Riwayat-iqran, Hadis Mu'ttafiq dan Muftariq, Hadis Mu'talif dan Mukhtif, Hadis Munkar, Hadis Matruk, Hadis Maudu'.*

Pada bab yang ketiga, Mustafa Zahri mencantumkan tokoh-tokoh Imam Hadis: Sejarah Ringkas Para Imam Penakhrij Hadis Yang Termasyhur, diantaranya adalah: *Imam Malik bin Anas, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam An Nasa'i, Imam At Turmuzi dan Imam Ibnu Majah.*

Disini dapat dipahami bahwa Mustafa Zahri menaruh perhatian khusus pada materi yang berkaitan dengan Hadis, sebelum memasuki pada intinya (Hadis itu sendiri).

### E. Metodologi (*Manhaj Naqad*) dalam Pengambilan Dalil

Usaha Mustafa Zahri dalam menyusun buku, tidak bisa lepas dari sumber-sumber yang menjadi rujukan, hal ini dilakukan untuk mempertegaskan bahwa dalil-dalil yang digunakan merupakan dalil yang telah disepakati oleh para pakar Hadis, seperti terlihat dalam kutipannya "*pentinya memahami ilmu Hadis*" Imam As-Syafi'i berkata, demi umurku, ilmu Hadis ini termasuk tiang agama yang paling kokoh dan keyakinan yang paling teguh.

Al-Hakim menandakan andaikata banyak orang yang tidak menghafal sanad Hadis, niscaya menara Islam akan roboh dan para ahli bid'ah seenaknya membuat hadis maudu' dan memutarbalikkan sanad.

Abdullah bin Mubarak berkata:

الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء (رواه مسلم).

"*Isnad itu termasuk ketentuan agama dan andaikata Hadis tanpa ada sanadnya niscaya orang akan berkata sekehendaknya.*"

Untuk dapat memilih dan menentukan hadis sahih, hasan dan daif diperlukan ilmu hadis atau lebih dikenal dengan nama ilmu mustalahul hadis.<sup>1</sup>

Dilihat dari pendapat-pendapat tersebut nyatalah bahwa Mustafa Zahri, sangat menekankan kepada pemahaman terhadap sanad itu sangat

---

<sup>1</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Mustalahul Hadis* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 1.

penting didalam memahami sebuah Hadis. Karena kedudukan sanad dalam suatu Hadis sangat penting sekali, sehingga para ulam Hadis tidak akan menerima sebuah berita yang dinyatakan sebagai Hadis apabila tidak ada sanadnya.<sup>2</sup>

Menurut Imam Nawawi didalam mengomentari pernyataan diatas, bahwa apabila sanad suatu Hadis berkualitas sahih maka Hadis tersebut dapat diterima, namun apabila sanadnya tidak sahih, maka Hadis tersebut harus ditinggalkan.<sup>3</sup>

### **Pengertian Ilmu Hadis**

Dalam pengertian ilmu Hadis Mustafa Zahri menggunakan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan ilmu Hadis. Seperti kaidah dibawa ini yang dikutip dari kitab *Al-Mandumatul Al-Baiquniah*, ialah

Arti ilmu Hadis.

علم الحديث ذوقواين تجد\* يدري بها احوال متن وسند.

*Ilmu Hadis itu sebagaimana diketahui mempunyai kaidah-kaidah, dengan kaidah-kaidah itu dapat diketahui matan dan sanad.*

Itulah pengertian ilmu Hadis, jika ditinjau dari batasan ilmu Hadis dirayah. Pengertian ilmu Hadis tidak terbatas pada pengertian tersebut, bahkan mempunyai pengertian dan bagian-bagian yang lebih.

Dalam bagian ini Mustafa Zahri, lebih banyak menguraikan definisi dari kaidah-kaidah yang berkaitan dengan topic. Tetapi sedikit sekali beliau menjabarkan secara terperinci tentang ilmu hadis.

Berbeda dengan buku-buku yang sejenis dimana bisa didapati penjelasan yang lebih. Seperti buku yang disusun oleh Nawir Yuslem: bahwa pengerian Ulumul Hadis adalah istilah Ilmu Hadis didalam tradisi Ulama Hadis. (Arabnya; *Ulum al-Hadis*). *Ulum al-Hadis* terdiri dari dua kata, yaitu *Ulum* dan *al-Hadis*. Kata *Ulum* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata *ilm*, jadi berarti "ilmu-ilmu", sedangkan *al-Hadis* dikalangan ulma Hadis berarti "segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari perkataan, perbuatan, taqir atau sifat, dengan demikian bergabunghlah

---

<sup>2</sup> Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Cipta Pustaka, 2008), h. 4.

<sup>3</sup> *Ibid*

kata *Ulum al-Hadis* mengandung pengertian “ilmu-ilmu yang membahas atau berkaitan dengan Hadis Nabi SAW.<sup>4</sup>

علم يبحث فيه عن كيفية اتصال الاحاديث بالرّسول صلى الله عليه وسلم من حيث معرفة احوال رواتها ضبطا وعدلا ومن حيث كيفية السند اتصالا ونقطاعا.

*Ikmu hadis: adalah ilmu yang membahas tentang tatacara persambungan hadis sampai kepada Rasulullah saw dari segi seluk-beluk para perawinya, kedhabitan dan keadilan dan dari bersambung dan tidaknya matarantqi sanad.*

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, definisi tersebut dikembangkan oleh para ulama mutaakhirin dengan mengklasifikasikan ilmu hadis menjadi dua, yaitu ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah.<sup>5</sup>

### **Dalam Ilmu Hadis Riwayah dan Dirayah.**

Mustafa Zahri dalam pembagian kedua cabang tersebut hanya mencantumkan kaidah tetapi tidak menjelaskan sumber penuliskannya, dan hal ini sangat fatal dalam sebuah karya ilmiah. Sebagai contoh kaidah yang dicantumkan dalam bukunya, adalah:

علم يعرف به فعل ما اضيف للتيّ صلى الله عليه وسلم قولاً او فعلاً او تقريراً او غير ذلك وضبتها وتحريرها.

*Suatu ilmu pengetahuan untuk mengetahui cara-cara penulisan pemeliharaan dan pendewanan apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, iqrar maupu yang lainnya.*

Dan ilmu Hadis Dirayah:

القانون يدري به احوال السند والمتن والكيفية التّحمّل والاداء وصفة الرجال وغير ذلك.

*“Undang-undang (kaidah-kaidah) untuk mengetahui keadaan sanad, matan,*

<sup>4</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2010), h. 1.

<sup>5</sup> Muhammad Ma’shum Zein, *Ulumul Hadis & Musthalah Hadis* (Depak, 2007), h. 97.

*cara-cara menerima, dan menyampaikan Hadis, sifat-sifat marwi, dan lain sebagainya.”*

Disini Mustafa Zahri hanya menggunakan dua kaidah dari beberapa kaidah yang ada dan tidak menyertakan ulama yang merumuskan kedua kaidah tersebut, juga tidak memberikan keterangannya. Padahal ada beberapa definisi didalam memperkaya wawasan yang berkaitan dengan ilmu Hadis Riwayah dan dirayah seperti definisi yang diungkapkan oleh Ibn al-Akfani, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Suyuthi, bahwa yang dimaksud dengan Ilmu Hadis Riwayah adalah:

علم الحديث الخاص بالرواية علم يشتمل على نقل أقوال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وأفعاله وروايتها وضبتها وتحرير ألفاظها.

*“Ilmu Hadis yang khusus berhubungan dengan riwayat adalah ilmu yang meliputi pemindahan (periwiyatan) perkataan Nabi SAW dan perbuatannya, serta periwiyatannya, pencatatannya, dan penguraian lafaz-lafaznya.*

Sedangkan pengertiannya menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib adalah:

هو العلم يقوم على نقل ما أضيف إلى النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية نقلا دقيقا محررا.

*Yaitu ilmu yang membahas tentang pemindahan (periwiyatan) segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqir (ketetapan atau pengakuan), sifat jasmaniah, atau tingkah laku (akhlak) dengan cara yang diteliti dan terperinci.*

Atau definisi yang hampir senada dikemukakan oleh Zhafar Ahmad ibn Lahtif al-Usmani al-Tahanawi di dalam *Qawa'id fi Ulum al-Hadis*,

علم الحديث الخاص بالرواية هو: علم يعرف به أقوال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وأفعاله وأحواله وروايتها وضبتها وتحرير ألفاظها.

*Ilmu Hadis yang khusus dengan riwayat adalah ilmu yang dapat diketahui dengannya perkataan, perbuatann dan keadaan Rasul SAW serta periwiyatan, pencatatan, dan penguraian lafaz-lafaznya.*

Dari ketiga definisi di atas dapat dipahami bahwa Ilmu Hadis *Riwayah* pada dasarnya adalah membahas tentang tata cara periwayatannya, pemeliharaan, dan penulisan atau pembukuan Hadis Nabi SAW.

Objek kajian ilmu Hadis *Riwayah* adalah Hadis Nabi SAW dari segi periwayatan dan pemeliharaan. Hal ini mencakup:

- (i) Cara periwayatan Hadis, baik dari segi cara penerimaan dan demikian juga cara penyampaiannya dari seorang perawi kepada perawi yang lain;
- (ii) Cara pemeliharaan Hadis, yaitu dalam bentuk penghafalan, penulisan, dan pembukuan.<sup>6</sup>

### Ilmu Hadis *Dirayah*

Ibn al-Akfani memberikan definisi Ilmu Hadis *Dirayah* sebagai berikut:

علم الحديث الخاص بالدراية : علم يعرف منه حقيقة الرواية وشروطها وأنواعها وأحكامها وحال الرواة وشروطهم وأصناف المرويّات وما يتعلّق بها.

*Ilmu Hadis yang khusus tentang dirayah adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui hakikat, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya, keadaan para perawi, dan syarat-syarat mereka, jenis yang dieriwatkan, dan segala sesuatu yang padat berhubungan dengannya.*

Adapun untuk memperjelas perbedaan kedua ilmu tersebut dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

#### Ringkasan perbedaan antara Ilmu Hadis *Riwayah* dan Ilmu Hadis *Dirayah*

Tinjauan	Ilmu Hadis <i>Riwayah</i>	Ilmu Hadis <i>Dirayah</i>
Objek Pembahasan	Segala perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi SAW.	Hakikat, sifat-sifat, dan kaidah-kaidah dalam periwayatan
Pendiri	Muhammad bin Syihab Az-Zuhri (w. 124 H).	Abu Muhammad Al-Hasan bin Abdurrahman bin Khalad Ar-Ramahurmuzi (w. 360 H).

<sup>6</sup> Yuslem, *Ulumul*, h. 5.

Tujuan	Memelihara syariat Islam dan otentisitas sunnah	Meneliti hadis berdasarkan kaidah-kaidah atau persyaratan dalam periwayatan.
Faidah	Menjauhi kesalahan dalam periwayatan.	Mengetahui periwayatan yang diterima (maqbul) dan yang tertolak (mardud). <sup>7</sup>

Setelah menguraikan tentang Ilmu Hadis Riwayah dan Ilmu Hadis Dirayah, kemudian Mustafaa Zahri masuk pada topic Ilmu Hadis ditinjau dari segi sedikit atau banyaknya perawi yang menjadi sumber berita. Atau istilah lain Hadis Mutawatir dan Hadis Ahad. Serta kaidah yang berkaitan dengan kedua bagian tersebut baik hadis mutawatir lafzi ataupun maknawi, serta syarat-syaratnya. Begitupun dengan Hadis Ahad, baik dalam kategori Hadis Masyhur, Azis dan Qarib.

Bila ditermati pada bab pertama ini mulai dari halaman 1-14 Mustafa Zahri lebih menfokuskan pada definisi dari masing-masing topic Ilmu Hadis.

### **Istilah-istilah sebutan Nama Rawi**

Apabila ada istilah seperti ini maka yang dimaksud adalah: disini Mustafa Zahri menjelaskan tentang istilah yang digunakan dalam sebutan rawi hadis yang dikutip dalam kitab *Subulus Salam* yang disusun oleh Asshun'ani dengan pengistilahan sebagai berikut:

اخرجه السبعة

Maksudnya ialah Imam Ahmad, Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, at-Turmuzi, An-Nasa'I dan Ibnu Majah.

اخرجه الستة

Maksudnya keenam perawi hadis yang telah diungkapkan diatas kecuali Ahmad.

اخرجه الخمسة

Kelima rawi hadis tersebut kecuali Imam Bukhari dan Imam Muslim

اخرجه الاربعة واحمد

<sup>7</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 82.

Maksudnya ialah keenam ashabun sunan Abu Daud, at-Tarmizi, An-Nasa'I dan Ibnu Majah dan ditambah Ahmad.

اخرجه الاربعة

Abu Daud, At-Turmuz, An-Nasa'i dan Ibnu Majah.

اخرجه الثلاثة

Abu Daud, At-Turmuzi dan An-Nasa'i

اخرجه الشيخان

Bukhari dan Muslim

اخرجه الجمعة

Maksudnya bahwa Hadis tersebut diriwayatkan oleh rawi-rawi Hadis yang banyak jumlahnya.

Mansur Ali Nashif dalam kitab *at-Tajul Jami'il Usul* merumuskan istilah tersebut sebagai berikut:

رواه الشيخان

Hadis riwayat Bukhari dan Muslim

رواه الثلاثة

Hadis riwayat Bukhari, Muslim dan Abu Daud

رواه الاربعة

Hadis riwayat ketiga perawi tersebut di atas di tambah At-Turmuzi

رواه الخمسة

Hadis riwayat keempat perawi tersebut di tambah An-Nasa'i

رواه اصحاب السنن

Hadis riwayat tiga ashabu sunan, yakni Abu Daud, At-Turmuzi dan An-Nasa'i

اخرجه البخاري ومسلم

Hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

متفق عليه

Hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

### Tingkatan Tabaqat pada Rawi Hadis

Dalam hal ini Mustafa Zahri menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan rawi-rawi Hadis yang merupakan sanad dari sebuah Hadis, dan ini juga merupakan bahagian dari ilmu Rijalil Hadis. Dimana setiap para perawi hadis merupakan mata rantai yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya hingga bertemu kepada Rasulullah SAW. dimana setiap generasi memiliki Tabaqat masing-masing. Berangkat dari Tabaqat ini kita dapat mengetahui apakah masing-masing dari perawi itu bertemu atau tidak? Sehingga dengan demikian kita dapat mengetahui apakah Hadis tersebut *muttasil* atau *munqati'*.

### Kaidah-kaidah dan Penjelasan pada Setiap Bagian Hadis

Pada bab kedua ini Mustafa Zahri memulai dengan kaidah-kaidah yang berkaitan sesuai dengan topik dan beberapa Hadis sebagai contohnya.

#### Kriteria dan Macam-macam Hadis

*Dha'if* dalam bahasa artinya lemah, kebalikannya adalah kata *qawiim* artinya kuat,

sedangkan menurut istilah para ahli Hadis itu berbeda-beda dalam membuat redaksinya, tetapi isi yang dimaksud sama, diantaranya.

a). al-Nawawi:

الحديث ضَعِيفٌ هُوَ مَا لَمْ يُوجَدْ فِيهِ شُرُوطٌ مِنْ شُرُوطِ الْخَيْرِ<sup>9</sup>

*Hadis Dha'if adalah Hadis yang tidak ditemukan syarat-syarat yang terdapat pada syarat-syarat hadis hasan.*

b). Ajjaj al-Khathibi:

الحديث ضَعِيفٌ هُوَ كُلُّ حَدِيثٍ لَا يَجْتَمِعُ فِيهِ صِفَةُ الْقَبُولِ<sup>9</sup>

*Hadis Dha'if ialah Hadis yang didalamnya tidak terkumpul sifat maqbul.*

<sup>9</sup> Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarkh al-Nawawi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), h. 19.

<sup>9</sup> Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalah* (Bairut: Mathba'ah Dar al-Fikr, 1997), h. 337.

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa jika dalam satu Hadis telah hilang satu syarat saja dari sekian syarat-syarat yang harus ada dalam hadis hasan, berarti Hadis tersebut dinyatakan sebagai hadis *dha'if*, apalagi yang hilang itu sampai dua atau tiga syarat, seperti perawinya tidak ada atau tidak memiliki ingatan yang kuat dan ada kejangalan atau cacat.<sup>10</sup> Oleh sebab criteria hadis *dha'if* tersebut adalah:

- 1). Terputusnya hubungan antara satu perawi dengan perawi yang lain di dalam *sanad* Hadis tersebut, yang seharusnya bersambung.
- 2). Terdapat cacat pada diri salah seorang perawi atau *matan* dari Hadis tersebut.<sup>11</sup>

Para ulama berbeda pendapat dalam membagi hadis *dha'if*. Sebagian ulama membaginya menjadi 81 macam. Dan lain mengatakan, hadis *dha'if* ada 49 macam sebagian lagi mengatakan, ada 42 macam. Tetapi, menurut Ibnu Hajar semua pembagian tersebut tidak mengandung faeda penting. Melainkan hanya akan menyulitkan. Dan memang semestinya tidak perlu pembagian-pembagian sebanyak itu, karena mereka tidak pernah menyebutkan jumbla pembagian-pembagian tersebut secara rinci, kecuali sedikit saja, dan tidak perlu mereka memberikan nama tertentu satu persatu sebanyak pembagian yang dilakukan.<sup>12</sup>

### **Sejarah ringkas para Imam Penakhrij Hadis Yang Termashur**

Pada bab ini Mustafa Zahri menjelaskan tokoh-tokoh Imam Hadis, disini beliau menguraikan secara singkat biografi dari masing-masing imam, mulai dari Imam Malik bin Anas sampai kepada Imam Ibnu Majah.

### **Kelebihan Dari Buku Kunci memahami Mustalahul Hadis**

Dalam buku ini, Mustafa Zahri memberikan gambaran tentang cara memahami Hadis-hadis Rasul, dengan menggunakan Kaidah-kaidah hadis disertai beberapa Hadis sebagai contohnya. Sebagai buku dasar

---

<sup>10</sup> Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadis & Musthalah Hadis* (Depag, 2007), h. 153.

<sup>11</sup> Yuslem, *Ulumul*, h. 238.

<sup>12</sup> Muhammad Alawi Al-Maliki, *Itmu Ushulul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 64.

maka ini sangat membantu para pelajar dalam mengkaji hadis-hadis, atau meneliti keadaan dari sebuah hadis.

Mustafa Zahri memberikan penjelasan tentang sebuah Hadis yang termasuk dalam kategori hadis Masyhur dan sebagainya dengan menggunakan skema matarantai sanad Hadis.

### **Kekurangan buku dan Penulis**

Dalam memberikan contoh serta kaidah Mustafa Zahri tidak terlalu kreatif, sehingga isi buku berkenas monoton kepada satu kaidah dan tidak ada kaidah perbandingan atau kaidah alternatif yang lainnya.

Kaidah-kaidah yang digunakan terkadang tidak dicantumkan catatan kaki yang menjadi syarat dari sebuah karya ilmiah, sehingga menyulitkan bagi seseorang untuk menelusuri sumber-sumber yang tersebut.

## **F. Penutup**

Kajian hadis yang dilakukan oleh Mustafa Zahri lebih mengacu kepada memberikan “rambu-rambu” kemudahan kepada pengkaji hadis untuk melakukan penelitiannya. Penelitian itu tentu harus diawali dengan pengenalan istilah-istilah teknis yang berlaku dalam ilmu hadis.

Bukan hanya “pengenalan”, Mustafa Zahri juga memperlihatkan bagaimana cara memahami hadis sebagaimana yang maklum di kalangan para ahli hadis itu sendiri. Bagi Mustafa Zahri studi tokoh juga sangat penting, oleh karena itu dia memberikan gambaran singkat tentang tokoh-tokoh yang telah berperan banyak di bidang hadis dan ilmu hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Al-Sakhawi, Muhammad bin Abdurrahman. *Fath al-Mughits Syarh Alfiyah al-Traqi fi Musthalah al-Hadis*, Madinatul Munawwarah, Maktabah al-Salafiyah, tth.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Shahih Muslim bi Syarkh al-Nawawi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Al-Maliki, Muhammad Alawi, *Ilmu Ushul Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Masud, Hasan. *Minhat al-Mugis fi Ilmi Mustalah al-Hadis*, Surabaya ttp
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002
- Wahid, Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Cipta Pustaka 2011
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2011
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Mustalahul Hadis*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995
- Zein, Muhammad Ma'shum, *Ulumul Hadis & Musthalah Hadis*, Depag, 2007.

# KAJIAN HADIS NAWIR YUSLEM

## Dalam Buku “Metodologi Penelitian Hadis”

*Oleh: Lina Saskila*

### A. Pendahuluan

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA merupakan salah seorang guru besar Ilmu Hadis. Beliau saat ini menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Kontribusi beliau terhadap perkembangan Ilmu Hadis tidak diragukan lagi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya-karya ilmiah beliau dalam disiplin Ilmu Hadis. Diantara karya beliau yang menjadi sumbangan yang sangat berharga dalam disiplin Ilmu Hadis ialah *Metodologi Penelitian Hadis*. Keberadaan buku ini sebagai buku rujukan Ilmu Hadis yang sudah diakui memberikan kontribusi yang amat besar bagi pengkaji Islam, khususnya bagi ilmuan Hadis yang ingin lebih mendalami lagi disiplin Ilmu Hadis. Dalam perkembangannya, buku *Metodologi Penelitian Hadis* ini tentunya mendapat tempat di hati setiap pembaca, hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat terhadap keberadaan buku ini di tengah-tengah kehidupan mereka, sampai sejauh ini belum ada respon yang mengkritik atau bantahan-bantahan dari pihak yang lain terhadap isi buku ini.

*Metodologi Penelitian Hadis* adalah sebuah buku yang menerangkan tentang teori dan implementasinya dalam penelitian Hadis. Adapun pokok-pokok pemikiran beliau dalam buku ini secara garis besar dapat dibagi ke dalam empat bagian: *pertama*, mengenai metode penelitian sanad dan matan Hadis. *Kedua*, contoh-contoh penelitian sanad dan matan Hadis. *Ketiga*, uraian tentang teori dan ilmu semantik dan yang *keempat* adalah contoh-contoh penerapannya dalam penelitian Hadis. Buku ini sangat

menarik, kalimat-kalimatnya padat akan informasi, uraiannya yang sangat mendalam serta mencantumkan banyak rujukan buku-buku hadis lainnya. Akhirnya buku ini patut diperhitungkan dan sangat cocok dijadikan buku rujukan dalam Ilmu Hadis.

Berangkat dari hal itu, buku ini khusus membahas metode kajian hadis dalam buku *Metodologi Penelitian Hadis* sebagai salah satu buku rujukan Ilmu Hadis. Ada banyak buku-buku Hadis dan Ilmu Hadis tentunya ada berbagai macam *manhaj* atau metode yang digunakan oleh seseorang dalam menyusun bukunya. Hal inilah yang menjadi sasaran kajian dalam karya tulis ini dengan mengambil fokus kajian telaah terhadap buku *Metodologi Penelitian Hadis* yang merupakan salah satu karya Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA. Kajian buku *Metodologi Penelitian Hadis* ini merupakan kajian yang sangat menarik, mengingat adanya teori baru yang diperkenalkan oleh beliau dalam memahami matan hadis.

## B. Biografi Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

Nama lengkap beliau adalah "Nawir Yuslem". Nama ini adalah nama yang ditawarkan oleh bidan yang membantu kelahiran beliau. Kedua orang tua beliau tidak merinci makna nama tersebut, hanya saja punya keyakinan baik dari bidan yang menawarkan tersebut.<sup>1</sup>

Beliau dilahirkan pada hari Jumat, 15 Agustus 1958 di Pakan Rabaa, sebuah desa kecil yang terletak di kaki Gunung Sago, sekitar 15 KM dari kota Payakumbuh.<sup>2</sup> Payakumbuh adalah Ibu Kota Kabupaten Lima Puluh Kota, salah satu *luhak* dari tiga *luhak* yang membentuk alam Minangkabau. *Luhak* bisa berarti sumur, namun apabila dihubungkan dengan daerah, maka ia berarti *nagari* (negeri), daerah, atau distrik.<sup>3</sup> Alam (wilayah) Minangkabau terdiri atas 3 (tiga) *luhak*, yaitu *pertama*, Luhak Lima Puluh

---

<sup>1</sup> Nawir Yuslem, *Reformasi Pemahaman Terhadap Hadis dari Historisitas Menuju Kontekstualitas*, (Bandung: CV Perdana Mulya Sarana, cet 1, 2009). h. 2.

<sup>2</sup> *Ibid* ; Nawir Yuslem,, *9 Kitab Induk Hadis*. (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, cet 2, 2011). h 198 ; Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*. (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, cet 1, 2001). h 494 ; Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet 1, 2008). h 214.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, Edisi Kedua, Cet. Ketujuh, 1996), h. 603.

Kota dengan Payakumbuh sebagai ibu kotanya, *kedua*, Luhak Agam dengan Bukittinggi sebagai ibu kotanya, dan ketiga, Luhak Tanah Datar dengan Batusangkar sebagai ibu kotanya. Daerah selain dari ketiga luhak di atas disebut oleh masyarakat Minangkabau dengan “rantau”.<sup>4</sup>

Orang tua beliau semula berdomisili di kota Payakumbuh, namun karena terjadinya peristiwa pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) yang menyebabkan keadaan tidak kondusif untuk tetap berada di kota Payakumbuh, maka kedua orang tua beliau memilih untuk mengungsi ke desa Pakan Rabaa di kaki Gunung Sago, yang masih bahagian dari wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada saat pengungsian tersebutlah beliau lahir, setelah peristiwa tersebut reda mereka kembali ke payakumbuh, disitulah beliau tumbuh dan memasuki dunia pendidikan.

Beliau berasal dari sebuah keluarga sederhana, kedua orang tua beliau berasal dari suku Minangkabau, tepatnya dari desa Taluak (Ayah) dan desa Parit Lintang (Ibu), yang kedua desa tersebut terletak di Kecamatan Banuhampu, di Kaki Gunung Merapi, Bukittinggi, Sumatera Barat.

Ayah beliau, Nurbain Sutan Rajo Endah, adalah seorang pedagang kecil Meskipun pendidikan ayah beliau tidak terlalu tinggi, semangat keberagamaannya cukup memadai. Ayah beliau aktif mengikuti pengajian yang secara berkala, minimal tiga kali seminggu, diadakan di Mesjid Taqwa Banuhampu yang terletak tidak jauh dari rumah beliau di Payakumbuh. Beliau sejak kecil, seketika masih duduk di bangku SD, telah diajak oleh ayah beliau untuk hadir mengikuti pengajian-pengajian tersebut yang sampai saat ini beliau mengingat para guru yang memberi pengajian di Mesjid itu, diantaranya Buya H. Abbas dengan Materi “Terjemahan dan Tafsir Alquran,” Buya Habibunnajar dengan materi “Akidah dan Akhlak,” serta Buya H. Abdul Wahhab dengan materi “Sejarah Islam.” Meskipun masih duduk di bangku SD, karena rutin mengikuti pengajian tersebut, beliau juga telah diberi giliran oleh Buya Abbas untuk membaca kembali ayat-ayat yang sudah diterjemahkannya, sebagaimana juga digilirkannya kepada peserta dewasa lainnya yang hadir mengikuti pengajian tersebut. Metode beliau mengajar tafsir adalah dengan membaca beberapa ayat dari Alquran, kemudian beliau terjemahkan kata per kata dari ayat tersebut,

---

<sup>4</sup> Amir M.S., *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, Cet. Kedua, 1999) h. 138-139.

dan setelah itu kepada para hadirin diminta untuk menerjemahkan ayat-ayat tersebut kembali seperti yang diajarkan beliau. Alquran yang dipergunakan dalam pelajaran tafsir tersebut bukanlah Alquran yang ada terjemahannya, dengan tujuan agar para peserta dapat mengingat dan memahami ayat-ayat Alquran melalui pelajaran dari beliau. Setelah seluruh peserta dapat mengetahui terjemahannya, maka selanjutnya beliau memberikan tafsir dari ayat-ayat tersebut dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar.

Pada saat beliau mengakhiri pendidikan di kelas 6 SD, sebelum memasuki jenjang pendidikan sekolah lanjutan pertama, ayah beliau telah dipanggil oleh Allah ke hadirannya tepatnya pada subuh hari Jum'at akhir tahun 1970, tahun dimana beliau menamatkan pendidikan sekolah dasar.

Ibunda Beliau, Aminah, melanjutkan usaha dan cita-cita almarhum ayah beliau dengan mengikutsertakan beliau dalam ujian masuk PGAN di Payakumbuh yang akhirnya akan dinyatakan lulus dan diterima bersekolah di PGAN payakumbuh pada bulan Januari 1971. Dari pihak Ibu beliau terlahir sebagai anak tunggal, namun dari pihak ayah, beliau memiliki tiga orang saudara.

### ➤ **Latar Belakang Pendidikan**

Pendidikan beliau telah dimulai pada saat usia beliau 5 tahun dengan memasuki TK Muhammadiyah yang terletak di dekat rumah beliau di Bunian, Payakumbuh. Setelah satu tahun berjalan. Kemudian ayah beliau memasukkan beliau mengaji di TQA/TPA di surau Al-Muhajirin, di dekat Mesjid Taqwa Banuhampu, payakumbuh. Beliau memasuki SD Muhammadiyah Payakumbuh pada tahun 1966 pasca G 30 S PKI. Beliau menempuh sekolah SD selama 5 tahun, karena pada kelas 4 beliau dinaikkan langsung ke kelas 6 SD (kenaikan kelas ganda / *double promotion*).

Setelah menamatkan SD pada tahun 1970, beliau melanjutkan pendidikan ke PGAN Payakumbuh pada awal tahun 1971. Satu tahun di Payakumbuh beliau pindah sekolah ke Medan mengikuti ibunda beliau yang menikah dengan untuk kedua kalinya dengan Bapak Zainuddin St. Rang Kayo Basa, yang berprofesi sebagai tukang jahit di Medan. Di Medan beliau melanjutkan studi di PGA Al-Washliyah UISU, masuk di kelas 2 pada tahun 1972. Beliau tamat dari PGA 6 tahun UISU pada tahun 1976.

Pendidikan beliau berlanjut di Fakultas Syariah IAIN SU, tahun 1977. Seiring dengan itu pada tahun yang sama, yaitu tahun 1977, beliau masuk Aliyah Madrasah Al-Ulum Jl. Amaliun Medan, atas dorongan Al-Ustazd Djamaluddin Ahmad (Alm).

Pada tahun 1978, ketika beliau duduk di kelas IV Aliyah Madrasah Al-Ulum, beliau diusulkan oleh direktur Aliyah, Al-Ustazd Jamaluddin Ahmad, untuk melanjutkan studi ke Timur Tengah, yaitu Universitas Imam Ibn Sa'ud, Riyadh, Saudi Arabia. Beliau meraih gelar sarjana Muda (BA) tahun 1980, dengan mempertahankan Risalah Sarjana Muda dengan judul *"Pandangan Islam Terhadap Trias Politika dan Kaitannya Dengan Sistem Pemerintahan di Indonesia."*

Sarjana Lengkap /S1 (Drs.) beliau raih pada tahun 1983 dengan mempertahankan skripsi dalam bidang ushul Fikih dengan judul, *"Kedudukan Masalah Mursalah Dalam pembinaan Hukum Islam."* Setelah menamatkan Sarjana Lengkap (Drs.) di Fakultas Syari'ah IAIN SU, pada tahun 1985 beliau diangkat sebagai PNS di perguruan Tinggi almamater beliau. Sebagai dosen, beliau juga mengisi kegiatan di Masyarakat menjadi da'i. Pada bulan Juli 1991. Pada tanggal 5 Juli 1993, beliau berangkat ke Montreal untuk mengikuti program S2 di Institute of Islamic studies (IIS) McGill University.

Di bulan Juli 1995, beliau mengikuti testing masuk program (S3) Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang sudah menjadi UIN), Jakarta. Program doktor ini dapat beliau selesaikan di bulan Oktober tahun 1999, dengan mempertahankan disertasi dalam bidang usul fikih, yang berjudul *"Konsep Masalah Dalam Pemikiran Usul Fikih Imam Al-Haramain al-Juwayni sebagaimana terdapat dalam kitab Al-Burhan fi Ushul al-Fiqh."*

### ➤ **Pengalaman Organisasi**

Ketika beliau duduk di bangku PGA, beliau sudah mulai ikut serta berorganisasi. Di PGA Al-Wasliyah UISU pada era tahun 1970-an telah ada kegiatan Ikatan pelajar Al-wasliyah (IPA), yang di antara kegiatannya adalah pengkaderan da'i-da'i muda yang diselenggarakan di gedung kantor Pengurus Besar (PB) Al-Wasliyah, Jl. SM. Raja Medan. Beliau juga mengikuti kegiatan organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)

ketika beliau duduk di bangku Aliyah Madrasah al-Ulum Medan. Beliau juga aktif mengikuti kegiatan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), di kampus IAIN SU. Selain di sekolah atau di madrasah, beliau juga mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri dan keterampilan di luar sekolah terutama di daerah tempat tinggal beliau yaitu di Jl. Laksana Gang Gani. Beliau juga aktif mengikuti berbagai kegiatan pengkaderan dan organisasi kepemudaan, di Jl. Laksana Gang Gani tersebut ada mesjid Istiqamah. Juga sebuah organisasi kepemudaan yang bernama Badan Dakwah Generasi Muda Islam (BDGMI), yang didirikan pada tahun 1974 oleh sejumlah mahasiswa Dakwah dan Publistik yang berkampus di Jl. Sun Yat Sen, Medan.

➤ **Riwayat Pekerjaan**

- Guru Madrasah Ibtidaiyah Istiqamah Jl. Laksana Gg. Gani (1976)
- Guru Tsanawiyah /Aliyah Madrasah Al-Ulum, Jl. Amaliun G. Johar Medan (1982-1992).
- Guru SMP Perguruan Islam Al-Ulum Jl. Amaliun G. Johar Medan (1983-1985)
- Wakil Kepala Madrasah Al-Ulum Jl. Amaliun Medan (1985-1992)
- Ikut seleksi CPNS IAIN SU (Oktober 1984); lulus dan diterima untuk diproyeksikan sebagai tenaga edukatif sejumlah 10 orang yang terdiri atas Fakultas Tarbiah 4 orang (Ahmad Bangun, Ansari, Syaiful Akhyar Lubis, dan Yusuf Said), Fakultas Syariah 4 orang (M. Thamrin Munte, N.A Fadhil Lubis, Nawir Yuslem, dan Rusmini), dan dari Fakultas Ushuluddin 2 orang (Dalail Ahmad dan Sukiman).
- CPNS IAIN SU 1 Maret 1985
- Penata Muda/Asisten Ahli Madya (III/a) dengan mata kuliah Hadis 1 Mei 1987
- Kepala Seksi (Kasi) Pengajar Fak. Syariah IAIN SU (1988-1989).
- Sekretariat Program Pengembangan tenaga Edukatif (PPTE) IAIN SU (1989-2002)
- Asisten Direktur 1 PPs IAIN SU Medan 2002-2006/ 2006-2010
- Ketua umum pengurus Yayasan Amanah Karamah (Pengelola Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Jl. Tuasan Medan) 2004 - sekarang

- Komisaris Yayasan Al-Djihad (Pengelola Perguruan Islam Al-Ulum Jl. Amaliun/Cemara Medan) 1991-sekarang.

### ➤ **Perkawinan**

Di akhir masa kuliah beliau tahun 1982, beliau membicarakan sejumlah teman-teman beliau di HMI pasca perpeloncoan/POSMA tentang seorang mahasiswa baru fakultas Syariah marga pasaribu. Pada saat itu beliau menjabat sebagai ketua 1 Senat Mahasiswa Fakultas Syariah yang seharusnya ikut serta sebagai instruktur pada kegiatan pelonco/POSMA mahasiswa baru, namu, karena beliau mengikuti LKM Senat Mahasiswa Tingkat Lanjutan di IAIN Imam Bonjol Padang, maka beliau tidak ikut terlibat dalam kegiatan perpeloncoan tersebut sehingga, beliau tidak mengenal siapa-siapa dari mahasiswa baru, termasuk yang banyak dibicarakan oleh teman-teman beliau tersebut. Meskipun agak terlambat, akhirnya beliau juga ikut mengetahui dan mengenal mahasiswa tersebut yang namanya kemudian beliau ketahui, yaitu Ida Hayati. Sehingga akhirnya pada awal tahun 1986, tepatnya tanggal 23 Februari 1986, beliau menikahi gadis yang bernama Ida Hayati tersebut. Pernikahan berlangsung di Perkebunan Padang Halaban Rantau Prapat, tempat kedua Ida Hayati berdomisili. Setelah 24 tahun bersama dengan istri beliau, akhirnya dianugrahi Allah 2 orang anak yaitu, 1. Alfi Amalia lahir 30 Juni 1990 di Medan, dan 2. Isna Rizkia Lahir, 06 Juli 1996 di Jakarta.

### ➤ **Karya Ilmiah**

1. "Pandangan Islam Terhadap Trias Politika dan Kaitannya Dengan Sistem Pemerintahan di Indonesia." (1980), (*Risalah Sarjana Muda*) FS IAIN SU
2. "Kedudukan Masalah Mursalah Dalam Pembinaan Hukum Islam" (1983), (*Skripsi sarjana Lengkap*)
3. "Ibnu Qayyim's Reformulation of The Fatwa: A Study of His *Flam Al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'alamin.*" (Tesis MA untuk Islamic Studies McGill University, Kanada)
4. "Konsep *Maslahah* Dalam pemikiran Usul Fikih Imam Al-Haramain al-Juwayni sebagaimana Terdapat dalam Kitab *Al-Burhan Fi Usul Al-Fiqh.*" Disertasi Doktor pada IAIN Syahid Jakarta, 1999.

5. "Ilmu *Jarh* dan *Ta'dil* dan pemeliharaan Kemurnian Hadis," *Miqot*, no 51 (Maret-April 1989)
6. "*Ta'arudh* Dalam Hadis dan Jalan Pemecahannya," *Miqot*, No 53 (Juli-Agustus 1989)
7. "Kesahihan Hadis Menurut Al-Bukhari dan Muslim," *Miqot*, no. 55 (November-Desember 1989)
8. "Pokok-pokok pikiran M. M. Al-azami Tentang Sejarah Penulisan Hadis dan Kekeliruan Pendapat Para Orientalis," *Miqot*, no. 65 (Juli-Agustus 1991)
9. "Asbab Wurud al-Hadis, Kedudukan dan Fungsinya Dalam Memahami Hadis," *Miqot*, (1992)
10. "Kedudukan Hadis Mursal dan Pendapat Ulama Tentang Status Kehujjahannya," *Miqot* (1993).
11. "Bint al-Shati's Views on I'jas al-Qur'an," *Miqot*, no 81 (Maret - April 1994);
12. "William Montgomery Watt and The Life of Muhammad : A Study of His Approach and Methodology," *Miqot*, (1995);
13. "Ijtihad Dalam Hadis Nabi SAW: Studi Kritis Tentang Kualitas Sanad Hadis." Pusat Penelitian IAIN SU Medan, (1998)
14. "Hadis Tentang Rukyatul Hilal untuk memulai dan Mengakhiri Ibadah Puasa Ramadhan: Studi Kritis Tentang Kualitas Sanad Hadis." Pusat Penelitian IAIN SU Medan, (2000)
15. *Ulumul Hadis*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya, Cet. Kedua 2003 (Cetakan Pertama 2001);
16. *Konsep Maqasid al-Syari'ah Menurut Al-Ghazali Dan Kaitannya Dengan Pengembangan Hukum Islam*, Pusat Penelitian IAIN SU Medan, (2002);
17. "Islam dan Pembangunan Bangsa Yang Sejahtera dan Bermanfaat (Suatu Tinjauan Usul Fikih),"
18. *Orasi Ilmiah* pada Dies Natalis XXIX IAIN SU Medan tanggal 21 Desember 2002;
19. "*Maqashid al-Syari'ah* dan Kaitannya dengan pengembangan Hukum Islam Menurut Al-Ghazali," dalam *Jurnal : Analytica Islamic*, Vol 4, No. 1 (Mei 2002);

20. "Peran dan tanggung Jawab Laki-laki dan Perempuan Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW dan Sosiologis," dalam Jurnal: *Analytica Islamic*, vol. 5 No. 2, (Nopember 2003);
21. "The Concept of Ijtihad in the Thought of Hasan Turabi and Hasan Hanafi," dalam MIQOT: Jurnal *Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. XXVIII, No. (1 Januari 2003);
22. "Ibn Qayyim's Reformulation of The Fatwa," dalam faisar Ananda & Sugianto, *An Anthology of Islamic Studies*. Medan, IAIN Press, Cet. Pertama : (Maret 2004);
23. "Hadis Nabi SAW: Kedudukan Dan Problematikanya dalam Pengembangan Hukum Islam," dalam Ahsan Asari & Amroeni Drajat (Ed.)
24. *Antologi Kajian Islam*, Bandung : Citapustaka Media, Cet. 1 September (2004);
25. "Muhammadiyah and Its Role of Tajdid In Indonesia," dalam Jurnal *Analytica Islamic*, vol. 7 No. 1, (Mei 2005);
26. "Fatwa dan Mufti Dalam Pandangan Ibn Qayyim al-Jawziyah," dalam Jurnal *Analytica Islamic*, vol. 8 No 1 (Mei 2006);
27. "Kontribusi Teori Semantik Dalam Memahami Matan Hadis," Pusat penelitian IAIN SU Medan, (2006);
28. *Sembilan Kitab Induk Hadis*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama, Cetakan pertama : Nopember 2006;
29. *Al-Burhan fi Ushul Al- Fiqh: Kitab Induk Usul Fikih*. Bandung Citapustaka Media, Cetakan Pertama : Maret 2007;
30. "Kontribusi Teori Semantik Dalam Studi Hadis," dalam Jurnal *Analytica Islamic*, vol. 9, No. 1, (Mei 2007);
31. "Hadis-hadis tentang Zikir dan do'a Bersama: Studi Kritis Tentang sanad dan Matan," Program Pascasarjana IAIN SU Medan (2007);
32. "Kontekstualisasi Syari'ah dalam Upaya Membangun fikih Keindonesiaan," dalam Nawir Yuslem (Ed.). *Studi Islam: Kontekstualisasi Ajaran Islam - Dari Lokal Menuju Global*. Bandung : Citapustaka Media Perintis, Cetakan Pertama: Pebruari 2008;
33. *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya*. Bandung : Citapustaka Media Perintis, Cetakan Pertama: Desember 2008.

### C. Buku Metodologi Penelitian Hadis dan *Manhaj*-nya

Jika dilihat dari motivasi beliau dalam menulis bukunya ini diantaranya adalah dalam rangka memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman bagi para pelajar dan pecinta Ilmu Hadis untuk melakukan penelitian terhadap Hadis-hadis Nabi saw, sehingga dapat diketahui dan dinyakini bahwa sebuah Hadis itu secara sanad dan matan adalah sahih atau hasan. Selain itu juga memberikan pemahaman baru terhadap tunjukan (dalalah) sebuah hadis dengan menggunakan “teori” atau ilmu “semantik”.

Dari dahulu sampai sekarang, pemahaman terhadap kandungan dan tunjukan Hadis dilakukan melalui pembahasan terhadap kitab-kitab syarah Hadis yang ditulis oleh para ulama dimasa lalu. Di dalam buku *Metodologi Penelitian Hadis* dijelaskan bahwa pemahaman terhadap matan-matan Hadis itu sebenarnya dapat dilakukan melalui ilmu atau teori tentang makna, yang lebih populer dengan sebutan “ilmu semantik” atau “teori semantik”. Teori yang ditawarkan oleh beliau cukup berperan dalam mengantisipasi perkembangan zaman dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, psikologi, bahasa dan sejarah. Oleh karenanya, penelitian Hadis, terutama dalam rangka memahami makna atau tunjukan matannya, lebih efektif dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik, atau dengan menggunakan teori semantik.

Isi buku ini terdiri dari 205 halaman selain Cover Depan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Pustaka, Biodata Penulis, dan Indeks namun jika dihitung keseluruhan buku ini berjumlah 229 halaman, yaitu 205 halaman ditambah Cover Depan 4 halaman yaitu i s.d. iv, Kata Pengantar v s.d. vii, Daftar Isi viii s.d. ix, kemudian ditambah Daftar Pustaka 8 halaman, Biodata Penulis 3 halaman dan Indeks 4 halaman (24 halaman), Pembahasan secara sistematis dibagi dalam enam bab, yaitu :

✓ Bab pertama berisi pendahuluan,

Di dalam pendahuluan, pertama-tama beliau mengingatkan para pembaca akan perintah Rasul untuk menyebar-luaskan hadis dengan membubuhkan sebuah dalil yang mendukung pernyataan beliau. Beliau berpendapat bahwa dalam menyebar-luaskan sebuah hadis terjadi tindakan menerima dan meriwayatkan hadis yang dilakukan oleh manusia yang tidak luput dari kesalahan atau kekhilafan, hal tersebut akan berakibat terhadap keotentikan dan kesahihan sebuah hadis yang

berakibat sebuah hadis dapat diterima atau tidak diterima sebagai dalil atau *hujjah*.

Kegiatan penelitian terhadap keotentikan sebuah hadis, apakah benar berasal dari rasul atau tidak dalam ilmu hadis disebut dengan istilah "*al-Naqd Ahadits al-Nabawiyah*".<sup>5</sup> Penelitian ini dilakukan dengan dua penelitian, yaitu penelitian sanad (*naqd al-sanad*) dan penelitian matan hadis (*naqd al-matn*).

Selain itu menurut beliau perlu juga dilakukan penelitian kandungan atau tunjukan (dalalah), sehingga hadis tersebut dapat dipahami dan diamalkan dengan baik dan benar. Dalam hal ini beliau merekomendasikan teori semantik.

Setelah penulis baca, ternyata beliau mengakhiri bab pertamanya yang berisi pendahuluan dengan kesimpulan terhadap pemaparan dari awal bab.

- ✓ Bab *kedua* berisi penjelasan tentang penelitian sanad (*naqd al-sanad*) dan matan hadis (*naqd al-matn*),

Kritik sanad hadis, mula-mula beliau mengemukakan pentingnya penelitian sanad dengan mencantumkan beberapa pendapat ulama tentang pentingnya penelitian sanad.

Menurut beliau, sanad sebuah hadis dapat dinyatakan sah dan diterima sebagai dalil apabila telah memenuhi 5 syarat, namun dalam penguraianya beliau menguraikan dalam tiga point saja.

Bagian kedua dari bab ini adalah mengenai kritik matan (*naqd al-matn*) yang diuraikan pertama-tama dengan mengemukakan pentingnya penelitian ini, kemudian menguraikan beberapa kaidah-kaidah yang diperlukan dalam mengkritik matan hadis menurut beberapa tokoh.

- ✓ Bab *ketiga* berisi penjelasan tentang takhrij hadis yang meliputi pengertian takhrij hadis, sejarah ilmu takhrij, tujuan dan manfaat ilmu takhrij hadis, kitab-kitab yang diperlukan dalam mentakhrij hadis, cara pelaksanaan dan metode takhrij. Pada bab ketiga ini beliau memperkenalkan ilmu Takhrij Hadis yang pada bab selanjutnya beliau menampilkan contoh penelitiannya.

---

<sup>5</sup> M. M. Azami, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhadditsin: Nasy'atuhi wa Tarikhuhu* (Riyad: Maktabat al-Kautsar, Cet. Ketiga, 1410 H/1990 M, h 5.

✓ Bab keempat berisi tentang implementasi atau contoh penerapan dari pada takhrij hadis yang dikhususkan pada hadis-hadis zikir dan doa bersama. Pada bab ini terdiri dari:

1. Latar Belakang Masalah,
2. Rumusan Masalah,
3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian,
4. Pengertian Istilah dan Batasan Istilah,
5. Metode Penelitian,

Mengenai metode penelitian pada bab ini beliau membahas dalam tiga kelompok yaitu:

- 1) Sumber Data Penelitian
- 2) Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data
- 3) Langkah-langkah Penelitian.

6. Kritik Sanad Hadis-hadis Zikir dan Doa Bersama,  
Ketika mengkritik sanad beliau melakukan identifikasi hadis yang diteliti, rujukan utama yang dipergunakan adalah kitab-kitab hadis yang sembilan yang menjadi rujukan bagi kitab *al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* karya A.J. Wensinck. Penelusuran Hadis dilakukan berdasarkan pada lafal yang terdapat di dalam matan hadis, dengan menggunakan metode *takhrij al-Hadits bi al-lafz*, yaitu metode kedua sebagaimana yang dikemukakan oleh 'Abdul Mahdi.<sup>6</sup>

Kemudian beliau juga melakukan pengelompokkan hadis yang akan diteliti, beliau menetapkan kriteria tertentu, diantaranya:

1. Hadis yang dipilih adalah hadis-hadis yang berkaitan langsung dengan pokok masalah, yaitu hadis tentang zikir dan doa bersama.
2. Hadis-hadis tersebut akan diperhatikan oleh beliau dan dibatasi pada salah satu hadis yang memiliki sanad yang belum disepakati oleh jumbuh ulama hadis tentang kesahihannya, dan satu hadis yang telah disepakati kesahihan sanadnya.

---

<sup>6</sup>'Abdul Mahdi, *Turuq Takhrij Hadits Rasul Allah*, Terj. S. Agil Husin Munawwar dan H. Ahmad Rifqi Muchtar (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 60-61.

Ketika mentakhrij beliau menggunakan metode *takhrij al-hadits bi al-lafz* (berdasarkan kata-kata pada matan hadis) yaitu metode kedua dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawi*,<sup>7</sup> dengan menelusuri kosakata *majelis*, yang berasal dari kata *jalasa-yajlisu*, maka ditemukan dua hadis tentang zikir berjama'ah dengan redaksi dan kandungan matan yang bervariasi, kemudian juga dengan menggunakan kata *al-Malaikat* ditemukan Hadis yang sama, atau hampir sama maknanya. Ternyata dari sekian banyak hadis yang didapat, semuanya berasal dari Abi Hurairah.

Untuk keperluan *al-i'tibar* beliau mengambil dua hadis yang mengandung banyak informasinya, kemudian dalam melakukan *Tarjamah al-Ruwat* dan kritik sanad (*Naqd al-Sanad*) beliau juga mengambil rawi-rawi dari 2 hadis yang diteliti diatas dengan menjelaskan secara tersistematis, setelah itu beliau menjelaskan *Natijah* (hukum) status sanad hadis yang beliau teliti.

#### 7. Kritik Matan Hadis-hadis Zikir dan Doa Bersama,

Dalam melakukan kritik matan hadis, beliau mengacu kepada kaidah kesahihan matan hadis yaitu,

- a. hadis tersebut dilakukan perbandingan dengan Alquran,
- b. hadis yang lain, dan
- c. beberapa perbandingan lain, seperti dengan matan lainnya, dengan dasar-dasar syari'at dan kaidah-kaidah yang telah tetap, dan baku, dan kritik hadis yang mengandung hal-hal yang mungkar atau mustahil.<sup>8</sup>

Setelah itu, beliau juga tidak lupa menjelaskan *natijah* (hukum) status matan Hadis yang diteliti tersebut.

#### 8. *Fiqh al-Hadis* dan

#### 9. Kesimpulan Hadis-hadis Zikir dan Doa Bersama.

- ✓ Bab *kelima* berisi tentang implementasi atau contoh penerapan dari pada takhrij hadis yang dikhususkan pada penelitian hadis-hadis ijtihad. Pada bab ini terdiri dari:

<sup>7</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 46

<sup>8</sup> Al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqd Matan al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*. (Tunis: Muassasat 'Abd al-Karim 'Abd Allah, 1991), h 456.

1. Latar Belakang Masalah,
  2. Rumusan Masalah,
  3. Pengertian Istilah dan Batasan Masalah,
  4. Kajian Pustaka,
  5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian,
  6. Metode Penelitian,
  7. Analisis Hadis-hadis Ijtihad,
  8. *Naqd al-Sanad*,
  9. Kesimpulan Penelitian Hadis-hadis Ijtihad.
- ✓ Bab *keenam* berisi penjelasan tentang teori semantik dalam penelitian hadis yang terdiri dari:
1. Latar Belakang Masalah,
  2. Rumusan Masalah,
  3. Tujuan Penelitian,
  4. Kegunaan dan Manfaat Penelitian,
  5. Kajian Pustaka,
  6. Kerangka Berfikir,
  7. Metode Penelitian,
  8. Pengertian dan Kegunaan Ilmu Semantik,
  9. Teori-teori dalam Ilmu Semantik,
  10. Teori yang Relevan untuk Pemahaman Hadis,
  11. Implementasi Teori Semantik dalam Memahami Hadis dan
  12. Kesimpulan Teori Semantik dalam Studi Hadis.

Dengan demikian, buku "*Metodologi Penelitian Hadis*" ini memuat teori tentang penelitian sanad dan penelitian matan hadis, serta penggunaan teori semantik untuk memperoleh pemahaman yang tepat dan relevan terhadap Hadis-hadis yang ada. Pembahasan masing-masing penelitian diatas diiringi dengan contoh-contoh implementasinya dari masing-masing bentuk penelitian yang dibahas.

Adapun metode atau ciri khas yang digunakan dalam buku ini dalam menjelaskan teori-teorinya yaitu sangat sistematis, selalu memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pengertian istilah dan batasan masalah, serta metode penelitian.

Jika kita perhatikan bab-bab yang ada dalam buku ini ternyata buku *Metodologi Penelitian Hadis* ini pada umumnya merupakan bagian-bagian dari karya ilmiah beliau sebelumnya yang dirampung menjadi sebuah buku. Misalnya pada:

- ❖ bab IV, tentang penelitian hadis-hadis zikir dan doa bersama yang merupakan karya ilmiah beliau pada tahun 2007 di Program Pascasarjana IAIN SU Medan
- ❖ bab V, tentang penelitian hadis-hadis ijtihad yang merupakan karya ilmiah beliau pada tahun 1998 di Pusat Penelitian IAIN SU Medan
- ❖ bab VI, tentang teori semantik dalam penelitian hadis merupakan karya ilmiah beliau pada tahun 2006 di Pusat penelitian IAIN SU Medan.

#### D. Kelebihan dan Kekurangan Buku *Metodologi Penelitian Hadis*

Kelebihannya adalah:

1. Uraian pemikiran atau ide pokok pada setiap paragraf sangat mudah dimengerti dan alur pemikirannya juga runtut dan sistematis dengan menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Buku ini memunculkan teori baru dalam memahami kandungan matan hadis. Dahulu sampai dengan sekarang para ulama atau kritikus hadis hanya berpatok pada kitab-kitab syarah hadis dalam memahami kandungannya. Di dalam buku ini ditawarkan sebuah teori baru yaitu dengan menggunakan teori semantik. Setelah penulis baca dan analisis ternyata teori ini sangat cocok digunakan dalam memahami kandungan matan hadis. Penulis rasa hal ini merupakan kontribusi besar dalam studi hadis.

Kekurangan yang penulis dapatkan dalam buku ini adalah:

1. Tidak semua hadis-hadis yang dicantumkan dalam contoh-contoh penelitian dalam mentakhrij dicantumkan arti matannya/terjemahannya. Hal ini akan mempersulit pembaca khususnya bagi yang kurang paham dengan bahasa Arab. Disini akan timbul keraguan bagi para pembaca terhadap hadis-hadis yang senada maknanya yang tidak perlu ditakhrij lagi karena maknanya hampir sama dengan makna hadis yang ditakhrij. Seharusnya hadis tersebut tetap dicantumkan terjemahannya sebagai

bukti bahwa hadis yang tidak dicantumkan terjemahannya itu senada maknanya atau kandungan matannya sudah terangkum di dalam hadis-hadis yang ditakhrij, sehingga para pembaca tidak terjadi keraguan terhadap hadis tersebut. Keuntungan selanjutnya, para pembaca bisa lebih paham bagaimana cara pemilihan hadis yang paling pantas untuk diteliti dari sekian banyak hadis dalam suatu masalah.

2. Pada bab yang menguraikan contoh-contoh penelitian sanad dan matan serta pada bab uraian tentang teori semantik dan contoh penerapannya dalam penelitian hadis, ketiga bab ini sama-sama diuraikan dalam bentuk karya ilmiah yaitu dengan mencantumkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pengertian istilah dan batasan masalah, kajian pustaka dan metodologi pengertian. Nampaknya penulis rasa alangkah bagusnya jika urutan tata letaknya dari ketiga bab ini disamakan. Jika setiap urutan tata letaknya yang memungkinkan untuk disamakan diletakkan pada point urutan yang sama, penulis rasa akan semakin mudah mengingat dan memahami setiap uraian yang dipaparkan dalam ketiga bab ini.
3. Pada bab V tentang penelitian hadis-hadis ijihad penulis tidak menemukan kritik matan (*naqd al-matn*) yang merupakan unsur kedua terpenting dalam sebuah penelitian hadis setelah kritik sanad (*naqd al-sanad*). Selain itu, sebagaimana uraian sebelumnya pada hal 12 beliau tegaskan akan menerapkan kaidah-kaidah penelitian hadis pada contoh-contoh hadis yang beliau diteliti.
4. Di dalam buku metodologi penelitian hadis ini penulis temukan adanya pembahasan yang berulang, misalnya pada halaman 150 sudah terulang pada halaman 44 tentang penelitian matan.

## E. Penutup

Sesungguhnya tulisan ini, bisa dikatakan sebagai *madkhal* atau pengantar pembacaan terhadap buku yang dihasilkan oleh salah seorang pakar ilmu hadis di Indonesia, yaitu Nawir Yuslem. Buku ini telah disusun dengan menggunakan model kajian hadis berbasis observasi.

Tetapi yang mencolok dari buku ini, yaitu kajian hadis yang dilakukannya secara inovatif telah memperlihatkan kepentingan kajian matan hadis secara semantik, yang dapat menjadi salah satu alternatif metodologis di kalangan para peneliti hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yuslem, Nawir, *Reformasi Pemahaman Terhadap Hadis dari Historisitas Menuju Kontekstualitas*, Bandung: CV Perdana Mulya Sarana, cet 1, 2009
- \_\_\_\_\_, *9 Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, cet 2, 2011
- \_\_\_\_\_, *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, cet 1, 2001
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet 1, 2008
- Abdul Mahdi, *Turuq Takhrij Hadits Rasul Allah*, Terj. S. Agil Husin Munawwar dan H. Ahmad Rifqi Muchtar Semarang: Dina Utama, 1994
- Al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqd Matan al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*. Tunis: Muassasat 'Abd al-Karim 'Abd Allah, 1991
- M. M. Azami, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhadditsin: Nasy'atuhu wa Tarikhuhu* Riyad: Maktabat al-Kautsar, Cet. Ketiga, 1410 H/1990 M
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka, Edisi Kedua, Cet. Ketujuh, 1996
- Amir M.S., *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, Cet. Kedua, 1999
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992

# KAJIAN HADIS RAMLI ABDUL WAHID

## Dalam Buku “Fikih Sunnah Dalam Sorotan”

Oleh: Mukhtaruddin

### A. Pendahuluan

Salah satu misi Islam adalah menciptakan generasi Islam yang hadal dalam berbagai bidang, baik bidang keilmuan maupun dalam bidang-bidang yang lain yang dibutuhkan oleh kebanyakan manusia, karena Nabi saw. bersabda: “sebaik-baik manusia adalah yang dapat memberikan mamfaat kepada manusia yang lain”.<sup>1</sup>

Setelah Rasul wafat, yang menjadi salah satu pesannya adalah menyampaikan apa yang diperoleh darinya, baik perkataannya, perbuatannya, pengakuannya bahkan semua keadaan yang ditampilkan olehnya akan menjadi contoh untuk diikuti dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan pada pesan Rasul saw. tersebut muncul berbagai tokoh dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari masa sahabat, *tâbi'în*, *tâbi' at-tâbi'în*, ulama *mutaqaddimîn*, ulama *mutaakhirîn* dan sampai masa yang modern sekarang ini. Dalam berbagai tingkatan tersebut melahirkan tokoh-tokoh pembaharuan yang diistilahkan sebagai *mujaddid* (pembaharu). Tokoh-

---

<sup>1</sup> Abû al-Lais Nasr bin Muhammad bin Bin Ibrâhîm as-Samarqandî, *Bahr al-Ulûm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), juz 1, h, 263. Dalam riwayat yang lain dengan lafal:

خير الناس من طال عمره وحسن عمله، وشر الناس من طال عمره وساء عمله (صحيح الترمذي، أحمد و الحاكم)

“Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan bagus amalannya, seburuk-buruk manusia adalah yang panjang umurnya dan keji amalannya”. Lihat: CD RUM maktabah asy-Syamilah: Bâri' 'Arfân Taufiq, *Kanûz as-Sunnah an-Nabawiyah*, (tt:tt:tt), h. 99.

tokoh tersebut ada yang perlu diabadikan dalam berbagai dokumen dan ada pula yang harus dilupakan berkaitan dengan hal-hal yang dapat dijadikan contoh atau tidaknya untuk diikuti dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tokoh tampaknya perlu diabadikan dan disampaikan kepada generasi berikutnya adalah Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, dengan alasan karena melihat kontribusinya yang begitu banyak dan menarik hati untuk diteladani bahkan menjadi motivasi bagi setiap generasi terutama kalangan akademis. Melihat banyaknya kontribusi yang bermamfaat bagi manusia maka menjadi nilai ibadah untuk menyampaikan hal-hal yang terkait dengan keberadaannya.

Penulis memperoleh informasi ini dari buku-buku tulisannya yang berjudul *Fikih Ramadan* yang diterbitkan edisi revisi cetakan ke tiga tahun 2012. Isi biografi Ramli Abdul Wahid ini tidak begitu lengkap penulis peroleh seperti perjalanannya keluar negeri tanpa jelas tahun dan tujuan perjalanannya, namun secara umum kerena melihat beliau seorang tokoh, maka setiap kegiatan bisa dipastikan sebagai tugas umat yang merasa harus dipikulnya dalam rangka mengadakan penelitian atau tugas dari Perguruan Tinggi tempat dia bertugas, bahkan sebagai tugas dari negara.

Adapun yang ingin penulis kaji dan sajikan kepada setiap pembaca yaitu bagaimana metode kajian hadis Ramli Abdul Wahid dalam buku yang berjudul "*Fikih Sunnah Dalam Sorotan*" serta hal-hal lain yang ada kaitannya.

## B. Biografi Singkat

Nama lengkap adalah Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA. Lahir di Sei Lendir pada tanggal 12 Desember 1954, beliau masih hidup sampai tulisan ini di terbitkan dan alamat rumahnya di Kampus I IAIN-SU, Jalan Sutomo Ujung Medan dan Alamat Kantornya Biro Rektor IAIN-SU JL. Williem Iskandar, Pasar V, Medan, dan sebagai anggota majelis ulama (MUI) sumatera utara beliau berkantor di JL. Majelis Ulama Indonesia No. 3/Sutomo Ujung, Medan dengan kode pos 20235.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ramli Abdul Wahid, *Fikih Ramadhan: Menyibak Problematika Fikih Ibadah Yang Terkait Dengan Bulan Mubarak*, (Medan: Perdana Publishing, cet. 3, 2010), h. 137.

Aktivitas sehari-harinya di kampus IAIN adalah sebagai salah satu tenaga dosen berstatus PNS yang diberi tugas jabatan pokok sebagai Guru Besar Hadis. Jabatan Tambahan lainnya sebagai Pembantu Rektor IV IAIN-SU pada Periode 2009-2010, Prodi Tugas adalah Prodi Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN-SU, yang menjadi bidang keahliannya adalah bidang Hadis (ini sesuai dengan jurusan keilmuannya dalam mencapai gelar Doktor, Status Perkawinannya adalah beliau Sudah Kawin dengan nama Istri Maimun Aswita Hutasoit yang hari-harinya sebagai Suri Rumah Tangga. Beliau memiliki empat orang anak kandung: 1. Nada Safarina (putri dan sudah menikah), 2. Nila Husnayati (putri dan masih Mahsiswi ITB, Bandung), 3. Hilya Amalia (putri dan masih Siswi SMA Negeri 3, Medan), 4. Zahir Dhiya'fathi (putra dan masih Siswa M.Ts. N II, Medan).

Pendidikan Formal yang pernah ditekuninya adalah 1)Ibtidaiyah Al-Washliyah di Sei Kepayang, Asahan pada tahun 1969; 2)Madrasah Tsanawiyah di Sei Tulang Raso, Tg. Balai Asahan, pada tahun 1974;3)Licence (LC=S1) Kuliah ad-Da'wah di Tripoli, Libya pada tahun 1980; 4)Sarjana Lengkap (Drs.) Fak. Ushuluddin, IAIN-SU pada tahun 1987;5) S2 (MA) IAIN Jakarta pada tahun 1991;6)S3 (doktor) IAIN Jakarta pada tahun 1997.

Sedangkan pendidikan Nonformal antara lain adalah : 1)Diploma Higher English, The Transworld Tutorial College, New Jersey, Britain pada tahun 1982;2)English Introduttori A dan English Introduttori B the University of the South Pasific, Fiji Island pada tahun 1982; 3) Sertifikate Of Teaching English As Second Language, Palmerston University, New Zealand 1983; 4) dan lain-lain.

Karya Tulis yang sudah terselesaikan adalah: 1) "Ulumul Qur'an" yang dicetak terakhir oleh PT Raja Grafindo Persada Jakarta tahun 1996, dan edisi revisinya tahun 2002; 2) "Studi Ilmu Hadis" Diterbitkan oleh LP2-IKMedan tahun 2003, pada Edisi Revisi diterbitkan oleh Citapustaka Media Bandung tahun 2005; 3) Kuliah Agama: Ilmiah Populer yang diterbitkan oleh Citapustaka Media Bandung tahun 2004 dan 2005; 4) dan lain-lain.<sup>3</sup>

Penelitian yang pernah dilakukan antara lain adalah: 1) Telaah

---

<sup>3</sup> Judul karya ilmiahnya yang lain dapat dilihat dibuku karya Ramli A Wahid yang lain, seperti *Fikih Ramadan* h. 137-150.

Terhadap Hadis-Hadis Gugurnya Kewajiban Shalat Jum'at Dan Dhuhur Bagi Orang Yang Menghadiri Salat Id (Laporan Penelitian Individual, 56 hlm.), Fak. Ushuluddin IAIN SU, 1995; 2) Telaah Terhadap Hadis-Hadis Tentang Hewan Sembelihan Non-Muslim (Penelitian Individu, 56 hlm.) Fak. Ushuluddin IAIN SU, 1997; 3) Konsep Modal Dalam Al-Qur'an, (Sebagai Ketua dalam Penelitian Kolektif), Fak. Ushuluddin IAIN SU, 2007.

Diktat yang pernah diterbitkan yaitu; 1) "Ilmu Hadis" untuk Fakultas Ushuluddin IAIN-SU Medan tahun 1993; 2) "Pengantar Ilmu Hadis" untuk Fakultas Ushuluddin IAIN-SU tahun 1994; 3) "Sejarah Hadis: Pertumbuhan, Perkembangan, Tokoh, dan Kitab Hadis" untuk Fakultas Ushuluddin IAIN-SU tahun 1995.

Penghargaan yang pernah diterima antara lain adalah Piagam Penghargaan Dokter Terbaik Pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 1997/1998, Piagam Tanda Kehormatan RI Satyalancana Jakarta Satya 10 Tahun 2003, Juara II Tingkat Nasional Dosen Penulis Produktif Karya Ilmiah Terbaik Award Dari Depag RI Tahun 2004, Penulis Makalah Dosen UIN/IAIN/STAIN Terpilih Untuk Seminar Internasional Quo Vadis Islamic Studies In Indonesia, Pada Annual Conferensi PPs se-Indonesia di UIN Makasar 25-27 November 2005, Penghargaan sebagai Dosen Produktif Depag RI Tahun 2006.<sup>4</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Pengertian

*Manhaj* menurut bahasa diambil dari kata (المنهج), *nahaj* (النهج) atau *minhâj* (المنهاج) dari *tashrif*: نَهَج - يَنْهَج - نَهَجًا yang semuanya mempunyai makna jalan yang terang atau bermakna الأسلوب yang bermakna cara atau metode.<sup>5</sup>

Menurut Fahd bin Abd ar-Rahman bin Sulaiman ar-Rûmî adalah:

المنهج فهو السبيل التي تؤدي إلى هذا الهدف المرسوم وأما الطريق فهي الأسلوب الذي يطرقة المفسر عند سلوكه للمنهج المؤدي إلى الهدف أو الإتجاه.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Kamus Al-Munawir: Arab-Indonesia, h. 1468.

"Manhaj adalah suatu jalanyang dapat menyelesaikan sasaran sebuah tulisan, sedangkan thariq adalah susunan yang ditempuh oleh mufasir untuk memperoleh sasaranatau hasil".<sup>6</sup>

Kata *manhaj/minhaj* bermakna jalan yang terang atau mengikut sunnah atau sasaran untuk memperoleh hasil terhadap sesuatu, baik *manhaj* maupun *marîq* sama-sama untuk memperoleh hasil. Alquran menyebutkan dengan istilah *minhâj* sebagaimana firman Allah swt. berikut ini:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"Untuk tiap-tiap umat (antara kamu), Kami berikan aturan dan jalan yang terang (atau sunnah)".<sup>7</sup>

Abu Ja'far berkata, bahawa *minhâj* pada dasarnya ialah: "Jalan yang terang lagi jelas"<sup>8</sup> Asnil Aidah Ritonga dan Irwan menyebutkan bahwa kata *lariqah* terkadang digunakan kata *manhaj* dan *al-wasilah*, sedangkan makna *manhaj* sendiri berarti sistem.<sup>9</sup>

*Manhaj* atau *minhaj* dimaksudkan juga sebagai mazhab (aliran pemikiran, jalan atau pendapat). Walaupun mazhab sering digunakan untuk aliran fikah tetapi ia sering juga digunakan atau dimaksudkan dengan maksud yang sama dengan *manhaj*. Seperti disebut: "*Manhaj* atau mazhabahl *as-Sunnah wa al-Jama'ah, Manhaj asy-Syi'ah*" dan lain-lain.<sup>10</sup>

Nashiruddin Baidan berkata, kata metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *marîqat* dan *Manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan

<sup>6</sup> Fahd bin Abd ar-Rahman bin Sulaiman ar-Rûmî adalah, *Bu%ûa Fî Usûl at-Tafsîr wa Manâhijuh*, (tp: Maktabah at-Taubâh, tt), h. 55.

<sup>7</sup> QS. Al-Maidah/5:48.

<sup>8</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr bin Yazîd, *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl al-Qur'an*, CD Rum Maktabah asy-Syamillah, (tp: Muassasah Ar-Risalah, 2000), juz. 10, h. 384.

<sup>9</sup> Asnil Aidah Ritonga dan Irwan, *Analytica Islam,ic*, Vol. 15, no. 1, Mei 2013, (Medan: Program Pascasarjana IAIN Sum. Utara, 2013), h. 129.

<sup>10</sup> Lihat: Fahd bin Abd ar-Rahman..., *Bu%ûa Fî Usûl...*, h. 56.

dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.

Pengertian metode menurut istilah adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam arti yang lain suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan.<sup>11</sup>

## 2. Latar belakang Penulisan Buku

Buku "Fikih Sunnah Dalam Sorotan" adalah berasal dari sebuah Disertasi yang dicetak menjadi buku. Sebagai sebuah buku yang disusun oleh Ramli Abdul Wahid ini adalah sebuah karya tulisnya yang berasal dari Disertasinya dalam memperoleh gelar Doktor di PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1997 dengan judul aslinya "*Takhrij Hadis-Hadis Dalam Kitab Fiqh As-Sunnah (Studi Tentang Kualitas Sanad Hadis Masalah Jual-Beli, Makanan, Dan Pakaian)*", dengan pembimbing pertama M. Quraish Shihab, yang memintanya untuk berjumpa langsung dengan Sayed Sabiq, dan pembimbing kedua adalah Johan H. Meulemen (Belanda) dan memintanya untuk memasukkan pemikiran orientalis.

Hadis-hadis yang ditakhrijkan dalam buku ini mengenai aktivitas manusia sehari-hari, yaitu jual-beli, makanan dan pakaian, maka Ramli A Wahid merasa penting untuk dipublikkan, agar semua orang dapat mengamalkan hadis sekaligus dijadikan hujah dan mengetahui kualitas hadis-hadis yang ada dalam buku Sayyed as-Sabiq yang selain perawinya Bukhari dan Muslim yang sudah menjadi kesepakatan para ulama tentang kesahihannya.<sup>12</sup>

Asy-Syaukânî berkata dalam kitab hadisnya, yaitu *Nail al-Aumâr Muntaqâ al-Akhabâr*, sebuah kitab hadis yang disusun bersistematisa fikih:

واعلم أنما كنا من الأحدثين الصالحين وأحدنا جاز الاحتجاج بهما نبحث لهما التزم  
الصحة وتلقتهما فيهما الأمة بالقبول ..

<sup>11</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 3, 2005), h. 1-2.

<sup>12</sup> Lihat: Muhammad Hasan 'Abd al-Gifâr, *Syarh at-Tadlîs fî al-Şadîa li ad-Dimyanî*, (CD Rum Maktabah asy-Syamilah), Juz. 6 dari 10, h. 3.

"Ketahuilah bahwa seluruh hadis yang ada dalam sahih Bukhari dan Sahih Muslim atau salah satunya, boleh digunakan untuk berhujah tanpa perlu diteliti. Sebab, keduanya telah mengharuskan hanya meriwayatkan hadis sahih. Dan umat pun telah menerima keduanya dengan baik."<sup>13</sup>

### 3. Objek Penelitian

Sebagai sebuah karya ilmiah, Ramli Abdul Wahid meneliti hadis sebagai sampel sebanyak 80 hadis secara umum. Dari hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut, 42 hadis berkategori sahih, 19 hadis berkategori *hasan*, dan 19 hadis lagi berkategori daif. Namun dari 19 hadis yang daif tersebut terdapat 14 hadis dinilai sahih oleh sebagian ulama. Kemudian 37 hadis dari 80 hadis yang ditelitinya berbeda dari redaksi asalnya, akan tetapi Ramli Abdul Wahid tidak menyebutkan jumlah hadis secara populasi yang ada dalam *Fiqh as-Sunnah* karya Sayyed Sabiq, pada dasarnya hadis-hadis secara totalitas yang ditelitinya ada baiknya diketahui, sehingga dapat dipahami oleh semua orang bahwa hadis yang berbicara tentang tiga masalah pokok tersebut jelas jumlah masing-masingnya dalam kitab yang ditelitinya.

Adapun hadis-hadis yang ditelitinya adalah khusus berkenaan dengan kehidupan manusia sehari-hari, yaitu tentang jual-beli, makanan, dan pakaian. Kemudian dalam penyebutan hadis-hadis ketika men-takhrij-nya tidak disertai dengan bab-bab atau pembeda/pengelompokkan di antara hadis berkenaan dengan tema jual-beli, makanan, dan pakaian.

Adapun Hadis-hadis yang diteliti oleh Ramli Abdul Wahid dalam kitab fikih sunnah *Sayyed Sabiq* adalah tidak meneliti (mengkritik) kembali tentang hadis-hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Imam Muslim dan membiarkan apa adanya, kerana dengan alasan bahwa hal ini sudah menjadi kesepakatan antara ulama bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan oleh dua orang imam ini sahih dan tidak perlu ditelitinya lagi.<sup>14</sup> Dalam meneliti hadis, Ramli Abdul Wahid menjumpai langsung dengan penulis buku *Fiqh as-Sunnah* yaitu Sayyed Sabiq sehingga data dan informasi yang diperolehnya sangat akurat dan tepat.

<sup>13</sup> Muhammad bin'Alī bin Muhammad asy-Syaukânī, *Nail al-Aumār Muntaqâ al-Akhabâr*, (Libanon: Bait al-Afkâr ad-Dauliyah, 2004), h. 14.

<sup>14</sup> Lihat: Asy-Syaukani..., *Nail al-Aumâr*..., h. 14.

Ramli Abdul Wahid menyebutkan bahwa ada 3 hadis *mu'allaq*<sup>15</sup> dalam sahih Bukhari yang tidak termasuk dalam bukunya. Beliau tidak menelitinya lagi hadis-hadis yang sudah dijelaskan statusnya oleh Sayyed Sabiq sebagai hadis daif atau *mursal*,<sup>16</sup> begitu juga dengan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Namun beliau mengkritikkan hadis-hadis yang belum jelas kualitasnya yang ada dalam buku *Fiqh as-Sunnah*. Jumlah hadis diteliti sanadnya setelah di keluarkan/dikecualikan hadis-hadis tersebut adalah sebanyak 80 hadis.

#### 4. Sistematika Penulisan Buku

##### a. Metode Penyusunan (*Manhaj Tartib*)

Sistematika penyusunan buku "Fikih Sunnah Dalam Sorotan" yang penulis dapat menganalisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Penyusunannya mengikuti prosedur penulisan karya ilmiah biasa dengan mengikuti langkah-langkah dalam penyusunannya secara teratur sesuai dengan pedomannya penulisan dari Universitasnya.
- 2) Men-takhrij-kan dengan menyebutkan hadis dari masing-masing jalur yang ditelusuri dan menjelaskan skemanya.
- 3) Men-takhrij-kan dengan menyebutkan kualitasnya serta komentar beberapa imam ahli hadis berkenaan dengan kualitasnya serta mengambil kesimpulan tentang keadaan hadis, sahih atau daif.
- 4) Setiap hadis yang ditelitinya menggunakan skema dan diiringi dengan penyebutan tahun wafat perawi atau *tabaqat*-nya bagi perawi yang tidak jelas tahun wafatnya.
- 5) Bila dalam sebuah hadis berbeda sanadnya, maka Ramli Abdul Wahid menyebutkan lafal-lafal/matan hadis setelah menyebutkan jalur rawinya (semua perawi yang terlibat dalam meriwayatkan hadis tersebut).

---

<sup>15</sup> Ramli Abdul Wahid dan husnel Anwar Motondang, ed. Sulidar, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 130. Menurut Istilah Ilmu Hadis, hadis *Mu'allaq* adalah hadis yang digururkan (dihilangkan) dari awal sanadnya seorang perawi atau lebih secara berturut-turut.

<sup>16</sup> M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 152. Menyebutkan bahwa hadis *Mursal* adalah Hadis yang gugur rawi dari sanadnya setelah *Tabi'in*, baik *tabi'in* besar maupun kecil.

**b. Kritik Metode Penulisan (*Manhaj Naqad*)**

Sistematika penulisan hadis dalam buku “Fikih Sunnah Dalam Sorotan” yang penulis dapat menganalisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengelompokkan hadis tidak sesuai dengan tema atau tidak membentuk tema masing-masing sesuai dengan judul aslinya yaitu jual-beli, makanan dan pakaian.
- 2) Men-*takhrij*-kan dengan menyebutkan hadis dari masing-masing jalur yang ditelusuri dan menjelaskan skemanya. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tidak menyebutkannya.
- 3) Men-*takhrij*-kan hadis tidak memberi arti hadis-hadis yang di-*takhrij*-nya. Hal ini tampaknya menjadi sebuah kekurangan bagi pembaca yang awam yang ingin mengamalkan hadis yang ada dalam bukunya, karena harus mencari arti dari buku-buku lain.
- 4) Jumlah hadis secara totalitas sebagai populasi tidak dijelaskan berapa jumlahnya yang berkenaan dengan jual-beli, makanan dan pakaian, sehingga untuk mengetahuinya harus merujuk kepada buku *Fiqh as-Sunnah*. Namun bagi kalangan akademis sangat bermamfaat karena dapat menjadi contoh dari cara men-*takhrij*-kan hadis-hadis. Sedang yang berkenaan dengan sistematikanya dalam men-*takhrij*-kan hadis-hadis ini sangat bagus dan sesuai menurut pemahaman penulis.
- 5) Skema yang dibuatnya ketika memulai men-*takhrij*-kan hadis, Ramli Abdul Wahid tidak membuat ketentuan yang baku dalam pencantuman matan hadis secara tertib, seperti halnya tertib yang ada dalam ensiklopedi kitab 9 imam hadis, akan tetapi nampaknya Ramli Abdul Wahid dalam men-*takhrij*-nya mengikuti susunan hadis yang tercantum dalam kitab *Fiqh as-Sunnah* karya Sayyed Sabiq sebagai objek kajian yang ditelitinya.
- 6) Ramli Abdul Wahid dalam men-*takhrij*-kan, tidak men-*takhrij*-kan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, hadis-hadis yang sudah dinyatakan daif (lemah) atau *mursal*, dan hadis-hadis yang tidak ditemukan sumbernya setelah ditelusuri.
- 7) Dalam skema sanad menyebutkan identitas perawi, misalnya *majhûl*. Akan tetapi alasan *kemajhûl*annya tidak dijelaskan.

## 5. Kelebihan dan Kekurangan

### a. Kelebihan

- 1) Men-*takhrij*-kan hadis-hadis menyebutkan kemasnad hadis mulai dari urutan sahabat sampai kepada Mukharrij yang terakhir.
- 2) Memberikan komentar para ahli hadis tentang kualitas hadis, baik hadis sahih, hasan, daif, dan lain-lain.
- 3) Menyebutkan persoalan yang muncul dalam masing-masing hadis, sehingga diketahui masalah apa yang ada dalam hadis.
- 4) Dapat menjadi contoh dalam men-*takhrij*-kan hadis bagi para akademis yang ingin meneliti hadis-hadis yang lain.
- 5) Mencantumkan daftar riwayat para perawi hadis yang terkenal banyak meriwayatkan hadis.
- 6) Dapat menjadi informasi tentang keberadaan hadis-hadis terutama tentang kualitas yang ada dalam buku Fiqh as-Sunnah Sayyed as-Sabiq. Ternyata tidak semua hadis-hadis yang ada dalam buku Fiqhas-Sunnah dapat diamalkan.

### b. Kekurangan

- 1) Ramli Abdul Wahid dalam bukunya tidak menyebutkan cara pelaksanaan dan metode *takhrij* yang biasa digunakan dalam men-*takhrij*-kan hadis. Nawir Yuslem menyebutkan ada 5 metode untuk mentakhrijkan hadis, yaitu: *takhrij* menurut matan hadis/ lafal pertama dalam matan hadis, lafal-lafal yang ada dalam hadis, perawi pertama, tema hadis, dan klasifikasi hadis.<sup>17</sup> Tampaknya metode ini dipakainya, namun tidak menjelaskan secara ekplisit.
- 2) Hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak dicantumkan matannya, sehingga tidak dapat diketahui bagaimana matan hadis tersebut agar dapat diamalkan.
- 3) Setiap hadis yang di-*takhrij*-nya tidak menyertai terjemahannya, ini akan sulit untuk dipahami arti setiap hadis bagi orang awan yang ingin mengamalkannya.

---

<sup>17</sup> Lihat: Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (tp: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 404.

- 4) Dalam skema hadis tidak menyebutkan lafal-lafal *ittisâl* (mata rantai) antara satu perawi dengan perawi berikutnya seperti kata %*addaaana*, 'an, *akhbaranâ* dan lain-lain, walaupun lafal-lafal tersebut sudah tercantum dalam matan hadis yang di-*takhrij*-kannya.<sup>18</sup>
- 5) Ramli A Wahid tidak menyebutkan alasan lemah seorang perawi atau tertolak hadisnya, misalnya seorang perawi dianggap cacat karena lemah ingatannya atau karena didapatkan perilaku dusta dan sebagainya secara terperinci.
- 6) Tidak menyebutkan identitas perawi dengan lengkap untuk setiap perawi, seperti masa hidup, guru-gurunya, murid-muridnya dan *rihlahnya*. Tampaknya hal ini tidak memungkinkan kerana hadis yang ditelitinya terlalu banyak, sehingga tidak memungkinkan menyebutnya secara terperinci.
- 7) Tidak menyebutkan matan hadis semuanya ketika men-*takhrij*-kannya, hanya menyebutkan satu matan saja, sedangkan hadis dari jalur yang lain tidak disebutkan. Bagi pembaca merasa ragu apakah hadis itu sama matanya atau tidak, mungkin ini untuk lebih ringkas. Namun kita mengetahui bahwa hadis secara umum dapat dirawi dengan lafal yang berbeda-beda namun tujuan atau maknanya sama.<sup>19</sup>

Adapun susunan daftar isi buku *Fikih Sunnah Dalam Sorotan* karya Ramli Abdul Wahid ini adalah sebagai berikut:

Daftar isi.

Kata pengantar.

Bab I Pendahuluan.

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Perumusan dan Batasana Masalah
- c. Metode Penelitian
- d. Tujuan dan Kegunaan

Bab II Kitab Fikih As-Sunnah

---

<sup>18</sup> Lihat: *Ibid.*, h. 242. Menyebutkan lafal-lafal ketersabungan sanad antara perawi dengan perawi berikutnya.

<sup>19</sup> M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 28.

- a. Riwayat Hidup As-Sayyed Sabiq
- b. Latar belakang penulisan Fiqh as-Sunnah
- c. Gambaran Umum Kandungan Kitab Fiqh as-Sunnah
- d. Pengaruh Kitab Fiqh As-sunnah

### Bab III Metodologi Kritik Sanad

- a. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Kritik sanad
- b. Beberapa Masalah Tentang Sanad.
- c. Kerangka dasar Penelitian Sanad.

### Bab IV Hadis-Hadis yang Ditelitinya

### Bab V Penutup

### Suplemen

### Daftar Bacaan

### Curriculum Vite

Hadis dan penjelasan yang ditakhrijkan oleh Ramli Abdul Wahid:

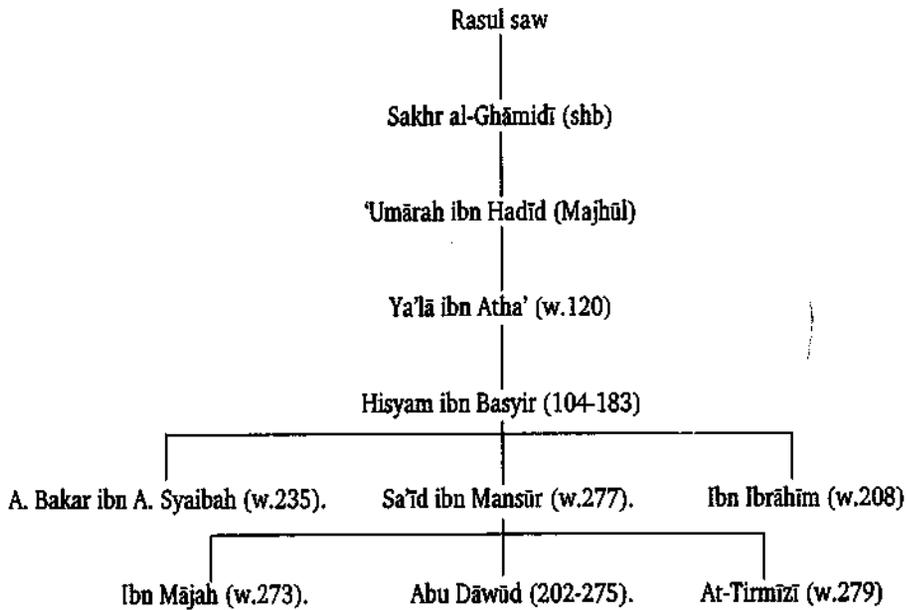
#### 1) Contoh Hadis dan Skema Sanad.

الترميدى: حدثنا يعقوب بن ابراهيم الدورقي حدثنا هشيم حدثنا يعلى بن عطاء عن عمارة بن حديد عن صخر عن الغامدي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "اللهم بارك لأمتي في بكورها" قال: وكان اذا بعث سرية او جيشا بعثهم اول النهار وكان صخر رجلا تاجرا وكان اذا بعث تجارة اول النهار وكثر ماله.<sup>20</sup>

ابن ماجه: حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة حدثنا هاشم بن يعلى بن عطاء عن عمارة بن حديد عن صخر عن الغامد.

ابو داود: حدثنا سعيد بن منصور حدثنا هشيم حدثنا يعلى بن عطاء حدثنا عمارة بن حديد عن صخر الغامدي عن النبي صلى الله عليه وسلم.

<sup>20</sup> Muhammad bin 'Isa At-Tirmizî as-Salamî, *Sunan at-Tirmizî*, (Beirut: Dâr I%ya` at-Turâa al-'Arabî, tt), juz. 3 dari 5, h. 515.



2) Contoh Penjelasan Hadis.

Hadis no. 1 ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah, Abu Dāwūd, dan at-Tirmizī. Pada sanad hadis ini terdapat dua persoalan, yaitu pada Husyaim ibn Basyir dan ‘Umārah ibn Hadīd. Husyaim adalah periwayat *aiqah* dan *mudallas* pada peringkat ketiga. Penggunaan lafal *tahammul’an* oleh Husyaim dalam riwayat Ibn Mājah mengakibatkan lemahnya jalur ini. Namun, penggunaan kata *haddasanā* oleh Husyaim dalam riwayat at-Tirmizī dan Abū Dāwūd dapat menghilangkan kemungkinan *tadlis*-nya sehingga Husyaim di sini dinilai *aiqah*. Namun, keadaan ‘Umārah *Majhūl* menyebabkan semua sanad hadis ini *munqami’*. Sebab, ketiga riwayat ini melalui jalur ‘Umārah. Ibn Mājah juga meriwayatkan hadis ini dari Abu Hurairah dan Ibn ‘Umar yang jalur dengan skema. Namun, pada kedua jalur terakhir ini terdapat periwayat daif yaitu ‘Abdar-Rahman ibn Abi az-Zinād dan ‘Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr al-Jad’āni. Karena itu, hadis ini tetap daif. Namun demikian, as-Suyūmī dan Ibn Hibban menilainya sahih dan at-Tirmizī menilainya *%asan*. Penilaian mereka ini memang perlu diteliti ulang karena ketiganya termasuk kritikus yang bersikap longgar. At-Tirmizī sendiri selalu menilainya hadis yang diriwayatkan periwayat yang dinilainya daif, *majhūl*, dan *munqami’* sebagai hadis *%asan*. Sepanjang sanad yang dikemukakan, hadis ini adalah daif.

Lebih jauh, ibn al-Jauzi mengemukakan beberapa jalur dan menerangkan bahwa semuanya bercacat. Bahkan Abû Hâtim menyatakan bahwa ia tidak mengetahui satu pun diantaranya yang sahih. Karenaitu, penilaian sahih oleh as-Suyûmi dan Ibn Şibbân serta at-Tirmizî diduga timbul dari sikap *tasahûl* (longgar) mereka. Dengan demikian, hadis ini adalah daif.

#### D. Penutup

Adapunsebagaiipenutup, maka penulis menarik beberapa kesimpulan dari penulisan dan manhaj Ramli Abdul Wahid dalam buku Fikih Dalam Sorotan:

- a. Buku Fikih Dalam Sorotan adalah berawal dari sebuah Disertasi dalam memperoleh gelar Doktor lalu dijadikan buku dengan perubahan judul dasar kepad judul yang ada sekarang ini.
- b. Ramli Abdul Wahid dalam mentakhrijkan hadis menyebutkan hadis dari berbagai jalur rawi yang pernah meriwayatkan hadis setelah diteluri keberadaan hadis, lalu membuat skema hadis yang dilengkapi dengan penyebutan perawi dari atas sampai kepada perawi paling akhir.
- c. Hadis yang memiliki bentuk lafal yang sama tidak mencantumkan lafalnya lagi, akan tetapi cukup dengan penyebutan susunan perawi dari awal sampai akhirnya. Kemudian tidak menyebutkan lafal/matan yang menghubungkan antara satu perawi dengan perawi berikutnya (*Lafi Ittical*) dalam skema sanad, dan dilengkapi dengan penyebutan masa hidup perawi atau tahun wafatnya. Bila seorang perawi tidak terdapat tahunnya, maka disebutkan keberadaannya atau masa hidupnya seperti *tabaqah*nya misalnya *tabaqah* sahabat atau *tabi'în*.
- d. Dalam men-takhrij-kan hadis dilengkapi dengan penjelasan tentang kualitas hadis dan komentar para ahli hadis tentang status hadis dan tanpa menyertakan arti dari masing-masing hadis dan mengambil kesimpulan dari masing-masing hadis yang ditakhrijnya. Bila dalam sebuah memiliki lafal/ matan yang sama dan jalur yang berbeda, maka untuk hadis yang matannya sama tidak diulang lagi ketika menyebutkan rawi-rawi dari jalur lain. Namun bila matan hadis berbeda, baik berkurang maupun bertambah, maka ketika menyebutkan rawi-rawi dari jalur lain disebutkan matan hadis secara lengkap.

Prof. Ramli adalah salah satu tokoh dalam bidang hadis yang banyak memberikan kontribusinya kepada manusia terutama kalangan akademisi, hal ini terlihat dari banyaknya menulis karya-karyanya yang sangat berguna dalam bidang agama, terutama dalam masalah hadis.

Pengalaman Prof. Ramli dalam menuntut ilmu dan dalam menjalankan tugas-tugasnya sehari-hari dapat menjadi motivasi bagi generasi berikutnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dalam meneruskan risalah Rasulullah saw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Ramli dan Motondang, Husnel Anwar, ed. *Sulidar, Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Abdul Wahid, Ramli, *Fikih Rama*  
*an: Menyibak Problematika Fikih Ibadah Yang Terkait Dengan Bulan Mubarak*, Medan: Perdana Publishing, cet. 3, 2010.
- Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr bin Yazîd, *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl al-Qur'an*, CD Rum Maktabah asy-Syamilah, tp: Muassasah Ar-Risalah, 2000.
- Ar-Rûmî, Fahd bin Abd ar-Rahman bin Sulaiman, *Bu%ûa Fî Usûl at-Tafsîr wa Manâhijuh*, tp: Maktabah at-Taubâh, tt.
- As-Samarqandî, Abû al-Laiâ Nacr bin Muhammad bin Bin Ibrâhîm, *Bahr al-'Ulûm*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Asy-Syaukânî, Muhammad bin'Alî bin Muhammad, h. *Nail al-Aumâr Muntaqâ al-Akhbâr*, Libanon: Bait al-Afkâr ad-Dauliyah, 2004
- At-Tirmizî as-Salamî, Muhammad bin 'Isa, *Sunan at-Tirmizî*, Beirut: Dâr I%ya` at-Turâa al-'Arabî, tt
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet 3, 2005.
- Taufiq, Bâri' 'Arfân, *Kanûz as-Sunnah an-Nabawiyah*, (tt:ttp:tt).
- Hasan 'Abd al-Gifâr, Muhammad, *Syarh at-Tadlîs fî al-\$adîa li ad-Dimyânî*, CD Rum Maktabah asy-Syamilah.
- Kamus Al-Munawir: Arab-Indonesia.
- Ritonga, Asnil Aidah dan Irwan, *Analytica Islam, ic*, Vol. 15, no. 1, Mei 2013, Medan: Program Pascasarjana IAIN Sum. Utara, 2013.
- Solahudin, M. Agus dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, tp: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.

# KAJIAN HADIS SYUHUDI ISMAIL

## Dalam Buku “Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual”

*Oleh: Farid Adnir*

### A. Pendahuluan

Menurut pernyataan Allah dalam Alquran, agama Islam itu agama yang sempurna; Allah telah melimpahkan karunia nikmatNYA secara tuntas kedalam agama itu, dan Allah rela, Islam dijadikan sebagai agama yang berlaku untuk semua umat manusia, pernyataan Allah itu memberi petunjuk bahwa agama Islam selalu sesuai dengan segala waktu dan tempat, serta untuk semua umat manusia dalam segala ras dan generasinya.

Menurut petunjuk Alquran, Nabi Muhammad selain dinyatakan sebagai Rasulullah, juga dinyatakan sebagai manusia biasa, Dalam sejarah, Nabi Muhammad berperan dalam banyak fungsi, antara lain sebagai Rasulullah, kepala Negara,, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, dan pribadi, kalau begitu Hadis yang merupakan sesuatu yang berasal dari Nabi mengandung petunjuk yang pemahaman dan penerapannya perlu dikaitkan juga dengan peran Nabi tatkala hadis itu terjadi.

Nabi Muhammad hidup ditengah tengah masyarakat, komunikasi dengan masyarakat terjadi tidak hanya satu arah saja, yakni dari Nabi kepada umatnya, tetapi juga terjadi dua arah secara timbal balik. Tidak jarang Nabi Muhammad Menerima pertanyaan dari pada sahabatnya, bahkan Nabi Muhammad pada kesempatan tertentu memberi komentar terhadap peristiwa yang sedang terjadi, kalau demikian, terjadinya hadis nabi ada yang didahului oleh sebab tertentu dan ada yang tanpa sebab, disamping itu terjadinya Hadis Nabi ada yang bersifat umum dan ada

yang berkaitan erat dengan keadaan yang bersifat khusus. Dalam alquran dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan ajaran Islam Nabi mendapat bimbingan dari Allah. Bimbingan itu misalnya berupa perintah agar Nabi dalam berdakwah berlaku bijaksana, perintah Allah itu pastilah dikerjakan dengan sempurna oleh Nabi Muhammad Saw, sebab tingkat kepatuhan Nabi kepada Allah sangatlah tinggi. Sekiranya Nabi mengalami kekeliruan dalam menjalankan perintah Allah niscaya Allah segera memberikan petunjuk perbaikan. Kalau demikian maka hadis Nabi dapat dinilai sebagai bagian dari bukti kebijaksanaan Nabi dalam menyampaikan ajaran agama Allah.

Berdasarkan hal di atas ini penulis merasa perlu membahas bagaimana kajian hadis Syuhudi Ismail dalam buku *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*.

## A. Biografi dan Latar Belakang Penulis

Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail dilahirkan di Lumajang, Jawa Timur, pada tanggal 23 April 1943. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat Negeri di Sidorejo, Lumajang, Jawa Timur (1955), ia meneruskan pendidikannya ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun di Malang (tamat 1959); Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta (tamat 1961); Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sunan Kalijaga" Yogyakarta, Cabang Makassar (kemudian menjadi IAIN "Alauddin" Makassar), berijazah Sarjana Muda (1965); Fakultas Syari'ah IAIN "Alauddin" Ujungpandang (tamat 1973); Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta (Tahun Akademi 1978/1979), dan Program Studi S2 pada Fakultas Pascasarjana IAIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta (tamat 1985).

Mengenai riwayat pekerjaannya, ia pernah menjadi pegawai Pengadilan Agama Tinggi (Mahkamah Syar'iyah Propinsi) di Ujungpandang (1962-1970); Kepala Bagian Kemahasiswaan dan Alumni IAIN "Alauddin" Ujungpandang (1973-1978); Sekretaris KOPERTAIS Wilayah VIII Sulawesi (1974-1982), dan Sekretaris Al-Jami'ah IAIN "Alauddin" Ujungpandang (1979-1982). Dalam pada itu, ia aktif pula berkecimpung di bidang pendidikan, terutama dalam kegiatannya sebagai staf pengajar di berbagai perguruan tinggi Islam di Ujungpandang, antara lain pada Fakultas Syari' ah IAIN "Alauddin" Ujungpandang (sejak 1967); Fakultas Tarbiyah UNISMUH

Makassar di Ujungpandang dan Enrekang (1974-1979); Fakultas Ushuluddin dan Syari'ah, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujungpandang (1976-1982), dan pada Pesantren IMMIM Tamalanrea, Ujungpandang (1973-1978).

Selain tugas-tugasnya sebagai pegawai dan pengajar, beliau giat pula dalam membuat karya-karya tulis dalam bentuk makalah, penelitian, bahan pidato, artikel, maupun diktat, baik untuk kepentingan kalangan IAIN "Alauddin" sendiri, atau untuk forum ilmiah lainnya, juga untuk dimuat dalam majalah atau surat kabar yang terbit di Ujungpandang atau di Jakarta. Bahkan telah ada pula karya tulisnya yang telah diterbitkan sebagai buku teks, seperti Pengantar Ilmu Hadis dan Menentukan Arah Kiblat dan Waktu Salat (keduanya diterbitkan di Bandung, 1987). Buku Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah berasal dari disertasi beliau untuk meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Hadis pada Fakultas Pascasarjana IAIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta (Program Studi S3, tamat 1987).

Sementara itu, banyak pula makalah-makalah yang telah beliau susun, baik yang ditulis selama ia mengikuti Studi Purna Sarjana di Yogyakarta maupun ketika ia mengikuti program-program S2 dan S3 di Jakarta. Ia juga turut menyumbangkan 13 judul entry untuk Ensiklopedi Islam (Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, Jakarta, 1987/1988). Tugas formal terakhir beliau adalah sebagai staf pengajar (Pembina/Lektor) pada Fakultas Syari'ah IAIN "Alauddin" Ujungpandang. (Kaedah kesahihan.; 250).

Latar belakang dari penulisan buku ini kita dapat katakan bahwa bukunya yang berjudul "buku hadis nabi yang tekstual dan kontekstual ini, telaah ma'ani Al hadis tentang ajaran Islam yang universal temporal dan lokal adalah salah satu karya terbaik M Syuhudi Ismail yang berisi kumpulan Hadis Hadis Nabi yang sahih, buku ini terdiri dari 6 bab, dan setiap bab diisi dengan judul yang sesuai dengan babnya serta Hadis yang mempunyai derajat Sahih, buku ini merupakan naskah pidato yang disampaikan M Syuhudi Ismail pada pidatonya pada pengukuhan guru besar yang disampaikannya dihadapan rapat senat luar biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang makassar pada tanggal 26 Maret 1994, sebagian yang hadir menyarankan agar pidato yang disampaikan dibukukan dan segera diterbitkan, bahkan salah satu penerbit bersedia menerbitkan

pidato tersebut secepat mungkin, setelah M Syuhudi Ismail melakukan kegiatan diskusi ilmiah maka menurutnya pidatonya ini sangat bermanfaat untuk diterbitkan<sup>1</sup> pada dasarnya judul buku ini sesuai dengan judul pidatonya akan tetapi setelah dijadikan buku maka judulnya direvisi sedikit menjadi "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani Al hadis tentang ajaran islam yang Universal, Temporal dan Lokal."<sup>2</sup> Buku ini diterbitkan kurang lebih satu tahun sebelum M Syuhudi Ismail meninggal yaitu pada tanggal 1 Muharram 1415 H/ 11 Juni 1994, penerbitnya adalah PT. Bulan Bintang, Jln Keramat Kwitang 1 No 8 Jakarta 10420; buku ini berisi 96 halaman berusaha memaparkan makna beberapa Hadis yang ditinjau dari berbagai aspek, sehingga menghasilkan makna yang sesuai dengan teks dan konteksnya.<sup>3</sup>

## B. Manhaj Naqad

Disini penulis mencoba menganalisa sedikit tentang judul buku diatas, kalau kita lihat inti pembahasan dari buku ini tidak ada lain kecuali, menelaah makna Alhadis tentang ajaran islam yang universal, temporal, dan lokal, penulis buku ini mencoba memaparkan bahwa ajaran islam itu harus selalu sesuai dengan segala waktu dan tempat, itu dihubungkan dengan berbagai kemungkinan persamaan dan perbedaan masyarakat tersebut, maka berarti bahwa dalam ajaran islam itu ada ajaran yang berlakunya tidak terikat oleh waktu dan tempat, disamping itu ada juga ajaran yang terikat oleh waktu dan tempat tertentu, atau dengan kata lain, dalam islam ada ajaran yang bersifat universal, temporal dan lokal, ungkapan yang dipaparkan oleh pengarang buku ini sangat sejalan jika kita katakan bahwa Hadis Nabi itu diturunkan untuk memperbaiki keadaan umat sepanjang masa, akan tetapi sejalan dan relevannya hadis Nabi ini menghadapi perkembangan zaman, harus memiliki metode dan ikatan ikatan yang harus dimiliki dalam memahami berbagai macam Hadis Nabi Muhammad Saw. Ungkapan bahwa ajaran islam itu ada yang bersifat universal berdasarkan banyaknya Hadis Rasulullah Saw yang berbentuk Jawami' alkalim, yaitu ungkapan yang singkat tapi

<sup>1</sup> Ismail, Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual, h. v.

<sup>2</sup> Ismail, Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual, h. vi

<sup>3</sup> Ismail, Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual, h. 3-7.

maknanya padat, didalamnya bisa terkait berbagai macam unsur dan pemahaman yang sangat luas dan menyeluruh, Universalnya ajaran islam ini sejalan dengan universalnya ajaran yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah, makna universal ini bahwa ajaran islam ini mudah dan bisa dilaksanakan sepanjang masa, yaitu manhaj yang membedakan secara universal tentang kehidupan manusia secara mendalam, panjang lebar dan jelas dari sejak manusia itu dilahirkan sampai meninggal dunia, sebagai panduan yang universal dalam segala aspek kehidupan, Hadis mengajarkan manusia ketika berada dipajak, dirumah, di mesjid, di jalan, ketika bekerja, ketika berhubungan dengan Allah, bergaul dengan sesama manusia, bagaimana cara bergaul dengan keluarga, dengan masyarakat yang muslim dan non muslim, bahkan hadis juga mengatur bagaimana cara kita bergaul dengan hewan dan benda mati.<sup>4</sup> Universalnya ajaran Islam dalam mengatur manusia dalam setiap tingkatan kehidupannya, sejak dari ruh, jasad, akal, zahir dan batin, perkataan, perbuatan dan niat yang terlintas dalam tubuh manusia juga ikut diatur oleh islam, akan tetapi ironisnya bahwa umat muslim saat ini banyak menganggap bahwa hadis rasul ini sebagai panduan yang pendek saja seperti pendeknya janggut dan pakaian, umat muslim lupa bahwa Hadis dan manhaj Nabi ini menjadikan manusia sebagai contoh, baik ketika masih muda belia, atau tua, ketika lajang atau setelah menikah, ketika dalam keadaan damai atau dalam keadaan berperang, kaya atau miskin, baik sebagai hakim atau yang dihakimi, dijelaskan juga bahwa nabi diutus untuk semua ummat manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam, akan tetapi kita tahu dan sangat paham bahwa nabi muhammad sangat dibatasi oleh waktu dan tempat, atas dasar ini hadis kata penulis merupakan salah satu sumber yang universal, sebagai bukti bahwa muhammad selain sebagai nabi dia juga seorang manusia biasa, karena dalam sejarah kita tahu bahwa nabi pernah menjadi sebagai seorang rasullullah dia juga pernah menjadi seorang kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, dan manusia biasa, kalau begitu hadis merupakan sesuatu yang berasal dari nabi mengandung petunjuk yang pemahaman dan penerapannya perlu dikaitkan juga dengan peran Nabi tatkala hadis itu dipaparkan. Atau kita katakan bahwa hadis rasul itu perlu dipahami secara realitas

---

<sup>4</sup> Qardhawi, Yusuf, *Kaifa nata'ama Ma'assunnah Annabawiyah*, h. 26.

atau kontekstual, karena Hadis itu bukan beradaptasi dengan malaikat yang mempunyai sayap, tetapi bermuamalah dengan manusia yang makan dan berjalan dipajak, yang memiliki keinginan dan hawa nafsu, pernah ditimpa masalah dan memiliki keperluan dan keinginan yang tinggi dan analisa yang mendalam, hadis sebagai panduan bagi manusia yang diciptakan dari tanah hitam seperti tembikar yang selanjutnya ditiupkan ruh oleh Allah Swt.<sup>5</sup>

Selanjutnya pengarang buku mengatakan bahwa hadis merupakan salah satu dari kebijaksanaan Nabi Muhammad Saw, maka sangat memungkinkan bahwa suatu hadis tertentu yang sanadnya sahih bertentangan dengan hadis lain yang sanadnya juga sahih, sehingga para ulama hadis sepakat bahwa ada beberapa alternatif penyelesaian yang harus dilakukan sehingga teratasilah masalah yang tampak bertentangan itu padahal secara hakikat tidak bertentangan, sehingga lanjutnya ada segi yang berkaitan erat dengan diri nabi atau suasana yang melatarbelakangi ataupun menyebabkan terjadinya hadis tersebut mempunyai kedudukan yang penting dalam pemahaman hadis,<sup>6</sup> mungkin saja suatu hadis sangat tepat dipahami secara tekstual, sedangkan hadis yang lain sangat tepat dipahami secara kontekstual. Memahami hadis yang dilakukan secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan setelah dihubungkan dengan segi segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya tetap menuntut pemahaman yang sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan, dalam pada itu pemahamann dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila dibalik teks suatu hadis ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan disesuaikan dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat atau tekstual, Selanjutnya kajian yang dikemukakan bagaimana pemahaman terhadap sejumlah hadis Nabi secara tekstual ataupun kontekstual menurut tuntunan Hadisnya masing masing, sanad yang dipilih dalam semua matan hadis berkualitas Sahih, dan sekiranya ada Hadis yang berkualitas tidak sahih, maka kutipan itu akan diberi keterangan secara khusus. Bentuk pemahaman secara kontekstual terhadap Hadis Nabi ini tujuannya tidak lain supaya memberi kemudahan bagi

---

<sup>5</sup> Qardhawi, Yusuf, *Kaifa nata'ama Ma'assunnah Annabawiyah*, h. 29.

<sup>6</sup> Ismail, Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual, h. 8

manusia, karena manusia itu bisa sakit dan sehat, bisa lalai dan silap, sehingga Islam tidak melarang manusia membagi waktunya dan hidupnya untuk dirinya, ada hak untuk tuhan, bagaimana membagi waktu untuk dunia dan akhiratnya sejalan dengan sair arab bagilah waktumu untuk hatimu, waktumu untuk tuhanmu,<sup>7</sup> atas dasar ini Hadis sebagai panduan Islam memperhatikan kelemahan manusia, dan memberikan kelapangan untuk melakukan hal hal yang dihalaikan dan mempersempit hal hal yang diharamkan sesuai dengan Hadis Rasulullah Saw “sesuatu yang dihalaikan oleh Allah maka dia halal sesuatu yang diharamkan oleh Allah maka dia haram, dan sesuatu yang Allah diam maka dimaafkan, maka terimalah maaf dari Allah, sesungguhnya Allah tidak pernah lupa sedikitpun”.<sup>8</sup> Maka ajaran Islam ini sangat memperhatikan kelemahan manusia, maka islam membolehkan sesuatu yang dilarang ketika berada dalam keadaan terpaksa atau bahaya, islam juga sangat memperhatikan keperluan manusia, maka Islam membolehkan sebagian yang diharamkan oleh Allah jika itu sangat diperlukan, seperti contoh pembolehkan yang diberikan oleh Rasulullah Saw kepada dua orang Sahabat untuk memakai pakaian sutra ketika berada dalam keadaan sakit sopak,<sup>9</sup> Islam juga sangat memberikan kesempatan kepada manusia ketika dia terjatuh kedalam lembah kemaksiatan untuk tidak menutup pintu taubat untuk mengharap ampunan dari Allah Swt, sejalan dengan hadis Rasulullah Saw “sesungguhnya Allah membuka kedua tangannya diwaktu malam untuk menerima taubat orang yang bersalah diwaktu sore, dan membuka kedua tangannya diwaktu siang untuk menerima taubat bagi orang yang berbuat maksiat diwaktu malam hingga terbit mata hari dari barat, Hadis juga menunjukkan perhatiannya kepada berbagai macam keadaan manusia, perhatian kepada perbedaan pada keadaan manusia, sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah menjawab pertanyaan yang sama dengan jawaban yang berbeda beda, perbedaan yang disebabkan berbedanya keadaan orang yang bertanya, Rasulullah Saw tidak berbicara kepada anak muda seperti dia berbicara kepada orang tua begitu juga sebaliknya, tidak bercengkerama dengan orang susah sama seperti rasul bercengkerama dengan orang kaya dan berada dalam kelapangan, sebagaimana Rasulullah juga mem-

---

<sup>7</sup> Qardhawi, Yusuf, *Kaifa nata'ama Ma'assunnah Annabawiyah*, h. 30

<sup>8</sup> *Ibid*, 31.

<sup>9</sup> Qardhawi, Yusuf, *Kaifa nata'ama Ma'assunnah Annabawiyah*, h. 32

perhatikan kebiasaan di suatu daerah dan perbedaan yang terjadi diantara satu penduduk dengan penduduk yang lain, Rasulullah Saw memberikan izin kepada penduduk Habsyah melaksanakan permainan kebudayaan mereka dimesjid pada hari raya Aid, dan memberikan kelonggaran kepada Aisyah untuk melihat permainan itu dibalik cadarnya,<sup>10</sup> dan Rasulullah menyuruh anak-anak perempuan bermain kepadanya, karena Rasulullah melihat Aisyah masih kecil ketika itu, dan banyak lagi contoh yang diperlihatkan kepada umat muslim tentang perlunya kita memahami Hadis Rasulullah Saw itu sesuai dengan konteksnya dan dapat menjawab realita yang terjadi ketika itu. Kalau kita coba melihat Hadis nabi yang berbentuk jawami' al kalim, "perang itu siasat" ungkapan matan hadis ini sangat luas sekali yaitu setiap perang mestilah memakai siasat, ketentuan seperti ini berlaku secara universal sebab tidak terikat oleh tempat dan waktu tertentu,<sup>11</sup> analisa yang dapat kita tangkap dari ungkapan yang singkat tapi jangkauannya yang luas dan tidak terbatas oleh waktu dan tempat, bagaimanapun kekuatan dan kecanggihan yang dimiliki oleh Negara tetap tidak terlepas dari Siasat perang yang harus dimiliki oleh Negara untuk mencapai kemenangan,<sup>12</sup> dan Hadis ini memberikan kita indikasi bahwa jika siasat perang tidak dimiliki ketika peperangan terjadi maka kekalahan akan terjadi, Hadis ini juga memberikan kita indikasi yang kedua bahwa siasat dalam berperang merupakan hal yang sangat penting sekali dipelajari dan dimiliki, menurut saya ungkapan Rasulullah ini selain memiliki kekuatan makna yang Universal yang tidak dapat terbantahkan oleh siapapun juga menunjukkan penting dan keharusan yang dimiliki oleh setiap panglima perang dalam menghadapi peperangan<sup>13</sup>

Penulis melanjutkan bahwa hadis nabi itu dari cakupan matannya ada yang berbentuk tamsil, yaitu dengan menggunakan ibarat atau contoh, salah satu contohnya seperti ungkapan nabi "orang yang beriman terhadap orang yang beriman lainnya ibarat bangunan, bagian yang satu memperkokoh terhadap bagian yang lainnya" hadis ini mengemukakan tamsil bagi orang yang beriman bagaikan bangunan, tamsil ini tersebut sangat logis dan tidak terikat oleh waktu dan tempat, sebab pastilah

<sup>10</sup> Qardhawi, Yusuf, Kaifa nata'ama Ma'assunnah Annabawiyah, h. 34

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 35

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 36.

<sup>13</sup> Khon Abdul Majid, Ulumul Hadis, h.99.

setiap bangunan memperkokoh bagian bagian yang lain, seperti itulah seharusnya orang orang yang beriman, dan banyak lagi contoh contoh yang lain.<sup>14</sup> Setelah penulis melihat pemaparan yang diberikan oleh Syuhudi Ismail tentang landasan bahwa Hadis Nabi ini bersifat Universal tidak kuat, hanya berdasarkan realita ketika Bangsa Indonesia membantu Negara lain ketika ditimpa musibah, M Syuhudi Ismail sangat sedikit memberikan landasan dari sisi kebahasaan seperti gramatika bahasa arab, Ushul Fiqih dan lain lain, padahal analisa realita tidak bisa dijadikan satu satunya landasan dalam pemahaman petunjuk suatu hadis.<sup>15</sup>

Lanjut penulis dia mengatakan bahwa hadis nabi itu banyak juga yang berbentuk simbolik sebagaimana kita lihat dalam alquran, akan tetapi penetapan ungkapan hadis dengan ungkapan simbolik menimbulkan perbedaan dikalangan ilmuan islam. Salah satu ungkapan yang simbolik itu adalah bagaimana Rasulullah menjelaskan tentang dajjal melalui matan hadisnya “sesungguhnya Allah Ta’ala tidak buta sebelah matanya, ketahuilah sesungguhnya al masih al dajjal itu buta matanya sebelah kanan, sedangkan matanya seperti buah anggur yang timbul” dari matan hadis ini adalah ungkapan simbolik, seperti pernyataan Allah tidak buta sebelah matanya ini berarti Allah maha suci dari berbagai macam sifat yang menyamakannya dengan makhluk, ungkapan tersebut berarti kekuasaan, jadi artinya kekuasaan Allah itu tidak cacat, tetapi maha sempurna. Ungkapan bahwa dajjal itu buta matanya sebelah kanan merupakan simbolik dari banyaknya ketimpangan, sehingga yang buta bukan hanya matanya tetapi kepribadiaannya, dan para penguasa ketika itu bersifat zalim, kaum dhuafa tidak diperhatikan, amanah dikhianati dan berbagai kemaksiatan yang lain melanda ditengah tengah masyarakat.<sup>16</sup> Memang sebagian ilmuan Muslim memahami hadis diatas seperti itu, akan tetapi banyak para akademisi memahami dengan pemahaman yang berbeda, keberanian Syuhudi Ismail menetapkan bahwa hadis ini hanya bermakna seperti yang diungkapkannya, nampaknya kurang tepat, paling tidak pengarang buku memaparkan berbagai pendapat setelah itu dibandingkan dengan berbagai pendekatan yang dapat menguatkan

---

<sup>14</sup> Ismail, Hadis Nabi Yang tekstual dan kontekstual, h. 11.

<sup>15</sup> Ismail, Hadis Nabi Yang tekstual dan kontekstual, h. 15.

<sup>16</sup> Nuruddin, Muhammad, Hadis Musalsal, h. 33.

bahwa makna Hadis tersebut sesuai dan sedikit lebih pasti seperti apa yang dikatakan.<sup>17</sup>

Penulis juga melanjutkan bahwa hadis nabi juga banyak mengandung dialog atau bahasa percakapan dengan para anggota masyarakatnya salah satu diantara hadisnya yang artinya” ada seorang laki laki yang bertanya kepada nabi amalan islam apakah yang lebih baik? Nabi menjawab kamu memberikan makan orang yang menghajatkan dan kamu menyebarkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal” penulis mengkritisi hadis ini bahwa bersifat temporal, sebab ada beberapa/matan hadis lainnya yang memberi petunjuk tentang amal yang lebih baik namun jawaban nabi berbeda beda, dan banyak contoh hadis yang lain yang bentuk hadisnya berifat temporal, tentang pemaparan diatas kita sependapat bahwa Hadis Nabi yang berbentuk dialog ini lebih tepat maknanya bersifat temporal, karena menurut kita bisa saja Nabi Muhammad Saw melihat kondisi masyarakat dimana dia ditanya berbeda ketika dia ditanya ditempat lain, sehingga terjadi perbedaan dalam menjawab pertanyaan atau dialog yang terjadi ditengah tengah masyarakat ketika itu, tapi walaupun begitu M Syuhudi Ismail tidak memaparkan landasan yang kuat tentang hasil Analisa yang dipaparkannya tersebut.<sup>18</sup>

Penulis melanjutkan analisisnya bahwa hadis nabi itu ada yang berbentuk analogi, dalam ungkapan itu terlihat adanya hubungan yang sangat logis, berikut ini dikemukakan dua matan hadis yang mengisaratkan adanya makna analogi dari pemaparan matan hadisnya. Dalam suatu matan hadis nabi yang cukup panjang dikemukakan antara lain bahwa menyalurkan hasrat seksual kepada wanita yang halal adalah sedekah, atas pernyataan nabi diatas para sahabat bertanya apakah kami menyalurkannya pada isteri isteri kami, kami mendapatkan pahala, nabi menjawab bagaimanakah pendapatmu sekiranya harat seksual seseorang disalurkankannya dijalan yang haram, apakah dia menanggung dosa? Maka demikianlah bila harat seksual disalurkan kejalan yang halal dia mendapat pahala” matan hadis dalam bentuk ungkapan analogi tersebut menunjukkan bahwa cakupan hadis ini berifat universal sebab ketentuan itu berlaku untuk semua waktu dan tempat. Penulis juga

---

<sup>17</sup> Nuruddin, Muhammad, Hadis Musalsal, h. 34.

<sup>18</sup> Nuruddin, Muhammad, Hadis Musalsal, h. 36.

melanjutkan analisisnya bahwa hadis nabi sangat erat kaitannya jika kita mau menghubungkan dengan fungsi nabi Muhammad, karena nabi Muhammad itu selain sebagai seorang rasul dia juga sebagai kepala negara, panglima perang, hakim, tokoh masyarakat sebagai suami dan pribadi. Menurut Mahmud Saltut mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh nabi dengan mengaitkannya pada fungsi nabi, tatkala hal itu diungkapkan sangat besar manfaatnya. Sebagai contoh saya dikaruniai oleh Allah lima macam hal yang kelimanya belum pernah dikaruniakan kepada selainku, saya ditolong pada peperangan sehingga perasaan musuh menjadi gentar. Bumi dijadikan sebagai tempat sholat dan suci bagi saya, dihalalkan bagi saya harta rampasan perang, saya dikarunia kemampuan memberi safa'at, nabi sebelum saya dibangkitkan untuk bangsa tertentu, sedangkan saya dibangkitkan untuk manusia secara umum. Secara tekstual hadis tersebut menceritakan tentang lima keutamaan nabi dibandingkan dengan para nabi sebelumnya. Pernyataan tersebut bersifat universal karena tatkala dia menyampaikan dia sebagai Rasul dan pernyataan itu tidak mungkin disampaikan atas pertimbangan rasio tapi semata-mata atas petunjuk Allah. Kesimpulannya ketika Rasul berbicara sebagai seorang Rasul pertimbangan rasional tidak dikenal sama sekali.<sup>19</sup> Analogi yang diucapkan ketika penyampaian hadis, salah satu yang dilakukan orang tua bahwa bentuk analogi selain sangat bermanfaat dan salah satu jelas supaya tercapainya tulisan kita pribadi.<sup>20</sup>

Penulis melanjutkan bahwa hadis nabi sangat penting dihubungkan dengan latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Hadis nabi ada yang dipaparkan dengan sebab ada yang tanpa sebab, sebab juga ada yang bersifat khusus dan ada yang bersifat umum. Contoh hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus, tentang hadis keimanan pezina, pencuri dan peminum khamar” pezina tidak akan berzina tatkala ia berzina dalam keadaan beriman, pencuri tidak akan mencuri tatkala dia mencuri dalam keadaan beriman, dan peminum khamar tidak akan minum tatkala dia minum dalam keadaan beriman” sabda tersebut dikemukakan oleh nabi Muhammad tanpa didahului oleh sebab tertentu, secara tekstual hadis tersebut menerangkan bahwa orang yang sedang berzina, mencuri dan

---

<sup>19</sup> Nuruddin, Muhammad, *Hadis Musalsal*, h. 38.

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 39

atau meminum khamar tidak dalam keadaan beriman, logikanya orang tersebut bukan lagi orang mukmin. Ulama ilmu kalam berbeda pendapat tentang pengaruh perbuatan maksiat misalnya perbuatan zina dengan status kemukminan seseorang golongan khawariz dapat menyebabkan kafir. Golongan murji'ah mengatakan bahwa golongan itu tidak dapat menyebabkan kafir yang jelas keimanan seseorang bisa bertambah dan berkurang. Maksud istilah berkurang dan bertambah adalah kualitas dan intensitasnya. Dengan dasar pengertian seperti itu maka pemahaman secara kontekstual terhadap Hadis yang diatas bahwa kualitas dan intensitas orang yang berbuat dosa besar sangat rendah kandungan hadis ini bersifat universal.<sup>21</sup> (KRITIKAN)

Penulis melanjutkan analisisnya bahwa ada hadis yang mempunyai sebab secara khusus seperti matan hadis yang berbunyi barang siapa yang tidak menyayangi maka tidak disayangi hadis ini termasuk Jawami' Alkalim dan didahului oleh peristiwa yang khusus, suatu ketika nabi mencium cucu beliau yang bernama Hasan bin Ali, pada saat itu salah seorang sahabat nabi ada yang duduk disamping nabi sambil bertanya ya Raulullah saya mempunyai sepuluh orang anak saya-tidak pernah menciumnya maka nabi menyebutkan hadis yang diatas. Secara tekstual hadis tersebut mengandung petunjuk yang bersifat universal tanpa batasan waktu dan tempat.

Lanjutan analisisnya bahwa hadis ada yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi keadaan itu tidak termuat dalam muatan hadis yang bersangkutan padahal hadis tersebut terkait dengan keadaan tertentu yang sedang berkembang saat itu. Sebagai contoh apabila bulan Ramadhan telah tiba maka pintu-pintu surga terbuka, pintu-pintu neraka terkunci dan para setan terbelenggu. Secara tekstual hadis itu bermakna diatas dengan arti menonjolkan keutamaan Ramadhan saja tanpa menyertakan berbagai bentuk amalan yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Secara tekstual kenyataan dalam masyarakat sering sulit terjawab karena pada bulan ramadhan sering terjadi pencurian dan lain-lain artinya hadis ini tidak bisa dipahami secara tekstual tapi harus dipahami secara konstektual karena pada bulan ramadhan adalah bulan ibadah dan bulan ampunan dan banyak ibadah-ibadah sunnah yang dilakukan pada bulan tersebut

---

<sup>21</sup> Nuruddin, Muhammad, Hadis Musalsal, h. 39

sehingga kemungkinan untuk berbuat baik itu jauh lebih mudah daripada berbuat buruk atau hampir tidak ada celah waktu yang memberi peluang bagi setan untuk membantu orang yang beriman pada bulan ramadhan. (KRITIKAN)

Penulis melanjutkan analisisnya bahwa ada Hadis nabi yang tampak secara zahir saling bertentangan maka para ilmuan hadis mencoba untuk meneliti sanad dan matan hadis tersebut salah satu ulama yang mempelopori penghimpunan hadis-hadis yang tampak bertentangan ke dalam sebuah kitab adalah Imam assyafi'i diantara cara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Tarji' (meneliti dan menentukan petunjuk hadis yang memiliki argumen yang lebih kuat)
- 2) Al-Jam'u (al-taufiq atau al-talfiq, yakni kedua hadis yang tampak bertentangan dikompromikan, atau sama-sama diamalkan sesuai konteksnya)
- 3) Al-Nasikh Wa al-mansukh (petunjuk dalam hadis yang satu dinyatakan sebagai "penghapus", sedang hadis yang satunya lagi sebagai "yang dihapus".
- 4) Al-Tauqif ("menunggu" sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menjernihkan dan menyelesaikan pertentangan.<sup>22</sup>

Sebagai contoh larangan dan kebolehan membuang hajat menghadap kiblat, bunyi hadisnya "apabila kamu sekalian membuang hajat maka janganlah menghadap kiblat dan jangan membelakangi baik buang air kecil maupun buang air besar" sedangkan hadis yang lain pada suatu saat saya naik kerumah tempat tinggal Hafsah Ummul Mukminin istri nabi Muhammad maka saya melihat nabi Saw diatas dua batang kayu untuk buang hajat menghadap kearah baitul. Hadis yang pertama melarang buang hajat menghadap kiblat atau membelakangi, sedangkan hadis yang kedua nabi membuang hajat menghadap kebaitul makdis artinya membelakangi kiblat. Dengan demikian secara tekstual hadis tersebut tampak bertentangan akan tetapi menurut penelitian ulama hadi , hadis tersebut tidak bertentangan karena larangan nabi berlaku bagi yang

---

<sup>22</sup> Nuruddin, Muhammad, Hadis Musalsal, h. 41

membuang hajat dilapangan terbuka sedangkan ditempat yang tertutup tidak berlaku. Penyelesaian ini ditempuh dengan metode Al-Jamu', dengan demikian secara kontekstual dua hadis tersebut tidak bertentangan karena larangan dan kebolehan yang dikemukakan oleh masing-masing hadis bersifat temporal ataupun lokal.

### C. Manhaj Tartib

Buku ini disusun sebanyak 6 bab dan disusun sesuai dengan sub sub judul yang sesuai dengan babnya, kecuali bab yang keenam yang berisi penutup atau jawaban dari semua Hadis yang dipaparkan, kesimpulan atau jawaban dari semua Hadis yang disebutkan, Pengarang buku ini mencoba menyusun urutan pembahasan yang digunakan bagaimana pembahasan hadis yang dipaparkan selalu terkait dengan jangkauan *dilalah* Hadis, yaitu bagaimana matan Hadis yang disampaikan oleh Rasulullah yang kandungan petunjuknya harus dipahami secara tekstual saja dan karenanya tidak diperlukan pemahaman secara kontekstual, ada matan Hadis yang lain kandungan petunjuknya diperlukan pemahaman secara kontekstual. Dalam pada itu ada pula matan Hadis yang dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual sekaligus, tujuan pengarang buku ini, supaya dia bisa mengambil inti sari dari pembahasan ini tentang kejelasan bahwa dalam islam ada ajaran yang bersifat Universal, temporal, dan lokal, metode yang digunakan bagaimana dalam melakukan pilihan pemahaman yang dinilai tepat dengan melakukan kegiatan pencarian *Qarinah Qarinah* atau indikasi indikasi yang relevan dengan matan hadis yang bersangkutan dilihat dari segi segi yang berhubungan dengannya, kegiatan ijtihad yang dilakukan untuk mencari *Qarinah* tersebut, dan pencarian *Qarinah* tersebut dilakukan setelah kualitas Hadis tersebut dapat diketahui, pengarang mengatakan bahwa setelah kita mengetahui Hadis itu ada yang bersifat tekstual, kontekstual, lokal atau temporal maka perlu memahaminya dengan menggunakan berbagai macam pendekatan disiplin ilmu, baik disiplin ilmu ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan sejarah, dengan demikian akan makin jelas keberadaan ajaran Islam yang Universal, temporal dan lokal.<sup>23</sup> kita lihat

---

<sup>23</sup> Nuruddin, Muhammad, Hadis Musalsal, h. 45

pengarang buku mengawali pembahasannya disekitar Bentuk Matan Hadis Nabi dan Cakupan Petunjuknya berbentuk Jawami' al Kalim, bagaimana kemampuan dan keahlian serta kecerdasan yang dimiliki oleh Rasulullah Saw dalam mengungkapkan dengan ungkapan yang sempurna, dia mengumpulkan matan Hadis yang berbentuk Jawami' alkalim, diantaranya matan Hadis yang bermakna "Perang itu Siasat" makna dan kandungan yang terdapat di dalam hadis ini bermakna Universal dan tidak terbatas oleh waktu dan tempat, dengan kata lain bahwa setiap peperangan tanpa siasat sama dengan menyatakan kekalahan kepada lawan tanpa syarat atau usaha, kandungan itu tetap relevan sampai kapan pun atau dengan kata lain bersifat Universal, pada matan hadis yang lain juga dijelaskan "bahwa setiap minuman yang memabukkan adalah khamar dan setiap minuman yang memabukkan adalah haram" ungkapan Hadis ini secara tekstual keharaman khamar tidak terikat oleh waktu akan tetapi ada juga pengecualian yaitu dibolehkan meminum khamar ketika orang tersebut baru saja memeluk islam, disebabkan sebelum dia masuk islam dia terbiasa minum khamar, dia tidak diwajibkan untuk berhenti sekali gus ketika baru memeluk islam melainkan dengan cara bertahap.

Selanjutnya pengarang buku memaparkan Hadis Hadis yang berbentuk tamsil atau permisalan ketika Rasulullah menjelaskan sesuatu, yang mana tamsil tersebut juga bisa bermakna Universal, temporal atau lokal, diantaranya Hadis Rasulullah yang menjelaskan tentang persaudaraan atas nama dasar Islam yang bunyi matannya adalah "Perumpamaan bagi orang mukmin yang beriman dalam hal belas kasih, dan saling mencintai dan saling menyayangi antara mereka adalah seperti tubuh, apabila ada bagian tubuh yang mengeluh karena sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan keluhan, sehingga tidak dapat tidur karena rasa demam" ajaran yang terdapat dalam matan Hadis ini bersifat Universal, karena kata pengarang buku mengatakan bahwa rasa kasih sayang dan kepedulian ditunjukkan oleh Umat muslim Indonesia bukan hanya untuk negara Indonesia tetapi untuk Negara Negara yang lain seperti Herzegovina, ini menunjukkan Universalnya kandungan Matan Hadis ini. Dalam Hadis yang lain dijelaskan yang mana matan Hadisnya "Dunia itu penjaranya orang yang beriman dan surganya orang kafir" secara tekstual hadis ini bermakna bahwa dunia ini penjara bagi orang mukmin dan surganya orang kafir, padahal menurut pengarang buku bahwa Hadis ini harus

dipahami secara kontekstual, karena dengan cara kontekstual kita akan tahu bahwa maksud penjara disini menunjukkan adanya peraturan yang harus dipatuhi oleh umat muslim, adanya kewajiban, anjuran, adanya larangan berupa hukum makruh dan haram, sedangkan bagi orang kafir dunia ini surga karena mereka tidak memiliki batasan dan peraturan.<sup>24</sup>

Pembahasan yang selanjutnya dia memaparkan hadis yang berbentuk simbolik, dia menyebutkan tiga matan Hadis diantaranya yang menjelaskan tentang ususnya orang kafir “ orang yang beriman itu makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus” secara tekstual matan Hadis ini bermakna bahwa usus orang beriman berbeda dengan usus orang kafir padahal secara realita tidak ada perbedaan bentuk usus mukmin dan kafir sedikitpun disebabkan keimanan, akan tetapi makna matan Hadis ini harus dipahami secara kontekstual bahwa perbedaan usus tersebut menunjukkan perbedaan sikap atau pandangan dalam menghadapi nikmat Allah, termasuk tatkala makan.

Selanjutnya pengarang buku memaparkan matan Hadis yang berbentuk dialog, disini pengarang memaparkan empat bentuk Hadis diantaranya matan Hadis yang berbunyi “ada seorang lelaki yang bertanya kepada Nabi “amalan Islam manakah yang lebih baik? Nabi menjawab kamu memberi makan orang yang menghajatkannya dan kamu menyebarkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal” matan Hadis ini disatu sisi bisa bermakna Universal, akan tetapi dalam hal sebagai amal yang baik maka Hadis tersebut bermakna temporal, karena ada beberapa matan Hadis yang lainnya yang memberi petunjuk tentang amal yang lebih baik, disini kita bisa katakan ketika orang bertanya rasul memberikan jawaban yang berbeda beda, jawaban yang berbeda ini bisa disebabkan oleh Wahyu yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul dalam menganalisa apa hal yang paling baik dilakukan diwaktu dan ditempat itu.<sup>25</sup>

Metode penyusunan selanjutnya pengarang buku memaparkan berbagai macam Matan Hadis yang berbentuk Analogi, terhadap ungkapan yang sangat logis dan bijak sekali salah satu contoh tentang ungkapan Rasulullah “ bahwa menyalurkan syahwat kepada isteri isterimu adalah

---

<sup>24</sup> Nuruddin, Muhammad, Hadis Musalsal, h. 46.

<sup>25</sup> Nuruddin, Muhammad, Hadis Musalsal, h. 49

sedekah, para sahabat bertanya apakah kami menyalurkan syahwat kepada isteri isteri kami adalah sedekah? Nabi menjawab bagaimanakah jika seandainya nafsu sahwat itu disalurkan kepada yang haram, apakah dia menanggung dosa, maka demikianlah bila hasrat seksual disalurkan kejalan yang halal maka dia mendapat pahala.

Selanjutnya Nabi menyusun Hadis yang pembahasannya dihubungkan dengan fungsi Nabi Muhammad, salah satu diantaranya Hadis yang berbicara tentang lima keutamaan Nabi Muhammad Saw, pembahasannya selanjutnya pengarang buku memaparkan Hadis dengan menunjukkan latar belakang Hadis tersebut, bagian pertama dijelaskan bahwa Nabi memaparkan hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus, akan tetapi kita dapat menarik kesimpulan bahwa maksud Hadis ini bermakna Universal bunyi matannya “orang yang berzina tidaklah ketika ia berzina dia beriman” hadis ini tidak mempunyai sebab khusus sehingga berbeda pendapat para ulama memberikan maksud yang pasti, ada yang mengatakan hanya berkurang keimanannya, ada yang mengatakan dia keluar dari Islam dan lain-lain.

Selanjutnya bentuk Hadis yang dijelaskannya adalah Hadis yang mempunyai sebab secara khusus, diantaranya matan Hadis yang berbunyi “Siapa yang tidak menyayangi tidak disayangi” matan Hadis ini sebab turunnya dikarenakan Rasulullah mencium cucunya Husain maka ketika itu para sahabat bertanya, maka Nabi menjawab siapa yang tidak menyayangi tidak disayangi, Hadis ini mempunyai sebab khusus tapi secara kontekstual Hadis ini mempunyai makna yang universal yang berlaku tanpa batasan waktu dan tempat.

Pembahasan berikutnya pengarang buku menganalisa bahwa Rasulullah itu ada memaparkan bentuk Hadis yang selalu dan terus menerus berkaitan dari masa kemasa, diantara matan Hadis yang berbunyi “pada bulan Ramadhan setan setan dibelenggu, pintu surga terbuka dan pintu pintu neraka terkunci” ungkapan ini jika dipahami secara tekstual sangat tidak pas, karena masih ada kejahatan yang gterjadi dibulan Ramadhan, akan tetapi Hadis ini harus dijelaskan secara kontekstual, maka kita akan mengetahui maksudnya bahwa dibulan Ramadhan itu perbuatan maksiat agak sulit untuk dilakukan. Disebabkan anjuran kegiatan ibadah diperbanyak, sehingga hampir tidak ada kesempatan untuk berbuat tidak baik. Berikutnya ada diantara matan Hadis Rasulullah Saw yang secara zahir kelihatannya

sangat bertentangan, akan tetapi setelah kita melihat dan menganalisa bahwa banyak disebabkan oleh kesalah pahaman kita sebagai orang tua untuk mendidik anak anak kita, diantaranya bentuk matan hadis yang berbunyi “ bahwa disuatu ketika Rasulullah pernah melarang para sahabat membuang hajat menghadap kiblat, akan tetapi suatu ketika Nabi membolehkannya,, maka para sahabat bertanya, maka Nabi jawab ketika berada didalam ruangan maka itu boleh, jika didalam ruangan itu tidak boleh” jadi bentuk larangan dan pembolehan yang dipaparkan oleh Rasulullah Saw bersifat Temporal dan lokal, akan tetapi setelah kita lihat metode atau rincian yang dipaparkan oleh Buku ini, maka kita bisa katakan bahwa pengarang buku ini.<sup>26</sup>

1. Dalam memahami Hadis ia mendudukan Hadis tersebut pada porsinya<sup>27</sup> yaitu dengan mengemukakan perbedaan dan kekhususan yang disebabkan oleh tempat dan perbedaan waktu, maka Nampak dan jelaslah bahwa Hadis yang menunjukkan bahwa ajaran Islam itu bersifat Universal, lokal dan temporal. jika kita lihat contoh bagaimana Muhammad Syuhudi Ismail memahami Hadis “ siapa yang tidak menyayangi maka tidak disayangi” pertama kali dia mendudukan Hadis tersebut pada porsinya kemudian dia mencari *Asbabul Wurud* yang terkandung dalam Hadis tersebut, setelah itu dia mengambil kesimpulan bahwa Hadis tersebut merupakan Jawami’ Alkalim” yaitu ungkapan yang singkat tapi padat maknanya, lebih jauh jika Hadis tersebut dipahami secara tekstual maka Hadis tersebut mengandung petunjuk yang Universal, dan pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail ini dipengaruhi oleh *Asbabul Wurud* hadis ini dan pendapat al Nawawi yang menyatakan bahwa Hadis ini bersifat Umum tanpa batas.<sup>28</sup> Menurut saya Muhammad Syuhudi Ismail memahami Hadis ini sangat menitik beratkan pada *Asbabul Wurud*, selain itu metode yang digunakan dalam meneliti Hadis tidak jauh berbeda dengan para ulama yang terdahulu.
2. Selanjutnya beliau mengemukakan hal hal yang berkaitan dengan diri Nabi Muhammad dan mengemukakan hal hal yang terjadi dan memahami situasi dan kondisi yang melatarbelakangi atau menyebabkan terjadinya Hadis itu, bisa dalam hal ini ia menggunakan *Asbabul Wurud*, dengan pendekatan tersebut bahwa suatu Hadis bisa dipahami secara tekstual atau non tekstual.

3. Selanjutnya ia menjelaskan makna hadis dan menjelaskan dalam kitab kitab syarah Hadis, menyimpulkan makna hadis sebenarnya dan menjelaskan kemungkinan Hadis tersebut bisa dipahami secara Universal, temporal ataupun lokal.

Dilain sisi kita dapat katakan ketentuan yang dijelaskan oleh Muhammad Syuhudi Ismail ini bahwa sanad hadis yang ada dalam buku beliau Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual, telaah Maani Al hadis tentang ajaran islam universal, temporal dan lokal yang mempunyai sebab secara khusus terdiri dari enam buah hadis, secara umum berkualitas Benar disebabkan hadis hadis tersebut mempunyai kriteria kesahihan sanad Hadis yang terdiri dari Ilmuan Islam, diantaranya terdapatnya ketersinambungannya diantaranya bahwa periwayatnya bersifat adil, dabit dan terhindar dari Syaz dan Illat, akan tetapi bahwa ada sanad lain dari tarmizi yang mengatakan bahwa Yang tidak menyayangi tidak disayangi dengan kualitas hasan sahih.

Jika kita melihat dari sisi Matan bahwa Hadis Hadis tersebut bersifat Sahih karena sesuai dengan Kriteria kesahihan matan, antara lain dengan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan bahasa, melalui pendekatan pemahaman ulama, dan melalui pendekatan Sejarah atau Asbabul Wurud dan sesuai dengan prinsip agama, akan tapi ada satu matan Hadis yang Dhaif yaitu hadis tentang Syair.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustamin dan Salam, M Isa H. A, *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2004.
- Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal Ma'assunnah Annabawiyah*, Dar Syuruq, 2008.
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, PT Bumi Aksara, 2010.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Bulan Bintang, 1994
- Alhusaini. H. M. H, Alhamid, *Riwayat Hidup Nabi Besar Muhammad*, Jakarta: Yayasan Alhamidi, 1992.
- Almakky, Muhammad Nuruddin Marbau Albanjari, *Hadis Musalsal*, ttt.
- Arifuddin, Ahmad, *Pembaharuan Pemikiran tentang Hadis Nabi Muhammad Saw di Indonesia*, Study Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail: Jakarta, 1999.
- Almisri, Jamal al Din Muhammad bin Mukram Ibn Manzur al Afriqi, *Lisan Al Arab*, Libanon, Dar Al fikr, t.t.
- Umar, Nasaruddin, *Sosok Ilmuan Murni yang Penuh Percaya diri*, Harian Pedoman Rakyat, 1995.
- Al Quzwaini, Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al Fikr, Beirut, t.t.

## BIODATA EDITOR

**Nawir Yuslem** lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat pada tanggal 15 Agustus 1958. Sa'at ini ia adalah Professor Ilmu Hadis pada Fakultas Syariah dan Program Pascasarjana IAIN SU Medan. Selain mengajar, ia juga sa'at ini menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN SU untuk masa periode (2010-2014).

Pada tahun 1980, setelah menjalani masa studi selama 3 tahun di Fakultas Syari'ah IAIN SU Medan, ia meraih gelar Bachelor of Arts (BA) dengan mempertahankan karya ilmiahnya (*Risalah Sarjana Muda*) yang berjudul "Pandangan Islam Terhadap Trias Politika Dan Kaitannya Dengan Sistem Pemerintahan Di Indonesia." Selanjutnya, setelah menyelesaikan studinya di Fakultas yang sama dengan meraih gelar S1 (Drs.) pada Jurusan Peradilan Agama dengan Skripsi berjudul "Kedudukan Masalah Mursalah Dalam Pembinaan Hukum Islam" pada tahun 1983, ia melanjutkan studinya ke Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal Canada pada tahun 1993 dengan menekuni bidang Hukum Islam, khususnya *Islamic Legal Theory* (Usul Fikih). Program Master (MA) tersebut diselesaikannya dalam masa dua tahun yaitu pada tahun 1995 dengan Tesisnya dalam bidang Usul Fikih Mazhab Hanbali yang berjudul: "Ibn Qayyim's Reformulation of The Fatwa: A Study of His *I'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin.*" Gelar Doktor (S3) dalam bidang Usul Fikih diraihinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1999 dengan mempertahankan Disertasi tentang Usul Fikih Mazhab Syafi'i dengan judul "Konsep *Maslahah* Dalam Pemikiran Usul Fikih Imam Al-Haramain Al-Juwayni Sebagaimana Terdapat Dalam Kitab *Al-Burhan Fi Usul Al-Fiqh.*"

Sejak diangkat sebagai Dosen Tetap dalam mata kuliah "Hadis" pada tahun 1985, ia telah banyak menulis dan melakukan penelitian dalam bidang Hadis dan Ilmu Hadis, disamping bidang Hukum Islam dan Teori Hukum Islam, di antaranya adalah: "Ilmu *Jarh* dan *Ta'dil* dan Pemeliharaan

Kemurnian Hadis," *Miqot*, no. 51 (Maret-April 1989); "Ta'arudh Dalam Hadis dan Jalan Pemecahannya," *Miqot*, no. 53 (Juli - Agustus 1989); "Kesahihan Hadis Menurut Al-Bukhari dan Muslim," *Miqot*, no. 55 (November-Desember 1989); Pokok-pokok Pikiran M.M. al-'Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadis dan Kekeliruan Pendapat Para Orientalis," *Miqot*, no. 65 (Juli-Agustus 1991); "Asbab Wurud al-Hadis, Kedudukan dan Fungsinya Dalam Memahami Hadis," *Miqot*, (1992); "Kedudukan Hadis Mursal dan Pendapat Ulama Tentang Status Kehujjahannya," *Miqot* (1993); "Bint al-Shati`'s Views on I'jaz Al-Qur'an," *Miqot*, no 81 (Maret-April 1994); "William Montgomery Watt and The Life of Muhammad: A Study of His Approach and Methodology," *Miqot*, (1995); "Ijtihad Dalam Hadis Nabi SAW: Studi Kritis Tentang Kualitas Sanad Hadis", Pusat Penelitian IAIN SU Medan, (1998); "Hadis Tentang Rukyatul Hilal Untuk Memulai dan Mengakhiri Ibadah Puasa Ramadhan: Studi Kritis Tentang Kualitas Sanad Hadis." Pusat Penelitian IAIN SU Medan, (2000); *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, Cet. Kedua 2003 (Cetakan Pertama 2001); Konsep *Maqasid al-Syari'ah* Menurut Al-Ghazali Dan Kaitannya Dengan Pengembangan Hukum Islam, Pusat Penelitian IAIN SU Medan, (2002); "Islam dan Pembangunan Bangsa Yang Sejahtera dan Bermanfa'at (Suatu Tinjauan Usul Fikih)," *Orasi Ilmiah* pada Dies Natalis XXIX IAIN SU Medan tanggal 21 Desember 2002; "*Maqashid al-Syari'ah* dan Kaitannya dengan Pengembangan Hukum Islam Menurut Al-Ghazali," dalam *Jurnal: Analytica Islamic*, vol. 4, No. 1, (Mei 2002); "Peran dan Tanggung Jawab Laki-laki dan Perempuan Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW dan Sosiologis," dalam *Jurnal: Analytica Islamic*, vol. 5, No. 2, (Nopember 2003); "The Concept of Ijtihad in the Thought of Hasan Turabi and Hasan Hanafi," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. XXVIII, No. (1 Januari 2004); Ibn Qayyim's Reformulation of the *Fatwa*," dalam Faisar Ananda & Sugianto, *An Anthology of Islamic Studies*. Medan: IAIN Press, Cet. Pertama: (Maret 2004); "Hadis Nabi Saw: Kedudukan dan Problematikanya dalam Pengembangan Hukum Islam," dalam Hasan Asari & Amroeni Drajat (Ed.), *Antologi Kajian Islam*. Bandung: Citapustaka Media, Cet. I, September (2004); "Muhammadiyah and Its Role of Tajdid in Indonesia," dalam *Jurnal Analytica Islamic*, vol. 7, No. 1, (Mei 2005); "Fatwa dan Mufti Dalam Pandangan Ibn Qayyim al-Jawziyah," dalam *Jurnal Analytica Islamic*, vol. 8, No. 1, (Mei 2006); "Kontribusi Teori Semantik Dalam Memahami Matan Hadis," Pusat Penelitian IAIN SU Medan, (2006); *Sembilan Kitab Induk Hadis*. Jakarta:

Hijri Pustaka Utama, Cetakan Pertama: Nopember 2006; *Al-Burhan Fi Ushul Al-Fiqh: Kitab Induk Usul Fikih*. Bandung: Citapustaka Media, Cetakan Pertama: Maret 2007; “Kontribusi Teori Semantik Dalam Studi Hadis,” dalam *Jurnal Analytica Islamic*, vol. 9, No. 1, (Mei 2007), “Hadis-Hadis Tentang Zikir dan Do’a Bersama: Studi Kritis Tentang *Sanad* dan *Matn*,” Program Pascasarjana IAIN SU Medan (2007); “Kontekstualisasi Syari’ah Dalam Upaya Membangun Fikih Keindonesiaan,” dalam Nawir Yuslem (Ed.). *Studi Islam: Kontekstualisasi Ajaran Islam – Dari Lokal Menuju Global*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cetakan Pertama: Pebruari 2008, *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cetakan Pertama: Desember 2008; *Ulumul Qur’an*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cetakan Pertama: Desember 2010; *Ibn Qayyim’s Reformulation of the Fatwa: A Study of Kitab I’lam al-Muwaqqi’in ‘an Rabb al-‘Alamin*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cetakan Pertama: Nopember 2012. Menyajikan makalah “Metode Pengembangan Kajian Tafsir dan Hadis di Indonesia” pada Lembaga Pengkajian Alquran dan Hadis UIN Suska Riau tgl 13 Des 2012 di UIN Riau; Menyajikan makalah “The Subjective and Objective Interpretation of the Qur’an and Hadith.” dalam The Second Annual Meeting of Qur’anic and Hadith Academic Society-Graduate School Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, 14 Desember 2012. *Metodologi dan Pendekatan dalam Pengkajian Islam*. (Ed.) Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1, Desember 2013; “Studi Islam dan Pendekatan Integratif,” dalam Nawir Yuslem (Ed.). *Metodologi dan Pendekatan Dalam Pengkajian Islam*. (Ed.) Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1, Desember 2013; Menyajikan Makalah pada Seminar Internasional: “Methods of Hadith Interpretation: Problems and Prospects (Southeast Asian Case)” pada Graduate Program State Institute for Islamic Studies North Sumatera, 2013; Seminar Nasional: “Kontekstualisasi Hadis di Era Modern.” Seminar Nasional: “Kontekstualisasi Hadis di Era Modern.” pada Fak. Syariah IAIN SU, 14 April 2014; Seminar Internasional “The 6th International Conference on Islamic Development (ICID): “Transforming Halal Lifestyle: Islamic Perspective” *Jointly Organized by Center for Islamic Development Management (ISDEV) Universiti Sains Malaysia (USM) & Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)*, 5 May 2014;

**Asrar Maburr Faza**, lahir di Barus, 7 Pebruari 1982, putra kedua dari Faisal Aziz Batubara, B.A. dan Zaimah, B.A. Jenjang pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-Kanak Aisyiah Bustanul Athfal Barus (1988), Sekolah Dasar Negeri I No. 153028 Barus (1994), Madrasah Tsanawiyah Negeri Padangsidempuan (1997), Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Kotobaru Padang Panjang (2000), kemudian melanjutkan pendidikan keserjanaan pada jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara, Medan (2004), program magister Pengkajian Islam pada Program Pascasarjana (PPs.) IAIN Sumatera Utara (2008), dan program doktor Dirasah Islamiyah, konsentrasi Hadis PPs. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar (2013). Penulis pernah mengikuti beberapa pendidikan/pelatihan: Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (2002), Pendidikan Islam Emansipatoris P3M Medan (2006), Jaringan Islam Kampus IAIN Sumatera Utara Medan (2007), Moderate Muslim Society Jakarta (2009) dan Jaringan Islam Liberal Jakarta (2011). Kesibukannya selain menjadi staf pengajar di PPs. IAIN Sumatera Utara dan beberapa perguruan tinggi Islam di Medan lainnya, juga telah menulis beberapa buku - selain karya tulis akademik: *Manhaj Takhrij al-Albani fi Shifah Shalah al-Nabi shallallahu 'alaih wa sallam* (Skripsi, 2004), Hadis-Hadis Kontroversial dalam Sahih Muslim: Kritik Sanad dan Matan Hadis (Tesis, 2008), dan Pandangan Sunni terhadap *Rijal Syi'ah*: Telaah atas Kitab *Lisan al-Mizan* karya Ibn Hajar al-'Asqalani (Disertasi, 2013) - yaitu beberapa buku karya individual: Dialog Lintas Mazhab (Kosiem Sumut, 2008), Sapaan Muhammad Saw. (SMS) Buat Kamiu (Panjiaswaja Press Medan, 2010), Jum'at Jum'at: Sentral Ibadah Spritual & Sosial (Panjiaswaja Press, 2010), Hadis Pluralisme: Studi Kritis Hadis Toleransi Beragama (Panjiaswaja Press Medan, 2010), Mengapa Harus Puasa Senin-Kamis? (Qultum Media Jakarta, 2010), Biar Beda Agama Tetap Sahabatku (Penerbit Riwayat Medan, 2010), Muslim Pluralis: Menikmati Keberagaman (Panjiaswaja Press Medan, 2010), Imam Muslim: Riwayat Hidup dan Keilmuannya (Panjiaswaja Press Medan, 2010), Penggagas Ilmu-Ilmu Hadis (Penerbit Riwayat Medan, 2011), Biografi Rawi Hadis (Penerbit Riwayat Medan, 2012), Hadisologi Perspektif Ahmadiyah (Penerbit Riwayat Medan, 2013), dan Kamus Mini Ilmu Hadis Barat (Penerbit Riwayat Medan, 2014). Karya editing: Kamus Mini Mufradat Alquran: Edisi Al-Fatihah (Panjiaswaja Press Medan, 2010), Menggugat Wali Nikah karya Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A. (Panjiaswaja Press Medan,

2010), Alquran menurut Sang Profesor (Panjiaswaja Press Medan, 2010), Al-Guyoniah al-Gusduriyah (Panjiaswaja Press Medan, 2010), dan Alquran yang Ramah: Ayat-Ayat “Sekularisme, Pluralisme & Liberalisme Agama” (Penerbit Riwayah Medan, 2011). Selain itu beberapa karya terjemahan: Ilmu Mushthalah Hadis Dasar karya Ibn Hajar al-Asqalani (Panjiaswaja Press Medan, 2010) dan Fatwa Imam Nawawi Seputar Hadis Nabawi (Penerbit Riwayah Medan, 2012). Penulis juga telah mengupload beberapa video di youtube: Mengaji Islam Toleran (2013), Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis I-II (2013), Para Pakar Hadis di Makassar (2013), Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Islam Liberal (2013), Pemikiran Liberal dalam Kitab Kuning (2013) dan Hadis Nabi saw. dalam Perspektif Ahmadiyah (2013). Penulis dapat dihubungi pada: e-mail: asrarmabrurfaza @ymail.com, handphone: 081356251189.

## BIODATA KONTRIBUTOR

**Yamin Pamatua**, dilahirkan di Manado Pada Bulan April Tahun 1978. Menempuh pendidikan dasar di sekolah SD Negeri Maen kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara pada tahun 1992. disamping itu menempu pendidikan Nonformal pada Madrasa Ibtidaiyah ditempat yang sama. Kemudian Melanjutkan pendidikan di Madrasah Stanawiyah Alkhairat di Manado pada tahun 1995 selanjutnya menempuh pendidikan di pesantren Darusslama Labuhan Haji Aceh selatan pada tahun 1995 samapai 2004 dan menjadi staf pengajar pada tempat yang sama, dan melanjutkan pendidikan pada strata I pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Manado STAIN tahun 2011. Sekarang ini penulis sedang menempuh pendidikan akhir pada strata II di IAIN Medan dalam bidang Tafsir Hadis T.H.

**Mukhtaruddin**, lahir di Buket Drien, 13 April 1975, adalah putra dari Hanafiyah dan Siti Hasanah. Ayah dari dua orang anak ini telah menyelesaikan pendidikan strata satu pada tahun 2006 di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Zawiyah Cot Kala Langsa. Saat ini sedang menyelesaikan tesis magister dengan judul “Nasakh dalam Alquran: Studi Terhadap Asy-Syaukânî dalam Tafsir Fat%oul Qadîr” pada Program Studi Tafsir Hadis Institut Agama Islam Negeri Sumatara Utara, Medan.

**Lina Saskila**, lahir di Ladang Rimba, Aceh selatan, pada tanggal 15 Oktober 1990. Anak kelima dari pasangan Bapak Muhammad Jamin dan Ibu Darwati, ia memiliki satu orang kakak yaitu Erlinawati dan ia juga memiliki tiga orang abang yaitu Samuil, Husniaita dan Irwan Suferi.

ia menyelesaikan sekolah dasar (SD) tahun 2002 di kampung tempat ia dilahirkan yaitu SD negeri 1 Trumon timur kemudian ia melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tempat yang sama yaitu SMP negeri 1 Trumon timur selesai pada tahun 2005. Setelah menyelesaikan SMP ia melanjutkan lagi sekolah menengah atas (SMA) di SMA negeri unggul Tapak tuan kabupaten Aceh selatan selesai tahun 2008. Setelah menamatkan SMA ia melanjutkan jenjang pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatra Utara, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis. Alhamdulillah kini telah berhasil ia selesaikan jenjang pendidikannya lebih kurang selama 4 tahun yaitu pada bulan Mei tahun 2012, dan sekarang ia sedang menyelesaikan penulisan tesis pada program pascasarjana IAIN-SU dengan mengambil studi yang sama.

**Tajul Munir**, dilahirkan pada tanggal 3 November 1980 di Idi Rayeuk, Aceh Timur, merupakan putra bungsu (kelima) dari pasangan Hasballah bin Hamdi dan Maimunah bint Adam, saat ini sedang menyelesaikan pendidikan pada Prodi Tafsir Hadis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan, Pendidikan S-1 diselesaikan pada STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

**Sibawaihi**, dilahirkan pada Sibawaihi anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan H. Khaidir Abdul Wahab dan Hj. Ramlah Alfani. Lahir di Tripoly – Libya, 28 Juni 1986. Memulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 060924 (1998), lalu melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah di MTs. Muallimin UNIVA selama tiga tahun (2001), dan berikutnya di Madrasah Aliyah Al-Qism Al-'Ali Jalan Ismailiyah selama tiga tahun juga (2004), sebelum akhirnya melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar Kairo – Mesir pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir (2011) serta pada saat sekarang ini, ia sedang menempuh ke jenjang S2 di Pascasarja IAIN Sumatera Utara. Selain kuliah, ia juga mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar di MTs. Muallimin UNIVA dan Madrasah Tsanawiyah serta Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Manar Jalan Karya Bhakti.

**Emil Sofyan**, dilahirkan pada 03 Maret 1980 di Bandar Khalipah. Pekerjaan: Dosen Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bina Karya Tebing Tinggi. Melalui pernikahan dengan Silvia Widiastuti, A.Md, memiliki anak 3 orang. Pendidikan kesarjana dimulai dari Prodi Bahasa Perancis, Unimed, tahun 1998 – 2003, STAI Serdang di Lubuk Pakam, Prodi PAI, tahun 1998 – 2007, Sekolah Pascasarjana UNIMED, Prodi Antropologi Sosial, tahun 2008 – 2009 (tidak selesai). Sekarang adalah mahasiswa Program Pascasarjana IAIN SUMUT, Jurusan Tafsir- Hadis, yaitu sejak tahun 2013.

**Farid Adnir**, dilahirkan pada 4 Januari 1987 di Desa Dahari Selebar, adalah putra dari Abdul Karim Z dan Alm. Hj. Habibah Barus. Telah menamatkan pendidikan kesarjanaan/S1 pada Universitas Al-Azhar Mesir ( 2006-2010). Sekarang sedang menjalani S2 pasca sarjana di IAIN Medan.

# KAJIAN HADIS DI INDONESIA

## Studi Tentang Manahij Literatur Hadis

Jika mengacu kepada perkembangan kajian hadis di Indonesia, maka ada beberapa kitab/buku bidang hadis dan haditsologi yang menarik untuk dikaji aspek manhaj al-naqd dan manhaj al-tarbiyah. Buku-buku tersebut yaitu: *Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin* karya Ahmad Luthi Fathullah, *Al-Imam Al-Tirmidzi: Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh* karya Ahmad Sutarnadi, *Sunnah di Bawah Ancaman* karya Daud Rasyid, *Metodologi Penelitian Hadis* karya Nawir Yuslem, *Al-Mustafa: Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi Saw.* karya Jalaluddin Rakhmat, *Fikih Sunnah dalam Sorotan* karya Ramli Abdul Wahid, *Kunci Memahami Mostalahul Hadis* karya Mustafa Zahri, dan *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* karya Syuhudi Ismail.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah antologi kajian manhajiyah terhadap buku-buku di atas, yang pada mulanya berasal dari makalah-makalah mata kuliah Manahij al-Muhadditsin pada Program Studi Tafsir Hadis di lingkungan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sumatera Utara Medan. Setelah melalui proses revisi dan adaptasi seperlunya, kini telah hadir di hadapan para pembaca yang budiman.

**citapustaka media**

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : [citapustaka@gmail.com](mailto:citapustaka@gmail.com)

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-1317-77-8



9 786021 317778